

**SPIRITUALITAS LANSIA
DALAM MEMPERSIAPKAN KEMATIAN
DI DESA MAOS LOR KABUPATEN CILACAP**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Oleh:

LAELA NUR KHOTIMAH
NIM. 1817101025

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Laela Nur Khotimah
NIM : 1817101025
Jenjang : S1
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat
Fakultas : Dakwah

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“SPIRITUALITAS LANSIA DALAM MEMPERSIAPKAN KEMATIAN DI DESA MAOS LOR KABUPATEN CILACAP”** ini sebagai hasil penelitian saya sendiri. Hal-hal yang bukan merupakan hasil karya saya telah diberi tanda sitasi dan tercantum dalam daftar pustaka.

Adapun jika di kemudian hari pernyataan saya terbukti tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik yang diberikan, yaitu pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 3 Januari 2024

Yang menyatakan,



Laela Nur Khotimah
NIM. 1817101025



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

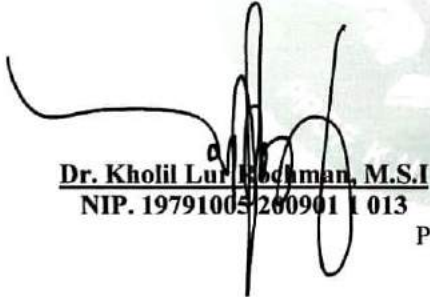
Skripsi Berjudul

**SPIRITUALITAS LANSIA DALAM MEMPERSIAPKAN KEMATIAN DI DESA
MAOS LOR KABUPATEN CILACAP**

Yang disusun oleh **Laela Nur Khotimah** NIM. 1817101025 Program Studi **Bimbingan Konseling Islam** Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri, telah diujikan pada hari Senin tanggal **15 Januari 2024** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial** dalam **Bimbingan dan Konseling** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Sekretaris Sidang/Penguji II


Dr. Kholil Lur Huchman, M.S.I
NIP. 19791005 280901 1 013


Lutfi Faishol, M.Pd
NIP. 19921028 201903 1 013

Penguji Utama


Muridan, M.Ag
NIP. 19740718 200501 1 006

Mengesahkan,
Purwokerto, **26-1-2024**.....
Dekan,


Dr. Muskhil Fuad, M.Ag.
NIP. 19741226 200003 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Laela Nur Khotimah
NIM : 1817101025
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah
Judul : Spiritualitas Lansia dalam Mempersiapkan Kematian di Desa Maos Lor Kabupaten Cilacap

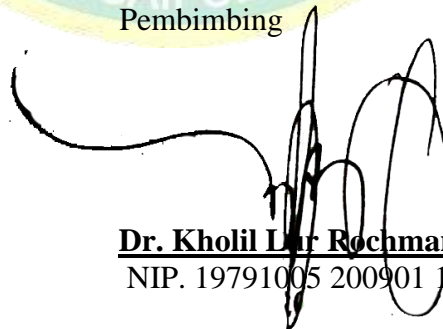
Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk di munaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.).

Dengan demikian, atas perhatian bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 3 Januari 2024

Pembimbing



Dr. Kholil Lur Rochman, S.Ag., M.S.I
NIP. 19791005 200901 1 013

MOTTO

Jangan pernah menyerah jika kamu masih ingin membuktikan. Tanpa biarkan penyesalan singgah karena kamu setahap lagi menuju kemenangan. Terkadang kesulitan harus kamu coba untuk mendapat kesempurnaan datang kepadamu.¹

Mencoba atas keyakinan, melaksanakan atas keikhlasan, menyelesaikan dengan cukup kebahagiaan.

إِلٰهِي عَبْدُكَ الْعَاصِي اَتَاكَ #مُؤْمِرًا بِالذُّنُوبِ وَقَدْ دَعَاكَ

Ilaahii ‘abdikal ‘aashii ataaka # Muqirran bidz dzunuubi wa qad da’aaka
Wahai, Tuhanku! Hamba Mu yang berbuat dosa telah datang kepada Mu,
dengan mengakui segala dosa, dan telah memohon kepada Mu.²



¹ Bola.com, —25 Kata-Kata Bijak R.A Kartini, Inspiratif dan Memotivasi Hidup Bola.com, LINE TODAY, <https://today.line.me/id/v2/article/6PZaqv>, diakses tanggal 26 November 2020.

² Putra Kapuas, -Mahfudzot Kelas 1 KMI Gontor Lengkap Beserta Artinya || 15 November

Spiritualitas Lansia Dalam Mempersiapkan Kematian Di Desa Maos Lor Kabupaten Cilacap

Laela Nur Khotimah

NIM. 1817101025

E-mail: laelanurkhotimah29@gmail.com

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Universitas Islam Negeri Profesor Kyai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Kehidupan lansia sering kali diwarnai oleh tantangan fisik, mental, dan sosial yang meningkat seiring bertambahnya usia. Tidak kalah penting, aspek spiritualitas juga musti dimiliki secara memadai oleh lansia untuk menumbuhkan keyakinan dan optimisme bahwa kehidupannya akan berakhir dengan baik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran spiritualitas dalam persiapan kematian lansia. Melalui tinjauan komprehensif terhadap literatur dan penelitian empiris, penulis menganalisis dampak positif spiritualitas terhadap aspek-aspek kesehatan mental, kualitas hidup, dan kesejahteraan psikososial dan terutama spiritualitas pada lansia.

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Subjek penelitian adalah 4 orang lansia dengan rentang usia lebih dari 90 tahun. Objeknya ialah spiritualitas mereka dalam mempersiapkan kematian. Lokasi penelitian ini berada di Desa Maos Lor Kabupaten Cilacap

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan dalam praktik-praktik spiritual, seperti meditasi dzikir, bimbingan rohani, doa, atau partisipasi dalam komunitas keagamaan, dukungan keluarga, dukungan saudara dapat membawa manfaat signifikan bagi kesehatan spiritual lansia. Spiritualitas juga terkait erat dengan peningkatan kualitas hidup, membantu mengatasi perasaan kesepian, dan memberikan makna dan tujuan dalam kehidupan lansia.

Kata Kunci: Spiritualitas, Lansia, Persiapan Kematian

Spiritualitas Lansia Dalam Mempersiapkan Kematian Di Desa Maos Lor Kabupaten Cilacap

Laela Nur Khotimah

NIM. 1817101025

E-mail: laelanurkhotimah29@gmail.com

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Universitas Islam Negeri Profesor Kyai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRACT

Elderly life is often characterized by physical, mental and social challenges that increase with age. No less important, aspects of spirituality must also be adequately owned by the elderly to foster confidence and optimism that their lives will end well. Therefore, this study aims to explore the role of spirituality in preparing for the death of the elderly. Through a comprehensive review of literature and empirical research, the authors analyzed the positive impact of spirituality on aspects of mental health, quality of life, and psychosocial well-being and especially spirituality in the elderly.

This research method used qualitative methods. The research subjects were 4 elderly people with an age range of more than 90 years. The object is their spirituality in preparing for death. The location of this research is in Maos Lor Village, Cilacap Regency.

The results showed that engagement in spiritual practices, such as dhikr meditation, spiritual guidance, prayer, or participation in a religious community, family support, and sibling support can bring significant benefits to the spiritual health of the elderly. Spirituality is also closely related to improving quality of life, helping to overcome feelings of loneliness, and providing meaning and purpose in the lives of the elderly.

Keywords: Spirituality, Elderly, Death Preparation

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur yang teramat dalam atas segala nikmat dan karunia Allah SWT, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Karya skripsi ini akan saya persembahkan kepada:

1. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Kedua orang tua, Bapak Sairan dan Ibu Daryati yang selalu membimbing, mendidik, memberikan semangat, motivasi dan mendoakan, serta memberikan dukungan berupa materil maupun moril sedari kecil hingga saat ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, kebahagiaan, dan senantiasa dalam lindungan Allah SWT.
3. Diri saya sendiri Laela Nur Khotimah yang sudah mau bertahan yang senantiasa bersabar, berjuang, dan bertahan hingga saat ini melewati segala rintangan dan proses dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Adik saya Islami Dwi Astuti yang selalu membantu, mendoakan, memberikan semangat serta terimakasih untuk *support* yang diberikan dalam proses penyelesaian skripsi ini dan semoga Allah senantiasa memberikan perlindungan, kemudahan, serta kelancaran dalam segala urusan.
5. Mbah saya Sanmireja dan segenap keluarga besar yang selalu memberikan semangat, motivasi, mendoakan yang terbaik serta mau memberikan bantuan materil maupun moril. Semoga selalu diberikan kesehatan dan senantiasa dalam lindungan Allah SWT.
6. Seluruh orang-orang terdekat yang selalu mendukung dan memberi energi positif untuk saya menyelesaikan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala nikmat, rahmat, dan karunia-Nya sehingga peneliti dengan kemampuan dan segala kekurangannya mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Tidak lupa sholawat serta salam semoga Allah SWT senantiasa curahkan dan limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang kita harapkan syafaatnya.

Setelah melalui proses yang panjang peneliti dapat menyusun Skripsi yang berjudul **“Spiritualitas Lansia dalam Mempersiapkan Kematian di Desa Maos Lor kabupaten Cilacap”**.

Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Dengan selesainya skripsi ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini, untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M. Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag., Wakil Rektor I UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. H. Sulkhan Chakim, S.Ag., M.M., Wakil Rektor II UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. Sonhaji, M.Ag., Wakil Rektor III UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. Ahmad Muttaqin, M.Si., Wakil Dekan I Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Dr. Alief Budiyono, M.Pd., Wakil Dekan II Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Dr. Nawawi, M.Hum., Wakil Dekan III Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

9. Nur Azizah, M.Si., Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat. Terima kasih ibu, telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi selama peneliti menempuh Pendidikan di Prodi Bimbingan dan Konseling Islam.
10. Luthfi Faishol, M.Pd., Koordinator Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam. Terimakasih atas dukungan serta bantuannya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi beserta ujian lainnya.
11. Dr. Kholil Lur Rochman, S.Ag.,M.S.I selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran sehingga skripsi ini bisa terselesaikan. Terimakasih atas pengorbanan waktu tenaga dan pikirannya.
12. Segenap dosen dan tenaga kependidikan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
13. Seluruh Dosen dan Staff Akademik Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Terimakasih atas segala ilmu yang telah Bapak/Ibu berikan kepada peneliti, dan terimakasih telah membantu kelancaran administrasi peneliti selama di Fakultas Dakwah.
14. Kepada seluruh subjek penelitian, terimakasih banyak sudah bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini dan bekerja sama dengan baik dalam melaksanakan penelitian ini.
15. Kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Sairan dan Ibu Daryati yang selalu memberikan semangat, nasehat, do'a, dan motivasi hidup yang telah di berikan. Terimakasih telah mengisi dunia saya dengan begitu banyak kebahagiaan sehingga seumur hidup tidak cukup untuk menikmati semuanya. Terimakasih atas segala cinta yang telah bapak dan ibu berikan kepada saya serta sudah bersedia direpotkan dalam mengerjakan skripsi ini serta keluarga besar Mbah Sanmireja yang selalu memberikan motivasi kepada peneliti.
16. Kepada teman-teman BKI A Angkatan 2018, terimakasih atas cerita dan pengalaman yang telah dilalui selama proses perkuliahan ini.
17. Kepada semua pihak yang tidak dapat peneliti tulis satu-persatu. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup ini. Terima kasih orang baik.

Tidak ada kata yang dapat penulis ungkapkan untuk menyampaikan rasa terima kasih yang teramat dalam, melainkan doa semoga amal baik dan segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat imbalan lebih dari Allah SWT. Kritik dan saran yang bersifat membangun penulis harapkan untuk karya yang lebih baik di masa depan. Penulis berharap semoga skripsi ini memberikan manfaat untuk keilmuaan dan juga kehidupan.

Purwokerto, 3 Januari 2024

Yang menyatakan,



Laela Nur Khotimah
NIM. 1817101025



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah	8
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	10
F. Kajian Pustaka.....	11
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Spiritualitas	17
1. Pengertian Spiritualitas	17
2. Aspek Spiritualitas	21
3. Faktor Yang Mempengaruhi Spiritualitas.....	25
B. Persiapan Kematian.....	27
1. Pengertian Persiapan Kematian.....	27
2. Aspek Persiapan Kematian	29
3. Faktor Yang Mempengaruhi Persiapan Kematian	29
C. Kegiatan Spiritualitas Lansia	30
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	35

B. Tempat dan Waktu Penelitian	35
C. Subjek dan Objek Penelitian	35
D. Data dan Sumber Data.....	36
E. Metode Pengumpulan Data	37
F. Metode Analisis Data	39
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	41
1. Sejarah Desa Maos Lor Kabupaten Cilacap.....	41
2. Visi, Misi, dan Tujuan Desa Maos Lor Kabupaten Cilacap.....	42
3. Kondisi Geografis Desa Maos Lor Kabupaten Cilacap	43
4. Data Kependudukan Desa Maos Lor Kabupaten Cilacap.....	43
B. Temuan Lapangan	44
1. Jenis Kegiatan Spiritualitas Lansia di Desa Maos Lor Kabupaten Cilacap.....	44
2. Aspek Spiritualitas Lansia di Desa Maos Lor Kabupaten Cilacap.....	45
C. Faktor Yang Mempengaruhi Spiritualitas Lansia di Desa Maos Lor Kabupaten Cilacap.....	49
D. Faktor Yang Mempengaruhi Lansia dalam Persiapan Menghadapi Kematian di Desa Maos Lor Kabupaten Cilacap.....	54
E. Kegiatan Keagamaan Lansia dalam Persiapan Menghadapi Kematian.....	57
F. Analisis dan Pembahasan	59
BAB V	PENUTUP
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran.....	65

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Spiritualitas ialah elemen vital dalam kehidupan banyak orang, karena spiritualitas adalah suatu konsep yang mencakup aspek-aspek batiniah atau non-fisik dari kehidupan manusia. Ini mencakup mencari tujuan, makna, dan hubungan dengan sesuatu yang lebih besar daripada diri kita sendiri. Istilah spiritualitas sering kali terkait erat dengan agama, tetapi sebenarnya spiritualitas dapat menjadi pengalaman pribadi yang independen dari afiliasi agama tertentu. Spiritualitas berkaitan dengan dimensi batiniah atau non-materiil kehidupan manusia, seperti kepercayaan, nilai-nilai, keyakinan, perasaan, dan pengalaman pribadi. Pertanyaan penting tentang keberadaan manusia dan eksistensinya, serta pencarian makna dan tujuan hidup yang lebih dalam, adalah bagian dari spiritualitas. Oleh sebab itu, spiritualitas dipandang sebagai sebuah nilai yang penting bagi setiap manusia dengan berbagai kalangan usia.³

Mengingat dalam spiritualitas sering kali mencakup keyakinan atau hubungan dengan sesuatu yang lebih besar daripada diri seperti Tuhan, alam semesta, atau kekuatan spiritual lainnya. Sifat spiritualitas sangat individualistik dan dapat berbeda untuk setiap orang. Pengalaman spiritual seseorang dipengaruhi oleh latar belakang budaya, agama, pengalaman hidup, dan nilai-nilai pribadi. Spiritualitas sering dikaitkan dengan mencari keselarasan, kedamaian batin, dan kebahagiaan, sehingga menjadi komponen penting sebagai cara untuk menghadapi perubahan yang disebabkan oleh berbagai masalah. Meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup adalah bagian penting dari spiritualitas. Banyak orang mencari dukungan dari spiritualitas untuk menghadapi tantangan hidup, termasuk saat menghadapi kematian. Terutama bagi lansia yang mungkin telah mengalami peristiwa kehidupan

³ Suciati, L. P. Makna Spiritualitas Bagi Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Semarang, *Jurnal Penelitian Humaniora*, 15(2), 2014, hal. 106

yang signifikan termasuk kehilangan pasangan hidup, teman, dan anggota keluarga lainnya.⁴

Masa tua juga dikenal sebagai usia lansia, adalah fase paling akhir dari siklus kehidupan manusia. Lansia merujuk kepada fase dalam siklus kehidupan manusia setelah usia produktif, biasanya diatas 60 tahun. Lansia mengalami perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang berbeda dari tahap-tahap sebelumnya dalam hidup mereka. Menurut WHO, usia lansia berdasarkan kriteria umum yaitu usia muda lanjut (Young Old): biasanya berkisar antara 60 hingga 74 tahun. Pada tahap ini, kebanyakan lansia masih relatif aktif secara fisik dan mental. Mereka mungkin masih terlibat dalam pekerjaan, kegiatan sosial, dan merasa relatif sehat secara fisik. Usia menengah lanjut (Middle Old): Rentang usia ini berkisar antara 75 hingga 84 tahun. Pada tahap ini, beberapa perubahan fisik dan kognitif mungkin mulai terasa lebih nyata, kemandirian mungkin sedikit berkurang, dan beberapa orang mungkin menghadapi tantangan kesehatan yang lebih serius. Usia tua lanjut (Old Old): Rentang usia ini mencakup mereka yang berusia 85 tahun keatas. Pada tahap ini, perubahan fisik, kognitif, dan kesehatan umumnya lebih signifikan. Lansia pada tahap ini mungkin memerlukan lebih banyak perawatan dan dukungan dalam menjalani aktivitas sehari-hari.⁵

Lansia menghadapi banyak masalah terkait komunikasi, kesehatan mental, dan agama. Kebutuhan hidup penduduk lanjut usia berbeda dengan kebutuhan hidup penduduk usia kerja lainnya. Hal ini dipengaruhi oleh proses penuaan, perubahan dan kemunduran tahapan kehidupan lansia, sehingga kebutuhan sebagian lansia lebih spesial dibandingkan kebutuhan anggota keluarga lainnya.

Masa lanjut usia akan mengalami perubahan fisik, dimana perubahan fisik yang terjadi pada lansia sangat beragam, seperti banyak organ dan sistem tubuh mengalami penurunan fungsi. Misalnya, sistem kardiovaskular mungkin

⁴ Subandi, M. A. Spiritualitas Lansia dalam Perspektif Psikologi Islam, *Jurnal Psikologi Islam*, 14(2), 2018, hal. 123-140.

⁵ Widodo, A. Peran Spiritualitas dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia di Rumah Sejahtera Lansia (RSL) Budi Rahayu Surabaya, 2016, *Jurnal Psikologi*, 43(1), 2016, hal. 38.

mengalami penurunan kapasitas pompa jantung, sirkulasi darah menjadi kurang efisien, dan tekanan darah menjadi lebih tinggi. Kehilangan massa otot dan kekuatan dapat mengurangi mobilitas dan kemandirian lansia. Banyak lansia mengalami penurunan penglihatan, kemampuan pendengaran juga sering menurun seiring bertambahnya usia. Sistem kekebalan tubuh lansia seringkali menjadi kurang efisien, membuat lebih rentan terhadap infeksi dan penyakit tertentu dan seringkali perubahan tersebut dipengaruhi oleh faktor genetik, gaya hidup, serta paparan lingkungan selama bertahun-tahun. Dengan kondisi fisik yang menurun membuat lansia seringkali menghadapi kemungkinan lain dalam permasalahan misalnya harus menghadapi kenyataan bahwa dirinya perlu mempersiapkan kematian.⁶

Kesiapan merujuk pada kondisi mental, fisik, atau emosional seseorang atau suatu situasi yang memungkinkannya untuk menghadapi atau menjalani tugas, tantangan, atau perubahan dengan efektif. Ini mencakup persiapan yang diperlukan untuk mengatasi situasi atau tugas tertentu secara tepat waktu dan dengan kualitas yang memadai. Karenanya dalam konteks mempersiapkan kematian merujuk pada proses mental, emosional, spiritual yang dilakukan seseorang atau keluarga dalam menghadapi realitas bahwa hidup akan berakhir suatu saat. Mengingat bahwa kematian adalah keadaan akhir dari kehidupan dimana organisme atau makhluk hidup kehilangan kemampuan untuk mempertahankan fungsi biologisnya.

Dalam perspektif biologis, kematian dicirikan dengan berhentinya fungsi vital seperti detak jantung, pernapasan, dan aktivitas otak. Namun, kematian juga memiliki dimensi filosofis, spiritual, dan sosial yang memberikan makna dan interpretasi yang lebih dalam. Pemahaman tentang kematian sangat bervariasi dalam berbagai budaya dan agama. Bagi beberapa kelompok agama, kematian dipandang sebagai transisi menuju kehidupan setelah kematian atau keberadaan roh di alam lain.⁷

⁶ Rosalina, I., & Utami, N. W. Resiliensi pada Lansia Penghuni Panti Wreda di Denpasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 8(1), 2019, hal. 59-64.

⁷ Potter, P. A. & Perry, A. G, *Buku Ajar Fundamental Keperawatan (7th ed.)*, (Jakarta: Salemba Medika, 2009)

Dalam Al-Qur'an, tepatnya dalam Q.S. Al-Mulk: 2, juga dijelaskan tentang persiapan kematian:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ

Artinya:

*“Allah lah yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.”*⁸

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Dialah Dzat yang menciptakan kematian dan dengan kuasa-Nya Dia abadi. Dia juga menciptakan kehidupan dan memiliki kuasa atasnya supaya manusia dapat beribadah, menguji siapa yang paling ikhlas dan paling taat kepada Allah. Tidak ada yang bisa mengalahkan kekuatan dan kekuatan-Nya. Dia juga adalah Dzat yang Maha Besar ampunan-Nya bagi mereka yang bertaubat. Karenanya mempersiapkan kematian menjadi poin penting yang perlu dilakukan oleh setiap manusia, yang dalam hal ini khususnya pada lansia. Beberapa faktor, seperti psikologis, sosial, fisik, dan spiritual, memengaruhi kesiapan orang tua menjelang kematian.⁹

Orang tua yang religius tidak akan merasa cemas dan lebih siap untuk mati. Lain halnya dengan orang tua yang tidak merasa perlu mempersiapkan kematian kelak atau yang tidak konsisten dalam menjalankan keyakinan agamanya. Karena mereka tidak menyadari pentingnya menjalankan ajaran agama mereka, orang-orang ini tidak akan siap menghadapi kematian. Banyak orang menggunakan usia senja mereka sebagai alasan untuk dimaklumi jika mereka tidak beribadah. Spiritualitas yang sehat membantu orang tua menghadapi kenyataan, memiliki harga diri, berpartisipasi dalam hidup, dan menerima kematian sebagai sesuatu yang tidak dapat dihindari.¹⁰

Spiritualitas dapat membantu lansia mencari makna dan tujuan dalam hidup mereka, serta membantu mereka menghadapi ketidakpastian dan

⁸ Al-Qur'an Surat Al-Mulk: 2

⁹ Meiner, Sue. E, *Gerontologic Nursing. Third Edition*, the United States of America: Mosby Inc, 2006

¹⁰ Hidayat. K, *Psikologis Kematian*, Bandung: Mizan Publika, 2014.

ketakutan seputar kematian. Namun kembali lagi tidak semua lansia dapat melakukan persiapan yang baik dalam menghadapi kematiannya. Dalam suatu kelompok masyarakat terdapat beberapa perbedaan yang terjadi antar sesama lansia dalam mempersiapkan kematian ini, tentunya dengan beberapa keadaan yang menurut lansia bisa dijadikan alasan dalam mendorong keputusannya tersebut.¹¹ Orang tua harus siap untuk memasuki masa tua dan menjalaninya dengan bahagia ketika mereka dapat menerima keadaan mereka dan menikmati proses menua yang alami, meskipun setiap orang, termasuk orang tua, akan menghadapi berbagai kesulitan dan diharapkan mampu mengatasi setiap kesulitan.

Oleh karenanya, mengenai permasalahan ini peneliti tertarik untuk mengkaji informasi terkait lansia yang sedang mempersiapkan kematian di Desa Maos Lor Kabupaten Cilacap. Berdasarkan hasil observasi pendahuluan yang dilakukan di desa Maos Lor Kabupaten Cilacap ditemukan bahwa warga desa yang masuk kategori lansia berjumlah sekitar 1.491 orang dari usia 60-64 tahun berjumlah 470, usia 65-69 tahun berjumlah 330, usia 70-74 tahun berjumlah 260, usia lebih dari 75 tahun berjumlah 431. Untuk mempersempit lingkup penelitian, peneliti menetapkan ketentuan tertentu yaitu lansia merupakan warga RW 08 desa Maos Lor dengan usia di atas 90 tahun. Dari ketentuan tersebut dijumpai empat orang subjek, satu orang laki-laki dan tiga orang subjek perempuan.¹²

Subjek pertama berinisial SA merupakan laki-laki berusia 92 tahun. Istri SA sudah meninggal sehingga saat ini ia tinggal bersama salah seorang anaknya, pemenuhan kebutuhan sehari-hari pun sudah dipenuhi oleh anaknya. Kondisi fisik SA saat ini dapat dikatakan sehat, hanya saja faktor usia membuat SA memiliki kesulitan dalam berjalan (memerlukan tongkat sebagai alat bantu berjalan) dengan hal ini menjadikan alasan untuk tidak memenuhi

¹¹ Nugroho, A. W., Sukanto, E., & Sari, A. W. Korelasi Antara Kematangan Psikologis dengan Kesiapan Menghadapi Kematian pada Lansia, *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 6(2), 2017, 99-108

¹² Hasil Observasi Pendahuluan terhadap Pemerintahan Desa Maoslor pada tanggal 11 Oktober 2023

tanggung jawab sebagai seorang muslim. Belum dapat memaknai ibadah dengan baik seperti masih kurangnya semangat dalam melaksanakan ibadah wajib shalat lima waktu, berpuasa wajib selama bulan Ramadhan dan ibadah sunnah lainnya. Dengan mengamati kebiasaan dari Subjek SA disertai sedikit perbincangan dengannya serta keluarga dapat diakui bahwa Subjek SA belum maksimal dalam mempersiapkan kematiannya kelak melalui ibadah dan belum tergerak untuk bisa menjaga spiritualitasnya di usia senja. Meskipun begitu, SA masih dapat beraktivitas dengan baik dalam kesehariannya. Dari perbincangan dengan anak SA yang tinggal bersamanya bahwa sedang diarahkan melaksanakan ibadah SA belum tergerak untuk melakukannya.¹³

Subjek kedua berinisial A merupakan perempuan berusia 90 tahun yang sudah ditinggal mati sang suami. A memiliki anak satu yang mana saat masih kecil dibawa merantau saudaranya yang sampai saat ini tak kunjung pulang, ia tinggal bersama sepupu. Di usia yang sudah sepuh A masih bisa memaknai ibadah dengan baik termasuk shalat lima waktu yang menjadi kewajiban seorang muslim begitu juga dengan menjalankan puasa Ramadhan. Dari perbincangan dengan sepupu A bahwa dalam hal ibadah masih mampu melaksanakan meski kadang terlambat.¹⁴

Subjek ketiga berinisial KI yang merupakan perempuan berusia 90 tahun. Suami KI sudah meninggal, saat ini ia tinggal bersama anak dan menantu. KI masih mampu beraktivitas dalam kesehariannya meskipun beberapa kali sering sakit kepala. Subjek KI masih memberikan keteladanan yang baik dalam hal pelaksanaan ibadah yang juga dilakukan olehnya sebagai bentuk persiapan dalam menghadapi kematian. Subjek KI diketahui dapat memaknai ibadah dengan baik seperti masih bersemangat dalam melaksanakan ibadah wajib shalat lima waktu, berpuasa wajib selama bulan Ramadhan dan ditambah dengan ibadah sunnah lainnya. Dengan mengamati kebiasaan dari subjek KI disertai sedikit perbincangan dengannya serta

¹³ Hasil Observasi Pendahuluan terhadap subjek SA pada subjek tanggal 5 Oktober 2023

¹⁴ Hasil Observasi Pendahuluan terhadap subjek A pada tanggal 6 Oktober 2023

keluarga dapat diakui bahwa subjek KI sedang mempersiapkan kematiannya kelak dengan beribadah dan menjaga spiritualitasnya di usia senja.¹⁵

Terakhir subjek berinisial KA merupakan perempuan berusia 92 tahun yang suaminya sudah meninggal 1 tahun yang lalu. Saat ini tinggal bersama asisten rumah tangga (T) yang telah disarankan anaknya. Karena dari 11 anaknya semua sudah berumah tangga. Untuk kebutuhan sehari-hari KA dibiayai anaknya setiap anak ada bagian tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan KA. Setiap orang memiliki kepribadian yang baik maupun kurang baik tetapi KA diusia senja masih bisa memberikan keteladanan yang baik untuk masyarakat sekitar rumahnya dalam hal pelaksanaan ibadah yang juga dilakukan olehnya sebagai bentuk persiapan dalam menghadapi kematian. Subjek KA diketahui juga dapat memaknai ibadah dengan baik seperti masih bersemangat dalam melaksanakan ibadah wajib shalat lima waktu, berpuasa wajib selama bulan Ramadhan meski hanya sehari dua hari dan ibadah shalat sunnah dhuha. Dengan mengamati kebiasaan dari subjek KA disertai sedikit perbincangan dengannya serta saudara sekaligus keluarga dapat diakui bahwa subjek KA sedang mempersiapkan kematiannya kelak dengan beribadah dan menjaga spiritualitasnya di usia senja.¹⁶

Keempat subjek saat ini berada di fase persiapan kematian dan masing-masing dari mereka melakukannya dengan cara yang berbeda. Empat subjek yang akan diteliti harus beragama Islam, sesuai dengan latar belakang masalah sebelumnya.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti ingin melakukan suatu penelitian yang akan dijadikan skripsi dengan judul “**Spiritualitas Lansia Dalam Mempersiapkan Kematian Di Desa Maos Lor Kabupaten Cilacap**”.

¹⁵ Hasil Observasi Pendahuluan terhadap subjek KI pada tanggal 7 Oktober 2023

¹⁶ Hasil Observasi Pendahuluan terhadap subjek KA pada tanggal 8 Oktober 2023

B. Penegasan Istilah

1. Spiritualitas

Menurut Tamami, spiritualitas merujuk pada dimensi dalam kehidupan manusia yang berhubungan dengan aspek-aspek non-materiil dan transenden, seperti hubungan dengan yang lebih tinggi, pencarian makna, dan pemahaman tentang keberadaan dan tujuan hidup. Ini melibatkan eksplorasi nilai-nilai, tujuan, dan makna yang lebih dalam dalam hidup, di luar aspek fisik dan material. Selanjutnya menurut Hendrawan istilah spiritualitas adalah hal yang sangat pribadi dan dapat diekspresikan dalam berbagai cara. Ini tidak terbatas pada agama tertentu dan dapat diartikan berbeda oleh setiap individu. Spiritual mencakup semua aspek kehidupan manusia dan membantu orang menemukan makna serta tujuan dalam hidup. Beberapa orang mengeksplorasi spiritualitas melalui kepercayaan agama tertentu, sementara yang lain mungkin lebih tertarik pada pencarian makna secara lebih luas tanpa keterikatan pada kepercayaan agama tertentu.¹⁷

Dalam penelitian ini, spiritualitas dimaksudkan dengan kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh orang tua saat mereka mempersiapkan kematian.

2. Lansia

Masa tua juga dikenal sebagai usia menua atau lansia adalah fase paling akhir dari siklus kehidupan manusia. Lansia merujuk kepada fase dalam siklus kehidupan manusia setelah usia produktif, biasanya di atas 60 tahun. Lansia mengalami perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang berbeda dari tahap-tahap sebelumnya dalam hidup mereka. Menurut WHO, usia lansia berdasarkan kriteria umum yaitu usia muda lanjut (Young Old): biasanya berkisar antara 60 hingga 74 tahun. Pada tahap ini, kebanyakan lansia masih relatif aktif secara fisik dan mental. Mereka mungkin masih terlibat dalam pekerjaan, kegiatan sosial, dan merasa relatif sehat.

¹⁷ Martin, M. S., Riefkohl, E. T., & Gill, T. G. Spirituality and Religion in Older Adults with Dementia: A Systematic Review, *International Psychogeriatrics*, 25(4), 2013, 527-538.

Usia menengah lanjut (Middle Old): Rentang usia ini berkisar antara 75 hingga 84 tahun. Pada tahap ini, beberapa perubahan fisik dan kognitif mungkin mulai terasa lebih nyata. Kemandirian mungkin sedikit berkurang, dan beberapa orang mungkin menghadapi tantangan kesehatan yang lebih serius. Usia tua lanjut (Old Old): Rentang usia ini mencakup mereka yang berusia 85 tahun ke atas. Pada tahap ini, perubahan fisik, kognitif, dan kesehatan umumnya lebih signifikan. Lansia pada tahap ini mungkin memerlukan lebih banyak perawatan dan dukungan dalam menjalani aktivitas sehari-hari.¹⁸

Lansia yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seseorang yang telah berusia lebih dari 90 tahun ke atas dan sedang mempersiapkan kematian.

3. Persiapan Kematian

Kesiapan merujuk pada kondisi mental, fisik, atau emosional seseorang atau suatu situasi yang memungkinkannya untuk menghadapi atau menjalani tugas, tantangan, atau perubahan dengan efektif. Ini mencakup persiapan yang diperlukan untuk mengatasi situasi atau tugas tertentu secara tepat waktu dan dengan kualitas yang memadai. Karenanya dalam konteks mempersiapkan kematian merujuk pada proses mental, emosional, spiritual, dan praktis yang dilakukan seseorang atau keluarga dalam menghadapi realitas bahwa hidup akan berakhir suatu saat. Mengingat bahwa kematian adalah keadaan akhir dari kehidupan dimana organisme atau makhluk hidup kehilangan kemampuan untuk mempertahankan fungsi biologisnya. Dalam perspektif biologis, kematian dicirikan dengan berhentinya fungsi vital seperti detak jantung, pernapasan, dan aktivitas otak. Namun, kematian juga memiliki dimensi filosofis, spiritual, dan sosial yang memberikan makna dan interpretasi yang lebih dalam. Pemahaman tentang kematian sangat bervariasi dalam berbagai budaya dan agama. Bagi beberapa kelompok agama, kematian dipandang

¹⁸ Sa'diyah, N., & Wardani, K. Makna Spiritualitas dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia di Panti Werdha "Cahaya Hati" Tangerang Selatan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani*, 2(2), 2018, 109-116.

sebagai transisi menuju kehidupan setelah kematian atau keberadaan roh di alam lain.¹⁹

Penulis ingin mempersiapkan kematian sebagai cara untuk menghadapi kematian yang pasti akan datang pada siapa saja. Namun, orang tua biasanya lebih fokus pada menghadapi kematian.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini, berdasarkan latar belakang masalah dan penegasan istilah di atas, adalah:

1. Apa saja kegiatan spiritualitas lansia dalam mempersiapkan kematian?
2. Bagaimana aspek spritualitas lansia dalam mempersiapkan kematian di Desa Maos Lor Kabupaten Cilacap?
3. Bagaimana faktor yang mempengaruhi spiritualitas lansia dalam mempersiapkan kematian di Desa Maos Lor Kabupaten Cilacap?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui kegiatan spiritualitas lansia dalam mempersiapkan kematian.
2. Mengetahui aspek spiritualitas lansia dalam mempersiapkan kematian di Desa Maos Lor Kabupaten Cilacap
3. Mengetahui faktor yang mempengaruhi spiritualitas lansia dalam mempersiapkan kematian di Desa Maos Lor Kabupaten Cilacap.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki dampak positif pada berbagai pihak terkait. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

¹⁹ Mariana, D. A. P., Lestari, U., & Sihotang, P. Hubungan Antara Harga Diri dan Kesiapan Menghadapi Kematian pada Wanita Dewasa Awal yang Tidak Menikah, *Jurnal Psikologi*, 46(1), 2019, 1-14.

- a. Memperluas pengetahuan pendidikan, terutama yang berkaitan dengan spiritualitas dan perencanaan kematian.
 - b. Memberi peneliti dan pembaca lebih banyak informasi tentang cara spiritualitas lanjut usia mempersiapkan kematian di Desa Maoslor Kabupaten Cilacap.
 - c. Sebagai referensi untuk penelitian lanjutan
2. Manfaat Praktis
- a. Bagi lansia, penelitian ini dapat membantu orang tua memahami apa yang harus dilakukan untuk melakukan kegiatan di usia senja agar mereka dapat melakukan aktivitas yang bermanfaat dan tetap memenuhi kewajiban beribadah.
 - b. Bagi keluarga, penelitian ini diharapkan dapat membantu keluarga yang sedang merawat lansia untuk dapat mengerti kondisi psikologis lansia dan apa saja yang harus dilakukan untuk membantu lansia dalam mempersiapkan segala kebutuhannya.
 - c. Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat memberi tahu masyarakat tentang pentingnya spiritualitas dan menumbuhkan keinginan untuk beribadah di semua usia, terutama orang tua.
 - d. Bagi konselor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dan motivasi agar para konselor lebih giat mempelajari dan menguasai lebih lanjut ilmu tentang spiritualitas serta pentingnya memahami kondisi para lansia.
 - e. Bagi pembaca, penelitian ini bermanfaat untuk memberi pemahaman terkait spiritualitas dan persiapan kematian bagi lansia dan seluruh kalangan usia secara umum.
 - f. Bagi Mahasiswa, manfaat nyata dari penelitian ini akan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa program bimbingan dan konseling islam.

F. Kajian Pustaka

Penelitian harus dimulai dengan membaca atau mereferensi buku dan jurnal. Tinjauan literatur umumnya mempresentasikan hasil penelitian dari literatur yang tersedia. Selain itu, penelitian sebelumnya oleh para ahli, diantaranya:

Pertama, jurnal yang disusun oleh Vera Destarina, Agrina dan Yulia Irvani Dewi dari Universitas Riau berjudul “Gambaran Spiritualitas Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru”. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif sederhana, yang merupakan jenis penelitian yang tujuan utamanya adalah untuk memberikan gambaran atau deskripsi objektif tentang suatu keadaan. Penelitian ini selanjutnya membahas tentang tingkat spiritualitas dari lansia yang sedang tinggal menetap di Panti Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru dengan hasil yang menunjukkan bahwa karakteristik responden paling banyak berusia antara 60 sampai 74 tahun sebanyak 51,3%, jenis kelamin terbanyak yaitu responden laki-laki dengan persentase 59%, tingkat pendidikan dasar sebanyak 76,9%, beragama Islam sebanyak 100%, dan status perkawinan yang terbanyak adalah duda sebanyak 53,8%. Gambaran spiritualitas lansia terbanyak adalah tinggi dengan persentase 87,2% dan spiritualitas rendah sebanyak 12,8%.²⁰

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang spiritualitas lansia. Namun terdapat perbedaan yang mana perbedaan tersebut terletak pada penggunaan metode penelitian dimana dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif sederhana sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sehingga dari hasil penelitiannya pun akan ada perbedaan, dimana dalam penelitian ini hasilnya berupa tingkat spiritualitas lansia sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan lebih menunjukkan data secara deskriptif mengenai keadaan spiritualitas lansia melalui analisis data hasil wawancara.

²⁰ Vera Destarina.,- dkk. “Gambaran Spiritualitas Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru.” *Jurnal Online Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau*, vol. 1, 2014, 1-8

Kedua, jurnal yang disusun oleh Irfan Aulia Syaiful, Ririn Nur Abdiah Bahar dari Fakultas Psikologi, Universitas Mercu Buana Jakarta yang berjudul “Peran Spiritualitas Dan Kepuasan Hidup Terhadap Kualitas Hidup Pada Wirausahawan Muda.” Penelitian ini melibatkan 384 wirausahawan muda dari seluruh Indonesia yang berusia antara 20 dan 40 tahun, dan bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara spiritualitas dan kepuasan hidup (kepuasan hidup) dan kualitas hidup (*quality of life*). Himpunan Pengusaha Muda Indonesia, Jaringan Pengusaha Muslim Indonesia, dan Junior Chamber International Indonesia adalah kelompok pengusaha muda yang membantu mengumpulkan data. Analisis data dilakukan menggunakan analisis regresi berganda. Hasilnya menunjukkan bahwa kepuasan hidup dan spiritualitas memengaruhi kualitas hidup wirausahawan muda.²¹

Terdapat persamaan dan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, dimana untuk persamaannya ada pada teori yang diteliti yaitu salah satunya meneliti mengenai spiritualitas. Namun terdapat perbedaan yaitu terletak pada subjek penelitian yang merupakan seorang wirausaha muda, dan pada penelitian tersebut juga mengaitkan tentang kepuasan hidup yang diukur untuk mengetahui kualitas hidup dari kelompok wirausaha muda. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti membahas tentang bagaimana spiritualitas lansia dalam mempersiapkan kematian.

Ketiga, jurnal yang disusun oleh Ananda Ruth Naftali, Yulius Yusak Ranimpi dan M. Aziz Anwar dari Universitas Kristen Satya Wacana yang berjudul “Kesehatan Spiritual dan Kesiapan Lansia dalam Menghadapi Kematian.” Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kesehatan spiritual dan kesiapan orang tua menghadapi kematian, baik di Panti Wredha Salib Putih Salatiga maupun di Getasan bersama keluarganya. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif, menggunakan pendekatan fenomenologi deskriptif dan desain studi banding. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 6 partisipan, 3

²¹ Syaiful, Irfan Aulia, dan Ririn Nur Abdiah Bahar, “Peran spiritualitas dan kepuasan hidup terhadap kualitas hidup pada wirausahawan muda”, *Humanitas* 13.2, (2016): 122.

peserta yang tinggal di rumah dan 3 peserta yang tinggal di rumah bersama keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesehatan spiritual dipengaruhi oleh makna hidup, konsep agama dan ketuhanan, interaksi sosial, konsep sehat dan sakit, kesejahteraan dan spiritualitas serta kesiapan menghadapi kematian.²²

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan memang sama-sama membahas mengenai kondisi spiritualitas lansia dalam mempersiapkan kematian. Kemudian juga metode penelitian yang digunakan juga sama-sama menggunakan kualitatif. Namun terdapat perbedaannya dimana dalam penelitian ini juga membahas mengenai aspek kesehatan dari lansia, apakah kesehatan tersebut juga ikut memberikan dampak terhadap persiapan kematian dan bagaimana kesehatan spritual dari lansia. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti nantinya berfokus tentang kondisi faktual terkait spiritualitas lansia yang tidak hanya dilihat dari spiritualitas baik. Sehingga dapat dianalisa juga bagaimana dalam mempersiapkan kematian.

Keempat, skripsi yang disusun oleh Syaishar Qoris Fadlullah 'Aisy dari Universitas Muhammadiyah Malang yang berjudul "Hubungan Spiritualitas Dan Konsep Diri Dengan Kualitas Hidup Lansia Di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Pasuruan." Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perubahan fisik yang terjadi pada orang tua menyebabkan penurunan spiritualitas, masalah psikososial, dan konsep diri yang negatif tentang orang tua. Kehidupan yang semakin melemah secara fisik, psikologis, dan spiritual adalah masalah kualitas hidup yang muncul pada orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan bagaimana spiritualitas dan konsep diri berhubungan dengan kualitas hidup orang tua di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Tresna Werdha Pasuruan. Penelitian ini dilakukan pada orang tua di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Tresna Werdha Pasuruan pada bulan September 2019. Metode penelitian yang digunakan adalah metode

²² Ananda Ruth Naftali, Yulius Yusak Ranimpil, M. Aziz Anwar. Kesehatan Spiritual dan Kesiapan Lansia dalam Menghadapi Kematian, *Jurnal Psikologi*, 25(2), 2017, 124 – 135

kuantitatif korelasional dengan jenis rancangan *cross-sectional*. Metode *purposive sampling* digunakan untuk memilih jumlah sampel dari 57 orang yang menjawab. Metode pengumpulan data adalah kuisisioner, dan analisis data dilakukan dengan menggunakan uji regresi ordinal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan yang meningkatkan spiritualitas dan konsep diri orang tua mampu meningkatkan kualitas hidup mereka. Indikator menunjukkan tiga variabel. Hubungan dengan Tuhan, citra diri, dan kesehatan mental yang baik dapat membantu orang tua merasa nyaman saat menjalani sisa hidup.²³

Terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Persamaan tersebut terdapat pada subjek penelitian yang juga difokuskan pada lansia dan salah satu teori yang dikaji adalah spiritualitas. Namun ditemukan perbedaannya yaitu meskipun membahas mengenai spiritualitas lansia juga dikaitkan dengan konsep diri agar bisa mencari hubungan keduanya dengan kualitas hidup lansia. Sehingga metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif yang mana berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan metode kualitatif.

G. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini lebih terstruktur dan terorganisir, penulis membaginya menjadi lima bab, dengan masing-masing bab memiliki subjudul sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Mencakup Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, dan Sistematika Penulisan.

BAB II Landasan Teori

²³ Syaishar Qoris Fadlullah 'Aisy, *Hubungan Spiritualitas Dan Konsep Diri Dengan Kualitas Hidup Lansia Di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Pasuruan*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang), 2020

Mencakup kajian teori yang berasal dari penelitian terdahulu tentang Spiritualitas, persiapan kematian dan lansia.

BAB III Metode Penelitian

Ini mencakup metode dan jenis penelitian, waktu dan durasi penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data dan metode pengumpulan data serta teknik untuk menganalisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Berisi tentang Pembahasan dari hasil wawancara dengan subjek penelitian sehingga di dapatkan data mengenai spiritualitas lansia dalam mempersiapkan kematian di Desa Maos Lor Kabupaten Cilacap.

BAB V Penutup

Bab ini berisi penutup yang didalamnya memaparkan kesimpulan dan saran dari hasil analisis data yang berkaitan dengan penelitian.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Spiritualitas

1. Pengertian Spiritualitas

Edwin E. Glock merupakan seorang sosiolog agama yang dikenal dengan penelitiannya tentang agama dan spiritualitas. Ia bersama dengan Rodney Stark mengembangkan teori tentang spiritualitas yang dikenal sebagai teori kompensasi. Teori ini dipublikasikan dalam buku mereka yang berjudul *American Piety: The Nature of Religious Commitment* pada tahun 1968.

Menurut teori kompensasi, spiritualitas muncul sebagai hasil dari ketidakpuasan atau kegagalan individu dalam mencapai tujuan-tujuan dunia dan material. Ketika individu mengalami ketidakpuasan dalam pencapaian tujuan-tujuan material, mereka cenderung mencari pengalaman spiritual untuk mengisi kekosongan dan mencari makna dalam hidup. Glock dan Stark berpendapat bahwa spiritualitas adalah bentuk kompensasi untuk mengatasi ketidakseimbangan dan kekecewaan dalam kehidupan. Ini terjadi ketika individu merasa bahwa hal-hal materi tidak mampu memberikan kepuasan yang diinginkan atau mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan. Teori kompensasi juga menyatakan bahwa pengalaman spiritualitas akan semakin meningkat ketika individu mengalami tekanan atau krisis dalam kehidupan, seperti kegagalan, kehilangan, atau keterbatasan. Pada saat-saat tersebut, spiritualitas menjadi sarana untuk mencari dukungan, kenyamanan, dan makna yang lebih dalam.²⁴

Faktor-faktor demografis seperti budaya, tahap perkembangan individu, agama, keluarga, dan pengalaman hidup yang dialami seseorang tidak mempengaruhi spiritualitas, menurut Delaney: Spiritualitas adalah

²⁴ Martin, M. S., Riefkohl, E. T., & Gill, T. G. Spirituality and Religion in Older Adults with Dementia: A Systematic Review, *International Psychogeriatrics*, 25(4), 2013, hal. 527-538.

fenomena multidimensi yang menghasilkan pengalaman universal, bagian konstruk sosial, dan perkembangan individu sepanjang hidup.²⁵ Spiritualitas adalah kualitas dasar manusia yang dimiliki oleh semua orang, tanpa memandang keyakinan mereka, asal negara, ras, jenis kelamin, usia, atau disabilitas.²⁶

Menurut Hamid, spiritualitas mencakup hubungan dengan alam harmonis, orang lain, ketuhanan, dan diri sendiri. Spiritualitas adalah aspek dari kesejahteraan orang tua yang dapat membantu mempertahankan keberadaan diri sendiri dan tujuan hidup, serta mengurangi kecemasan dan stres. Dengan demikian, spiritualitas adalah keyakinan dalam hubungannya dengan sang pencipta. Oleh karena itu, seseorang yang dapat menumbuhkan spiritualitas yang baik dapat menemukan kedamaian dalam hidupnya.²⁷

Sementara, dalam logika Al-Qur'an, spiritualitas mempengaruhi bagaimana umat Islam berinteraksi dengan Allah SWT dan mengatur kehidupan mereka sesuai dengan ajarannya. Berikut adalah beberapa aspek spiritualitas dalam Al-Quran:

- 1) Pemahaman dan Kesadaran. Dalam Al-Quran, pemahaman dan kesadaran merupakan bagian penting dari aql dan qalb. Pemahaman ini mencakup pemahaman tentang Allah SWT, Rasulullah SAW, dan ajarannya yang disampaikan melalui nabi-nabi²⁸
- 2) Pendidikan Tauhid. Al-Quran menekankan pentingnya pendidikan tauhid bagi umat Islam. Pendidikan tauhid bertujuan untuk meningkatkan keseimbangan kepribadian manusia melalui

²⁵ Trisna, I. K. S., & Darma, G. I. Makna Spiritualitas Lansia yang Tinggal di Komunitas Krama Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(3), 2018, hal. 611-619.

²⁶ Wirawan, D. A. Hubungan Antara Spiritualitas dengan Kesejahteraan Subjektif Pada Lansia di Kelurahan Seduri Kota Malang, *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 18(3), 2019, hal. 281-292.

²⁷ Victor G. Cicirelli. Spiritualitas Religius dan Non Religius Sehubungan dengan Penerimaan atau Penolakan Kematian, *Jurnal Psikologi Agama*, 10 (2), 2011, hal. 234.

²⁸ Nurjannah Nurjannah and Suyadi Suyadi, "Akali Dan Qalb Dalam Perspektif Al Qur'an Dan Neurosains", *MANAZHIM*, 2022 <<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:246380321>>.

pengembangan semangat, intelek rasional, perasaan, dan kepekaan tubuh²⁹

- 3) Akal dan Qalb. Dalam Al-Quran, akal dan qalb merupakan fungsi otak, terutama korteks frontal dan sistem limbik, yang bekerja sama untuk memproses informasi dan keputusan.³⁰

Spiritualitas adalah konsep yang melibatkan hubungan atau keterkaitan individu dengan dimensi spiritual atau keagamaan dalam kehidupan mereka. Ini melibatkan pencarian makna, tujuan hidup, dan pemahaman yang lebih dalam tentang diri sendiri dan hubungannya dengan sesuatu yang lebih besar atau transenden. Spiritualitas dapat dianggap sebagai upaya untuk mengembangkan kesadaran diri, kebijaksanaan, dan pemahaman yang lebih dalam tentang eksistensi manusia.³¹

Beberapa unsur kunci dalam pengertian spiritualitas, di antaranya: *Pertama*, koneksi dengan sesuatu yang lebih besar. Spiritualitas seringkali melibatkan keyakinan akan adanya sesuatu yang lebih besar atau transenden daripada sekadar dimensi fisik atau materi. Ini bisa mencakup konsep tentang Tuhan, kekuatan kosmik, energi universal, atau realitas spiritual yang lebih tinggi.

Kedua, pencarian makna dan tujuan hidup. Perjalanan spiritual biasanya melibatkan mencari makna dan tujuan hidup yang lebih dalam. Ini mungkin melibatkan pertanyaan tentang eksistensi, moralitas, dan kontribusi pribadi terhadap dunia.

Ketiga, kesadaran diri. Spiritualitas melibatkan pemahaman diri yang lebih dalam, termasuk kesadaran tentang nilai-nilai, keyakinan, dan

²⁹ Zubairi Muzakki, Rahmat Solihin, and Zubaidi Zubaidi, "Unsur Pedagogis dalam Al-Qur'an", *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2022 <<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:250100502>>.

³⁰ Nurjannah and Suyadi.

³¹ Muhammad Suyudi, 'Quadrangle Bottom Line (QBL) Dalam Praktik Sustainability Reporting Dimensi "Spiritual Performance"', *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 3.1 (2012), 111–124.

kualitas pribadi. Ini seringkali melibatkan refleksi diri dan pertumbuhan pribadi.

Keempat, praktik dan ritual. Banyak tradisi spiritual melibatkan praktik dan ritual tertentu, seperti doa, meditasi, puasa, atau kegiatan spiritual lainnya. Praktik ini dapat membantu individu memperdalam pengalaman spiritual mereka dan mencapai tingkat kesadaran yang lebih tinggi.

Kelima, etika dan nilai. Spiritualitas seringkali terkait dengan kerangka nilai dan etika tertentu. Prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai spiritual dapat membimbing perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari.

Spiritualitas memiliki fungsi yang penting bagi kehidupan manusia. Fungsi spiritualitas mencakup sejumlah aspek yang dapat memengaruhi kehidupan individu dan masyarakat. Meskipun pengalaman spiritualitas bersifat pribadi, dampaknya dapat mencakup berbagai bidang kehidupan. Di antara fungsi spiritualitas itu ialah sebagai berikut:³²

- 1) Kesehatan fisik. Beberapa studi menunjukkan bahwa praktik spiritual tertentu, seperti meditasi, dapat berkontribusi pada kesehatan fisik. Pengurangan stres dan peningkatan keadaan mental dapat memiliki dampak positif pada kesehatan umum seseorang
- 2) Hubungan antarpersonal. Spiritualitas dapat memengaruhi hubungan antarpersonal. Nilai-nilai spiritual seperti kasih sayang, pengampunan, dan empati dapat membentuk hubungan yang lebih sehat dan mendalam dengan orang lain.
- 3) Pengembangan kesadaran diri. Melalui refleksi dan praktik spiritual, seseorang dapat mengembangkan kesadaran diri yang lebih dalam. Ini mencakup pemahaman tentang nilai-nilai, kekuatan, dan kelemahan pribadi

³² Yulmaida Amir and Diah Rini Lesmawati, 'Religiusitas Dan Spiritualitas: Konsep Yang Sama Atau Berbeda', *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, 2.2 (2016), 67–73.

- 4) Pengalaman transendental. Bagi beberapa orang, spiritualitas melibatkan pengalaman transcendental atau pengalaman di luar pemahaman konvensional. Pengalaman-pengalaman ini dapat memberikan rasa keterhubungan dengan sesuatu yang lebih besar dan mendalam.
- 5) Resiliensi dalam krisis. Beberapa orang menemukan dukungan dan kekuatan melalui keyakinan spiritual mereka ketika menghadapi krisis atau kesulitan hidup. Spiritualitas dapat menjadi sumber ketenangan dan harapan dalam waktu sulit.

Nilai-nilai spiritual seringkali mencakup konsep pelayanan dan kontribusi kepada masyarakat. Beberapa orang merasa panggilan untuk membantu orang lain dan membangun masyarakat yang lebih baik sebagai bagian dari praktek spiritual mereka. Spiritualitas juga dapat memengaruhi gaya hidup seseorang, termasuk keputusan terkait diet, kegiatan fisik, dan kebiasaan sehari-hari. Beberapa orang menjadikan praktik spiritual sebagai bagian integral dari pola hidup sehat mereka.

2. Aspek Spiritualitas

Aspek spiritualitas mencakup berbagai aspek dan perasaan batin yang membentuk hubungan seseorang dengan entitas yang lebih besar dari diri mereka sendiri. Piedmont membuat konsep spiritualitas yang disebut *transendensi spiritual*, yang juga disebut sebagai kemampuan pribadi. Ini memungkinkan seseorang untuk melihat kehidupan nyata secara lebih luas dan apa adanya, melampaui pemahamannya tentang waktu dan tempat. Konsep ini dapat terdiri dari tiga komponen berikut:

- a. Pengalaman Ibadah, berupa perasaan suka cita dan tentu saja merasakan kebahagiaan setelah dirinya bisa terlibat di dalam aktivitas peribadahan.

Pengalaman ibadah merujuk pada pengalaman spiritual atau keagamaan yang terjadi saat seseorang melibatkan diri dalam aktivitas ibadah. Ibadah adalah bentuk ketaatan atau pengabdian kepada sesuatu yang dianggap sebagai kekuatan atau keberadaan yang lebih

tinggi, seperti Tuhan atau entitas rohaniah lainnya. Pengalaman ibadah dapat bervariasi secara signifikan tergantung pada keyakinan agama atau spiritual seseorang. Berikut beberapa elemen yang seringkali terkait dengan pengalaman ibadah:

Pertama, doa. Salah satu bentuk utama ibadah adalah doa, yaitu komunikasi langsung dengan Tuhan atau kekuatan spiritual yang diyakini. Doa dapat berupa permohonan, pujian, syukur, atau refleksi pribadi

Kedua, meditasi. Dalam beberapa tradisi spiritual, meditasi dapat menjadi bagian dari ibadah. Meditasi menawarkan kesejahteraan batin, peningkatan kesadaran, dan rasa ikatan dengan yang lebih tinggi.

Ketiga, ritual dan upacara. Ibadah sering melibatkan ritus atau upacara tertentu. Ritual ini dapat melibatkan tindakan simbolis, penggunaan benda-benda suci, atau langkah-langkah khusus yang memberikan makna mendalam pada pengalaman ibadah

Keempat, bacaan dan kajian keagamaan. Membaca teks-teks keagamaan, kitab suci, atau literatur spiritual merupakan bagian dari pengalaman ibadah. Kajian keagamaan dapat membantu seseorang memperdalam pemahaman mereka terhadap keyakinan dan prinsip-prinsip spiritual.

- b. Universalitas, keyakinan bahwa alam semesta memiliki kehidupan sendiri. Universalitas antara alam dan manusia merujuk pada konsep bahwa ada hubungan yang mendalam dan saling terkait antara alam atau lingkungan dengan manusia sebagai bagian dari alam tersebut. Universalitas ini mencerminkan ide bahwa manusia dan alam tidak dapat dipisahkan secara tegas, melainkan saling memengaruhi dan tergantung satu sama lain.
- c. Keterkaitan, keyakinan bahwa seseorang adalah bagian dari sejarah perjalanan kehidupan manusia, yang membuatnya yakin bahwa selain membutuhkan Tuhan untuk menjaga keberadaannya di alam semesta,

manusia juga membutuhkan sesama makhluk, sehingga mereka harus berkomitmen satu sama lain dalam kelompok.³³ Hubungan manusia dengan sesama makhluk mencakup interaksi dan ketergantungan antara manusia dan berbagai bentuk kehidupan di planet ini. Ini melibatkan tidak hanya hubungan antarmanusia tetapi juga keterhubungan dengan hewan, tumbuhan, dan seluruh ekosistem.

Menurut Glock, spiritualitas umumnya mencakup berbagai aspek batiniah atau non-materiil dalam kehidupan manusia. Aspek batiniah spiritualitas mencakup dimensi internal atau kejiwaan dari pengalaman spiritual. Ini melibatkan aspek-aspek yang lebih dalam dari pikiran, perasaan, dan kesadaran seseorang terkait dengan keberadaan, makna hidup, dan keterkaitannya dengan sesuatu yang lebih besar.

Sementara, aspek non-materiil spiritual mencakup dimensi kehidupan yang tidak dapat diukur atau dijelaskan secara fisik. Ini melibatkan pengalaman-pengalaman, nilai-nilai, dan dimensi batiniah yang tidak terbatas pada realitas materiil atau fisik. Beberapa aspek spiritualitas yang dimaksud meliputi:

- a. Pencarian makna dan tujuan hidup, aspek ini mencakup upaya manusia untuk mencari arti dan tujuan hidup yang lebih dalam dan bermakna, melampaui aspek materi dan kepuasan duniawi.
- b. Hubungan dengan sesuatu yang lebih besar, spiritualitas melibatkan hubungan individu dengan sesuatu yang lebih besar daripada diri mereka sendiri, seperti Tuhan, kekuatan transenden, atau realitas yang lebih tinggi.
- c. Nilai dan etika, spiritualitas seringkali terkait dengan nilai-nilai dan etika yang membimbing perilaku dan pandangan hidup seseorang.
- d. Pengalaman pribadi dan perasaan, aspek spiritualitas mencakup pengalaman pribadi, perasaan, dan kesadaran yang mendalam tentang diri, hubungan dengan orang lain, dan alam semesta.

³³ Kenneth I Pargament, Annette Mahoney, Sacred Matters: Sanctification as a Vital Topic for the Psychology of Religion, *International Journal for the Psychology of Religion*, 15(3), 2005, hal. 179-198.

- e. Praktik spiritual, spiritualitas juga melibatkan praktik-praktik spiritual seperti meditasi, doa, perenungan, dan ritual keagamaan yang bertujuan untuk mendekatkan diri dengan dimensi spiritual.
- f. Pertumbuhan dan transformasi pribadi, spiritualitas dapat menjadi sarana untuk pertumbuhan pribadi dan transformasi, mengarahkan seseorang untuk mencapai kedewasaan spiritual.³⁴

Kemudian Underwood juga mengungkapkan beberapa aspek spiritualitas, antara lain:

a. Hubungan

Individu mengalami ikatan dengan yang ilahi atau supernatural. Ini adalah hal penting bagi mereka yang beragama. Iman seseorang menghubungkan mereka dengan Tuhan dalam beberapa bagian kehidupan mereka yang tidak terlihat. Hubungan dengan Tuhan adalah alasan mengapa manusia dapat mengambil keputusan tanpa menyadarinya dan alasan atas nasib mereka. Oleh karena itu, seseorang merasa Tuhan selalu hadir dalam hidupnya, dan karena dia merasa Tuhan selalu bersamanya, dia tahu bahwa mereka bukanlah satu-satunya.

b. Aktivitas spiritual

Orang-orang yang memiliki hubungan dengan Tuhan percaya bahwa melakukan aktivitas spiritual dapat membawa kebahagiaan bagi mereka. Seseorang melakukan aktivitas spiritual secara tidak sadar untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Latihan spiritual yang sederhana adalah doa. Orang yang berdoa mengharapkan Tuhan menjawab doanya sesuai keinginan mereka, baik melalui doa Islam, tarian Hindu, kuil Budha, atau pengalaman spiritual yang luar biasa

³⁴ Peter C Hill, Kenneth II Pargament, Ralph W Hood, Jr, Michael E McCullough, James P Swyers, David B Larson, Brian J Zinnbauer, Conceptualizing religion and spirituality: Points of commonality, points of departure, *Journal for the Theory of Social Behaviour*, 30(1), (2000), hal. 51-77.

lainnya. Ini adalah pengalaman hidup yang kuat dengan perasaan mental dan spiritual.

c. Kedamaian

Latihan spiritual dapat menyebabkan seseorang menjadi tenang atau damai. Ketika seseorang menghadapi situasi stres, perasaan tenang, atau tentram dapat membantu. Harapan membawa kedamaian bahkan ketika Anda cemas, khawatir, dan stres.

d. Merasa dibimbing

Dalam hal ini masyarakat meyakini bahwa Allah SWT selalu memberikan petunjuk dalam segala perbuatan yang dilakukan setelah shalat. Petunjuk yang Allah SWT berikan dalam doa dan harapan yang diberikan setiap orang. Oleh karena itu, orang mengaitkan intervensi Tuhan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

e. Merasa ditolong

Individu yang beragama selalu meminta pertolongan kepada Tuhan. Salah satu cara masyarakat merasa tenang secara spiritual saat melakukan aktivitas sehari-hari adalah meminta bantuan. Kondisi ini merupakan salah satu bentuk kesehatan mental. Beberapa orang percaya bahwa Tuhan akan selalu membantu mereka dengan segala permasalahan hidup yang muncul di situasi mereka setiap hari. Perilaku mencari bantuan seseorang berkaitan dengan peran rekan kerja dan orang tuanya.³⁵

3. Faktor Yang Mempengaruhi Spiritualitas

Menurut Dyson, setidaknya terdapat 4 faktor yang mempengaruhi spiritualitas seseorang yaitu:

a. Diri Sendiri

Salah satu faktor penting yang dapat mendorong spiritualitas yang baik adalah jiwa dan daya jiwa seseorang.

b. Sesama

³⁵ Mary McDonnell-Naughton, Lorraine Gaffney, Alison Fagan, Spirituality and Caring for the Older Person: A Discussion Paper, *Journal of Religion and Health*, (2020)

Hubungan dengan orang lain dan diri sendiri sama pentingnya. Dalam kehidupan manusia, kebutuhan untuk menjadi anggota masyarakat.

c. Tuhan

Penguasaan terhadap pengetahuan tentang ketuhanan sehingga dapat terciptanya hubungan baik antara makhluk dengan sang penciptanya. Misalnya pengetahuan bahwa Tuhan sebagai daya yang menyatukan, menjadi sebuah prinsip bahkan hakikat dari kehidupan ini. Walaupun dalam implementasinya manusia menemui perbedaan antar satu sama lainnya.

d. Lingkungan

Setiap hal di sekitar rumah seseorang dapat memengaruhi pikiran mereka. Hal ini menandakan bahwa bukan hanya hubungan dengan sesama atau Tuhan tetapi juga dengan alam.³⁶

Selain itu, Taylor juga menjelaskan beberapa faktor penting yang mempengaruhi spiritualitas berikut ini:

a. Tahap perkembangan

Spiritualitas adalah bagian dari kehidupan manusia yang terkait dengan perubahan dan perkembangan. Agama, jenis kelamin, usia, dan kepribadian memengaruhi pencapaian spiritual masyarakat.

b. Budaya

Spiritualitas dilakukan dengan cara yang berbeda di setiap budaya. Dalam kebanyakan kasus, orang mengikuti kebiasaan dan kepercayaan spiritual keluarga yang diajarkan secara turun temurun. Kebudayaan dan spiritualitas adalah dua pilar utama yang membantu manusia menjalani kehidupan sehari-hari dan menghadapi tantangan.

c. Keluarga

Keluarga adalah tempat individu memperoleh pengalaman dan pandangan pertamanya tentang dunia, dan keluarga adalah

³⁶Elizabeth J Krumrei, Steven Pirutinsky, David H Rosmarin, "Jewish spirituality, depression, and health: An empirical test of a conceptual framework", *International Journal for the Psychology of Religion*, 21(4), 2011, hal. 311-329.

tempat individu memperoleh pengetahuan tentang dirinya sendiri, kehidupannya, tindakan orang tuanya, dan Tuhannya. Keluarga memainkan peran penting dalam pertumbuhan spiritual seseorang karena keluarga memiliki ikatan emosional yang kuat dan individu dapat berfungsi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

d. Kesulitan dan perubahan

Semangat seseorang dapat diperkuat oleh kesulitan dan perubahan. Individu sering menghadapi berbagai tantangan, seperti rasa sakit, penuaan, penyakit, penyakit, dan kematian. Permasalahan dan perubahan hidup ini mempengaruhi pengalaman fisik dan psikis serta aspek spiritual.

e. Agama

Agama mempunyai pengaruh yang besar terhadap spiritualitas seseorang. Iman adalah cara memanfaatkan kehidupan dari segala aspek kehidupan. Agama adalah suatu bentuk ibadah dan ritual yang dilakukan masyarakat untuk mencapai spiritualitas.

f. Pengalaman hidup

Spiritualitas seseorang dipengaruhi oleh pengalaman hidup mereka, baik itu positif maupun negatif. Orang mungkin menilai atau tidak pengalaman yang menyenangkan.³⁷

B. Persiapan Kematian

1. Pengertian Persiapan Kematian

Dalam logika medis, persiapan kematian merujuk pada proses mempersiapkan pasien dan keluarganya untuk mengarah ke kematian. Dalam memastikan kematian yang damai bagi pasien kanker stadium

³⁷ Eka Dino Gusvita Sari, Agus Sudaryanto, R Faizah Betty, Hubungan Antara Tingkat Spiritualitas Dengan Kesiapan Lanjut Usia Dalam Menghadapi Kematian Di Desa Pucangan Kecamatan Kartasura. Skripsi Ilmiah. Surakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.

lanjut, peran perawat sangat penting.³⁸ Sebuah penelitian di RSUP Dr. Kariadi Semarang menemukan bahwa 52,4% dari 145 perawat memiliki pandangan positif tentang persiapan kematian pada pasien kanker stadium lanjut.³⁹

Studi tambahan di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakara Pemasang menemukan hubungan antara perencanaan kematian dan kesehatan spiritual warga lanjut usia.⁴⁰ Kesehatan spiritual dapat membantu orang tua menghadapi kematian dengan memberi mereka fokus pada kehidupan batin mereka, seperti berpikir dan mendekatkan diri pada Tuhan.⁴¹

Persiapan kematian juga merupakan proses mental, emosional, dan praktis yang dilakukan oleh seseorang untuk menghadapi kenyataan bahwa hidup akan berakhir. Ini melibatkan pemahaman dan penerimaan bahwa kematian adalah bagian alami dari kehidupan dan bahwa semua orang pada akhirnya akan mengalaminya. Tidak hanya masalah medis atau fisik, tetapi juga masalah psikologis dan spiritual. Persiapan kematian bukan hanya berfokus pada aspek fisik atau medis saja, melainkan juga melibatkan aspek psikologis, sosial, dan spiritual.⁴² Menurunnya kondisi fisik dan kemampuan fisik lansia membuat mereka meyakini bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindarkan, karena kematian dapat merenggut nyawanya kapan saja dan dimana saja. Beberapa lansia merasa khawatir, cemas, dan mudah tersinggung saat menunggu kematian karena merasa tidak siap menghadapi kematian.

³⁸ Nurul Izah, Fitria Handayani, and Henni Kusuma, "Sikap Perawat Terhadap Persiapan Kematian Pada Pasien Kanker Stadium Lanjut", 2020 <<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:219761330>>.

³⁹ Nurul Izah and Fitria Handayani, "Gambaran Sikap Perawat Terhadap Persiapan Kematian pada Pasien Kanker Stadium Lanjut di RSUP Dr. Kariadi Semarang", 2020 <<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:219796708>>.

⁴⁰ Putri Asih, Sri Mumpuni Yuniarsih, and Nunung Hasanah, "Hubungan Kesehatan Spiritual Lansia dengan Persiapan Menghadapi Kematian", (Vol. 6, No. 1, pp. 102-107) 2020 <<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:229047808>>.

⁴¹ Asih, Yuniarsih, and Hasanah.

⁴² Ananda Ruth Naftali, Yulius Yusak Ranimpil, M. Aziz Anwar. Kesehatan Spiritual dan Kesiapan Lansia dalam Menghadapi Kematian, *Jurnal Psikologi*, 25(2), 2017, hal. 124 – 135

2. Aspek Persiapan Kematian

Secara deskriptif, persiapan kematian melibatkan beberapa aspek yang dalam keseharian sering kita hadapi, yaitu:

- a. Penerimaan kematian, persiapan kematian melibatkan penerimaan bahwa kematian adalah tak terhindarkan dan merupakan bagian alami dari siklus kehidupan. Ini berarti memahami bahwa hidup memiliki batas waktu dan bahwa kita semua akan menghadapi akhir hidup pada suatu saat.
- b. Persiapan fisik, ini melibatkan tindakan praktis untuk mempersiapkan kepergian, seperti membuat wasiat, merencanakan pemakaman atau perawatan jenazah, dan memastikan bahwa urusan keuangan dan harta benda diatur dengan baik.
- c. Komunikasi dengan orang terdekat, Perencanaan kematian biasanya melibatkan berbicara secara terbuka dan jujur dengan keluarga dan orang-orang terdekat tentang kenyataan bahwa kematian dapat terjadi kapan saja, oleh karena itu penting untuk memaksimalkan komunikasi saat mengalami masalah.
- d. Persiapan spiritual, persiapan kematian juga melibatkan dimensi spiritual. Ini bisa berarti memperkuat keyakinan dan praktik agama atau mencari pemahaman yang lebih dalam tentang eksistensi dan arti hidup melalui dimensi spiritualitas.⁴³

3. Faktor Yang Mempengaruhi Persiapan Kematian

Persiapan kematian dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang merespons kematian yang bisa terjadi kapan saja yaitu:

- a. Usia, dapat mempengaruhi persiapan kematian. Seseorang yang telah mencapai usia lanjut cenderung lebih sadar akan kematian karena telah mengalami banyak perubahan dan kehilangan dalam hidupnya.

⁴³ Agustina, R. Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Kesejahteraan Psikologis pada Lansia, *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 2017, hal. 120-130.

- b. Kondisi Kesehatan, kondisi kesehatan individu dapat mempengaruhi persiapan kematian. Seseorang dengan penyakit kronis atau penyakit terminal mungkin lebih menyadari tentang kematian dan memiliki kesempatan untuk mempersiapkan diri secara fisik dan emosional.
- c. Dukungan sosial dari keluarga, teman, atau komunitas dapat memainkan peran penting dalam membantu seseorang memahami dan menghadapi kematian. Dukungan ini dapat memberikan ruang untuk berbicara tentang kematian, berduka, dan merasa didukung dalam proses persiapan.
- d. Keyakinan agama dan spiritualitas seseorang dapat mempengaruhi cara mereka melihat dan merespons kematian. Beberapa orang mungkin mencari kenyamanan dalam praktik keagamaan mereka dan keyakinan tentang kehidupan setelah kematian.
- e. Perubahan situasi dalam kehidupan. Perubahan signifikan dalam situasi kehidupan seperti pensiun, perpindahan rumah, atau kehilangan pasangan hidup dapat memicu refleksi tentang kematian.⁴⁴

Pada lanjut usia dalam meniti kehidupannya dapat dikategorikan dalam dua macam sikap. Pertama masa tua akan diterima dengan wajar melalui kesadaran yang mendalam sedangkan yang kedua manusia usia lanjut dalam menyikapi hidupnya cenderung menolak datangnya masa tua, kelompok ini tidak mau menerima realitas yang ada.⁴⁵

C. Kegiatan Spiritualitas Lansia

Kegiatan spiritual adalah bagian penting dalam kehidupan banyak lansia. Mereka sering mencari makna dalam kehidupan mereka, mencari kedamaian batin, mengekspresikan keyakinan, dan nilai-nilai spiritual mereka. Berikut adalah beberapa kegiatan spiritual yang umum dilakukan oleh lansia:⁴⁶

⁴⁴ Hawari, D. *Dimensi, Kesehatan Jiwa dalam Rukun Iman dan Rukun Islam*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI, 2009, hal. 210

⁴⁵ Hurlock Elizabeth B, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*, Erlangga (Jakarta: Gelora Aksara, Pratama, 2004), hlm. 439

⁴⁶ Hawari, Dadang, *Manajemen Stres, Cemas, dan Depresi*, Jakarta: FKUP, 2011

1. Ibadah

Banyak lansia aktif dalam praktik keagamaan mereka, seperti pergi ke gereja, masjid, kuil, sinagoge, atau tempat ibadah lainnya. Mereka dapat menghadiri misa, doa bersama, atau kegiatan keagamaan lainnya.

2. Doa pribadi

Lansia sering berdoa secara pribadi, baik untuk memohon bantuan dalam menghadapi kesulitan atau sebagai bentuk penghargaan atas berkah yang mereka nikmati.

3. Menghadiri kajian siraman rohani (pengajian)

Mungkin ada ceramah atau pengajian yang ditawarkan di komunitas lokal atau lembaga keagamaan dilingkungan sekitar. Ini dapat memberi lansia kesempatan untuk memperdalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai spiritual.

4. Kegiatan kepedulian sosial

Terlibat dalam kegiatan sukarela atau kepedulian sosial adalah cara lain yang dapat membantu lansia merasa terhubung dengan nilai-nilai spiritual mereka. Ini bisa mencakup mengunjungi lansia lainnya, membantu orang yang membutuhkan, atau berpartisipasi dalam proyek amal.

5. Berdoa bersama

Lansia sering berdoa bersama keluarga mereka atau dalam kelompok doa bersama di masjid atau tempat lainnya seperti rumah-rumah penduduk. Ini adalah cara untuk merasa terhubung dengan orang-orang yang mereka cintai dan menghadirkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan keluarga. Biasanya kegiatan do'a bersama yang dilakukan berupa istighotsah ataupun barzanji.

Kegiatan spiritual ini dapat memberi orang tua rasa makna, kedamaian batin, dan dukungan emosional. Ini juga dapat membantu mereka merasa terhubung dengan komunitas keagamaan mereka dan mendapatkan dukungan

sosial yang penting saat mereka lebih tua.⁴⁷ Ada penelitian yang menunjukkan kaitannya dengan kegiatan keagamaan. Berikut perasaan keagamaan yang terkait dengan perasaan bahagia serta hasilnya ternyata lansia yang lebih dekat dengan kegiatan keagamaan mempunyai tingkat kepuasan yang lebih tinggi pada kehidupan, harga diri, dan optimisme yang besar. Begitu pula dengan orientasi keagamaan pada indikator yang sangat kuat mengenai tingkat kesehatan fisik dan mental yang lebih baik pula.⁴⁸

Agama yaitu ciri khas utama kehidupan manusia dan bisa dikatakan sebagai satu kekuatan yang paling ampuh dalam mempengaruhi tingkah laku seseorang.⁴⁹

Banyak kegiatan keagamaan yang dapat dilakukan dan pada dasarnya kegiatan-kegiatan ini sudah dilakukan sejak muda, bukan hanya ketika menjadi tua. Karena orang tua tidak memiliki ikatan pekerjaan dan lebih memfokuskan diri untuk melakukan apa yang masih diberikan oleh-Nya, tuntutan kegiatan keagamaan meningkat pada usia tua. Beberapa contohnya:

1. 5 waktu dan shalat yang lain
2. Berpuasa (wajib dan sunnah).
3. Kegiatan yang berorientasi pada zakat.
4. Ibadah haji.
5. Mengikuti atau mengadakan kegiatan pengajian.
6. Mengikuti anjuran dan menghindari larangan yang dibuat oleh setiap keyakinan agama yang dianut.
7. Membaca buku-buku keagamaan.
8. Mengikuti acara Radio/TV tentang agama/mimbar agama.
9. Membantu anak yatim piatu.
10. Mendalami isi Al Qur'an⁵⁰

⁴⁷ Habiby, Rifandif et al. "Pendidikan Spiritual Usia Lanjut melalui Kegiatan Rutin Keagamaan di Dusun Serut, Gedangsari, Gunungkidul Yogyakarta." *Prosiding Konferensi Pengabdian Masyarakat 1* (2019): 21-24.

⁴⁸ Djamas, Nurhayati, *Layanan dan Bimbingan Keagamaan bagi Lansia*, (Jakarta: Komisi Nasional Lanjut Usia, 2010), hlm. 27-28.

⁴⁹ Fridayanti, "Religiusitas, Spiritualitas Dalam Kajian Psikologi dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam", *Jurnal: Ilmiah Psikologi*, Vol. 2, No. 2, Juni 2015, hlm. 199-208.

⁵⁰ Suardiman, Siti Partini, *Psikologi Usia Lanjut*, (Yogyakarta: Gajah Mada University, 2010)

Semua golongan lansia dapat mengambil bagian dalam beberapa kegiatan tersebut karena dianggap memiliki waktu yang lebih banyak karena mulai terlepas dari ikatan informal. Akibatnya, orang tua memiliki banyak peluang untuk lebih santai ketika mereka memulai fase degeneratif, yang secara alami terjadi pada setiap orang tua. Meskipun setiap orang, termasuk orang tua memiliki tingkatan yang beragam dalam berperilaku.⁵¹

Dalam aktivitas ritual keagamaan dibutuhkan pendampingan dalam hal ini karena sangat penting untuk mengurangi tekanan pada lansia, serta dapat meningkatkan kesediaan lansia untuk menjalani sisa hidup dan menghadapi kematian yang bisa datang sewaktu-waktu.⁵² Kegiatan spiritual dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi kesehatan mental lansia. Beberapa manfaat dari kegiatan spiritual bagi kesehatan mental lansia berdasarkan penelitian adalah:

Pertama, penguatan kualitas spiritual melalui kegiatan sholat. Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan sholat dapat meningkatkan dan memperkuat spiritualitas lansia, yang ditandai dengan peningkatan partisipasi dalam kegiatan keagamaan dan konsistensi dalam melakukan aktivitas keagamaan sehari-hari.⁵³

Kedua, penguatan kualitas spiritual melalui kegiatan keagamaan: Telah terbukti bahwa kegiatan keagamaan seperti "sehat dengan shalat", "tashih Al-Qur'an", dan meditasi dzikir dapat meningkatkan spiritualitas orang tua. Hal ini ditandai dengan peningkatan pengalaman lansia dalam beribadah dan pemahaman yang lebih baik terkait cara beribadah dengan benar.⁵⁴

Ketiga, bimbingan rohani merupakan kegiatan keagamaan seseorang dalam memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan bantuan rohaniah dalam lingkungan hidupnya. Kegiatan bimbingan rohani dapat

⁵¹ Noor, Jannah, Bimbingan Konseling Keagamaan bagi Kesehatan Mental Lansia, *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6 (2), 355-380, 2015

⁵² Siti Faridah, Nur Lailatus Zahroh, and Ratna Nulinna, "Penguatan Kualitas Spiritual Lansia melalui Kegiatan Keagamaan di Karang Werdha Kota Malang", 2020 <<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:225294349>>.

⁵³ Wahyu Efendi and others, "Penguatan Kualitas Spiritual Lansia melalui Kegiatan Sholawat di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Banyuwangi", *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 2022 <<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:259460018>>.

⁵⁴ Faridah, Zahroh, dan Nulinna.

membantu dalam membentuk sikap religiusitas lansia dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi kematian. Hal ini dapat mengurangi ketakutan dan kecemasan terkait kematian serta meningkatkan pemahaman terkait persiapan menghadapi kematian.⁵⁵

Dengan demikian, kegiatan spiritual seperti sholawat, kegiatan keagamaan, dan bimbingan rohani dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi kesehatan mental lansia, termasuk dalam hal persiapan menghadapi kematian.



⁵⁵ Yunendra Bangun Mulya, Lukman Hakim Harahap, and Budi - Santosa, "Bimbingan Rohani Persiapan Kematian untuk Membentuk Sikap Religiusitas lansia", *Transformatif: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol.1, No.1, Januari-Juni 2020 <<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:234898748>>.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menunjukkan seberapa percaya orang tua dalam mempersiapkan kematian mereka. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif tentang perilaku orang. Penelitian kualitatif melihat konsep, perilaku, persepsi, dan masalah yang berkaitan dengan subjek dalam kaitannya dengan dunia sosial dan pandangan mereka. Metode kualitatif lebih menekankan pada studi fenomena dan signifikansinya. Dalam penelitian kualitatif, kualitas analisis kalimat dan kata yang digunakan sangat penting. Pertanyaan tentang "apa (what)", "bagaimana (how)", atau "mengapa (why)" dapat dijawab melalui pendekatan kualitatif.⁵⁶

Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian ilmiah di mana tujuan adalah untuk menggambarkan karakteristik suatu fenomena atau populasi tanpa mengubah atau mengubah karakteristik tersebut. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran yang akurat tentang fenomena atau populasi yang diteliti. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai spiritualitas lansia dalam mempersiapkan kematian di Desa Maoslor Kabupaten Cilacap.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan akan dilakukan mulai bulan Agustus-Oktober 2023 bertempat di Desa Maos Lor Kabupaten Cilacap.

C. Subjek dan Obejek Peneltian

1. Subjek penelitian

Subjek dalam penelitian merupakan individu yang benar-benar memahami topik penelitian. Dengan lebih tegas, Moleong menyatakan

⁵⁶ Imami Nur Rachmawati, Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara, *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Vol.1 No.1, 2007.

bahwa subjek penelitian memiliki kemampuan untuk menyampaikan informasi tentang situasi dan kondisi lingkungan penelitian. Hal ini memastikan bahwa topik penelitian dan lokasi sumber data terkait erat.⁵⁷ Pada penelitian ini subjek ditentukan berdasarkan beberapa kriteria dikarenakan untuk membatasi subjek yang akan diteliti. Berikut merupakan kriteria subjek yang ditentukan peneliti:

- a. Lansia laki-laki dan perempuan
- b. Subjek merupakan warga Desa Maos Lor Kabupaten Cilacap dengan rentang usia di atas 90 tahun.
- c. Bersedia mengikuti proses wawancara
- d. Lansia tunggal di RW 08 Desa Maos Lor
- e. Terdiri dari dua kelompok lansia yaitu lansia yang masih menjalankan ibadah secara rutin dan lansia yang tidak mengerjakan ibadah.

Berdasarkan kelima kriteria tersebut, peneliti menjumpai empat orang subjek, satu orang lansia laki-laki berinisial SA dengan usia 92 tahun dan tiga lansia perempuan inisial A 90 tahun, KI usia 90 tahun, KA usia 92 tahun yang tengah mempersiapkan kematian di Desa Maos Lor Kabupaten Cilacap.

2. Objek Penelitian

Objektif penelitian adalah orang, objek, atau kegiatan yang berbeda yang dipilih oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.⁵⁸

Objek dalam penelitian ini yaitu spiritualitas lansia dalam mempersiapkan kematian di Desa Maos Lor Kabupaten Cilacap.

⁵⁷ Rahmadi, R. *Pengantar Metodologi Penelitian*, Banjarmasin: Antasari Press, 2011

⁵⁸ Suryana. *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*,” (Buku Ajar Perkuliahan: Universitas Pendidikan Indonesia), 2010, 38.

D. Data dan Sumber Data

Moleong menjelaskan bahwa merujuk pada tempat atau sumber dimana data diperoleh atau dikumpulkan. Sumber data penting karena dapat mempengaruhi kualitas, akurasi, dan validitas hasil penelitian.⁵⁹

Sumber data primer dan sekunder adalah dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung dari sumber aslinya, seperti survei, wawancara, eksperimen, atau observasi langsung. Keempat subjek penelitian ini adalah sumber data primer dan mereka dilampirkan ke skripsi ini.⁶⁰

Data primer dalam penelitian ini bersumber dari hasil wawancara dengan subjek penelitian disertai dengan foto dokumentasi kegiatan wawancara.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang telah dikumpulkan atau dipublikasikan oleh pihak lain sebelumnya. Contohnya adalah buku, jurnal ilmiah, laporan pemerintah, atau data statistik yang sudah ada.⁶¹

Kerangka teori dan hasil penelitian peneliti digunakan sebagai data sekunder; ini termasuk jurnal ilmiah, buku, artikel, dan catatan.

E. Metode Pengumpulan Data

Tujuan penelitian adalah mengumpulkan data, sehingga pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan data merupakan langkah yang paling strategis dalam proyek penelitian. Dalam penelitian apapun, terutama dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data sangat penting untuk menghasilkan

⁵⁹ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik. “*Dasar Metodologi Penelitian*”, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing), 2015, 28.

⁶⁰ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), 188

⁶¹ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 100.

penelitian yang berkualitas tinggi. Dengan demikian, informasi berikut dikumpulkan oleh peneliti:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan bagian terpenting dari penelitian. Metode pengumpulan data dengan mengamati kegiatan subjek disebut dengan observasi. Suatu kegiatan yang diarahkan pada suatu proses atau objek dengan maksud memperoleh data yang diperlukan untuk melanjutkan proyek penelitian disebut observasi. Peneliti menggunakan metode observasi untuk mengamati keadaan objek yang akan diamati. Metode observasi adalah jenis penelitian yang dilakukan secara sistematis dan terencana dengan menggunakan panca indera, terutama mata, untuk menangkap peristiwa yang sedang terjadi pada saat itu.⁶²

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu pengamatan terhadap aktivitas peribadahan dari subjek penelitian.

2. Wawancara

"Wawancara" adalah istilah yang mengacu pada proses mendapatkan informasi yang relevan untuk penelitian melalui interaksi tanya jawab secara pribadi dengan orang yang diwawancarai atau subjek melalui protokol wawancara. Pewawancara lebih cenderung mengajukan banyak pertanyaan selama wawancara untuk mengetahui kebutuhan mereka, tidak seperti percakapan umum, dan wawancara dapat dilakukan secara langsung atau melalui telepon..⁶³

Wawancara dalam penelitian kualitatif merujuk pada proses interaksi antara peneliti dan partisipan, di mana peneliti mengumpulkan data dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan terstruktur atau terbuka kepada partisipan. Tujuan utama dari wawancara kualitatif adalah

⁶² Pupu Saiful Rahmat, "Penelitian Kualitatif", *Jurnal Equilibrium*, Vol. 5 No. 9. 2, 2009

⁶³ Farida Nugrahani, Muhammad Hum *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Solo: Cakra Books, 2014), 61-62.

untuk memahami pandangan, pengalaman, dan pemahaman partisipan tentang suatu topik atau fenomena secara mendalam.⁶⁴

Penelitian ini menggunakan wawancara yang semi-terstruktur. Wawancara dalam penelitian kualitatif merujuk pada proses interaksi antara peneliti dan partisipan, di mana peneliti mengumpulkan data dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan terstruktur atau terbuka kepada partisipan. Tujuan utama dari wawancara kualitatif adalah untuk memahami pandangan, pengalaman, dan pemahaman partisipan tentang suatu topik atau fenomena secara mendalam.

3. Dokumentasi

Penelitian kualitatif mengumpulkan data kualitatif dengan melihat dan menilai tulisan yang dibuat oleh subjek atau orang lain. Dokumentasi yang mencakup tulisan dan dokumen lain yang dibuat langsung oleh subjek adalah salah satu cara peneliti kualitatif mendapatkan perspektif subjek.⁶⁵

Dokumentasi penelitian ini mencakup foto hasil wawancara dan catatan observasi subjek penelitian.

F. Metode Analisis Data

Analisis data adalah serangkaian proses dan teknik yang digunakan untuk mengorganisasi, mengolah, menginterpretasikan, dan mengambil makna dari data yang dikumpulkan dalam penelitian. Tujuan analisis data adalah untuk mengungkap pola, hasil, dan pemahaman yang relevan dengan pertanyaan atau tujuan penelitian.⁶⁶ Untuk sampai pada suatu kesimpulan dan dapat menggambarkan kondisi yang ada di lapangan, maka dilakukan analisis data secara berkelanjutan. Metode analisis data dalam penelitian ini yaitu:

1. Reduksi Data

⁶⁴ Hidayat, A. A. A, *Metode Penelitian Kebidanan & Teknik Analisis Data*, (Jakarta: Salemba Medika, 2007) 27

⁶⁵ Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. (ed rev), (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Hal. 12

⁶⁶ Ahmad, Rijali, Analisis Data Kualitatif, *Jurnal Alhadharah*, Vol.17, No.1, (2018), 33

Tahap analisis data yang dikenal sebagai reduksi data melibatkan pengurangan jumlah data yang telah dikumpulkan. Tujuan dari reduksi data adalah untuk menyederhanakan kompleksitas data, menemukan pola atau tema penting, dan mengungkap elemen yang relevan dengan pertanyaan atau tujuan penelitian.

2. Penyajian Data

Cara peneliti menyampaikan hasil analisis data kepada pembaca atau audiens disebut penyajian data penelitian. Ini melibatkan mengorganisir, menggambarkan, dan mempresentasikan temuan atau informasi yang ditemukan dari analisis data dalam bentuk yang mudah dipahami. Penyajian data penelitian penting untuk mengkomunikasikan temuan dengan jelas, akurat, dan efektif kepada masyarakat ilmiah dan non-ilmiah.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah tahap akhir dari proses penelitian, di mana peneliti menyusun kesimpulan dari hasil penelitian, hasil dari analisis data, dan informasi yang mereka temukan. Tujuannya adalah untuk mengambil kesimpulan yang bermakna dan relevan dari data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Proses ini melibatkan merangkum hasil penelitian, menghubungkannya dengan tujuan penelitian, dan membuat inferensi atau generalisasi yang relevan berdasarkan temuan.⁶⁷

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung : Alfabeta, 2015), 203.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Desa Maos Lor Kabupaten Cilacap

Desa Maos Lor telah lama dikaitkan dengan kisah-kisah kerajaan Jawa kuno, termasuk kerajaan Mataram. Desa Maos Lor dikenal karena Pangeran Rogokerti, utusan dari Kerajaan Mataram, dan saudara sepupunya Dewi Roh Esti, yang ditugaskan di wilayah kulon untuk membangun sebuah padepokan untuk membangun kekuatan untuk mengusir penjajah dari Belanda. Padepokan ini berada di tepi sungai Serayu di Desa Maos Lor. Meskipun demikian, dia menyembunyikan identitasnya sehingga orang mengenalinya sebagai Mbah Platarklasa. Selain menjadi pendiri padepokan yang terkenal, Mbah Platarklasa juga sering berkunjung ke rumah Wongso Dipuro, seorang petani jahe yang tinggal di tlatah Maos lor yang tinggal di Gang Gombong, yang sekarang dikenal sebagai Jalan Jambu.

Sebagai seorang yang sakti dan mau memperjuangkan wilayah Kerajaan Mataram berikut wilayah Maos Lor agar terbebas dari penjajahan Hindia Belanda, Mbah Platarklasa memiliki pusaka berkekuatan ghaib berupa tombak, keris. Sutra dua jenis, stambul, dan cincin. Hingga suatu hari menjelang kematiannya, mbah Platarklasa mewasiatkan kepada keturunannya agar pusaka tersebut diamankan pada siapa saja yang tinggal di Desa Maos Lor. Selain itu juga dengan beberapa larangan seperti dilarang memasang “jaro” yang menyamai pagar makam leluhur, dilarang membuat rumah berbentuk bale malang dan terakhir dilarang membuat taman yang gemerlapan. Hingga hari ini cerita dan larangan tersebut masih diingat dan dijalankan oleh sebagian masyarakat di Desa Maos Lor Kabupaten Cilacap karena dianggap sebagai cerita awal dari Desa Maos Lor ini.

2. Visi, Misi, dan Tujuan Desa Maos Lor Kabupaten Cilacap

a. Visi:

“Terwujudnya Desa Maos Lor yang Sejahtera dan Maju didukung oleh usaha Pertanian dan Perikanan.”

b. Misi:

- 1) Mengembangkan sistem pemerintahan desa yang profesional, efektif dan efisien melalui pemanfaatan teknologi informasi.
- 2) Membangun dan mendorong usaha-usaha untuk mengoptimalkan sektor pertanian, dan perikanan, baik tahap produksinya maupun pengolahan hasilnya
- 3) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui fasilitasi di bidang industri kecil dan perdagangan.
- 4) Peningkatan peran koperasi dan BUMDES dalam pemberdayaan ekonomi kerakyatan.

c. Tujuan:

- 1) Bidang pemerintahan desa:
 - a) Meningkatkan kapasitas SDM aparatur desa
 - b) Pemanfaatan teknologi dalam pengelolaan administrasi desa dan informasi
 - c) Meningkatkan peran serta masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan.
- 2) Bidang pertanian dan perikanan:
 - a) Meningkatkan produktivitas pertanian
 - b) Meningkatkan fungsi dan peran kelompok tani
 - c) Meningkatkan pemanfaatan teknologi tepat guna dalam pengelolaan pertanian.
- 3) Bidang peningkatan kesejahteraan masyarakat:
 - a) Meningkatkan jumlah industri kecil
 - b) Peningkatan kapasitas pelaku usaha industri kecil
 - c) Fasilitasi industri kecil dengan pihak perbankan
- 4) Bidang Koperasi dan BUMDES:

- a) meningkatkan jumlah BUMDES
 - b) Meningkatkan kapasitas SDM pengelola koperasi dan BUMDES
 - c) Kondisi Geografis Desa Maos Lor Kabupaten Cilacap
3. Kondisi Geografis Desa Maos Lor Kabupaten Cilacap

Desa Maos Lor terdiri dari jumlah RW 15, jumlah RT 45.

Berbatasan dengan beberapa desa yaitu:

- a. Sebelah utara : Desa Panisihan
- b. Sebelah timur : Desa Kalijaran dan Desa Mernek
- c. Sebelah selatan : Desa Maoskidul
- d. Sebelah Barat : Desa Bulupayung

Dengan luas wilayah paling luas di Kecamatan Maos, yaitu 450.01

Ha. Wilayah dengan penduduk terbanyak dengan total 7.539 jiwa.

4. Data Kependudukan Desa Maos Lor Kabupaten Cilacap
- a. Jumlah Penduduk Desa berdasarkan jenis kelamin
 - 1) Laki-laki : 3.559 orang
 - 2) Perempuan : 3.551 orang
 - b. Jumlah Penduduk Desa berusia lansia (gabungan dari usia 60 tahun keatas)
 - 1) Laki-laki : 469orang
 - 2) Perempuan : 507orang
 - c. Jumlah Penduduk Desa berdasarkan tingkat pendidikan
 - 1) Tamat SD/Sederajat :
 - a) Laki-laki : 618orang
 - b) Perempuan : 290orang
 - 2) Tamat SLTP/Sederajat :
 - a) Laki-laki : 491orang
 - b) Perempuan : 93orang
 - 3) Tamat SLTA/Sederajat :
 - a) Laki-laki : 599orang
 - b) Perempuan : 70orang

- 4) Tamat D1/D2 :
 - a) Laki-laki : 8orang
 - b) Perempuan : -
- 5) Tamat D3 :
 - a) Laki-laki : 52orang
 - b) Perempuan : 9orang
- 6) Tamat S1 (Sarjana) :
 - a) Laki-laki : 111orang
 - b) Perempuan : 7orang
- 7) Tamat S2 (Magister) :
 - a) Laki-laki : 8orang
 - b) Perempuan : -

Berdasarkan data tersebut, maka penduduk desa Maos Lor Kabupaten Cilacap rata-rata memiliki tingkat pendidikan pada jenjang SD-SLTA.

B. Temuan Lapangan

1. Jenis Kegiatan Spiritualitas Lansia di Desa Maos Lor Kabupaten Cilacap

Spiritualitas adalah salah satu hal paling penting dalam kehidupan manusia dan bahkan dianggap sebagai salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi agar manusia dapat menciptakan suasana yang damai sehingga mereka dapat merasakan keseimbangan dalam hidup mereka. Kegiatan spiritualitas lahir atas kesadaran manusia tentang apa yang disebut kehidupan setelah mati yang mana dalam kaitan dengan hal tersebut menjadi hal yang patut untuk dibicarakan. Mengingat bahwa manusia hidup di dunia bukan semata-mata untuk bersenang-senang saja, lebih daripada hal tersebut bahwa manusia hidup juga untuk menjalankan apa yang menjadi kewajiban mereka. Dalam agama Islam khususnya telah disampaikan bahwa manusia dan jin diciptakan oleh Allah SWT untuk

beribadah pada-Nya. Peribadahan yang dimaksud dapat dikaji dan digali lebih lanjut sehingga mencakup beberapa aspek.

Akan tetapi, dalam kenyataannya, tidak dapat dipungkiri bahwa tidak semua orang akan bisa melaksanakan peribadahan. Terdapat banyak hal yang mempengaruhi pelaksanaan ibadah, yang salah satunya karena memasuki usia senja. Yang mana usia senja yang memiliki pengalaman hidup yang berbeda dapat menjadikan proses kegiatan peribadahan yang berbeda pula. Subjek SA yang hanya melaksanakan dzikir memohon ampunan pada-Nya tanpa melaksanakan peribadahan lain seperti shalat karena belum siap melaksanakannya.⁶⁸

Berbeda dengan Subjek KI dan Subjek A yang masih mampu melaksanakan puasa Ramadhan, shalat, dan dzikir meski shalat diawali takbiratul ihram kemudian dilanjut dengan duduk.⁶⁹ Subjek KA masih mampu melaksanakan peribadahan shalat dengan duduk juga dari awal sampai akhir. Ibadah lain Subjek KA dzikir setiap selesai shalat, membaca tashih Al-Qur'an surat Yassin meski membaca dengan latinya, dan puasa hanya 1-2 hari setelahnya membayar fidyah karena merasa kurang mampu.⁷⁰

2. Aspek Spiritualitas Lansia di Desa Maos Lor Kabupaten Cilacap

Aspek spiritualitas pada lansia mencakup berbagai dimensi kehidupan rohaniah yang dapat memberikan makna, keseimbangan, dan dukungan psikososial.⁷¹ Dimensi tersebut memberikan harapan bagi lansia untuk menjalankan kehidupannya di akhir hayat dengan sebaik mungkin. Aspek spiritualitas pada lansia melibatkan⁷²:

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Subjek SA 24 Oktober 2023

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Subjek KI dan A 19 dan 20 Oktober 2023

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Subjek KA 19 Oktober 2023

⁷¹ Khrisna Wisnusakti and A A T SRIATI, *Kesejahteraan Spiritual Pada Lansia* (CV. AZKA PUSTAKA, 2021).

⁷² Sri Setyowati, Parmadi Sigit, and Rizki Ihsani Maulidiyah, 'Spiritualitas Berhubungan Dengan Kesenian Pada Lanjut Usia', *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4.1 (2021), 67–78.

Pertama, makna dan tujuan hidup. Lansia mungkin menghadapi pertanyaan tentang makna hidup dan tujuan eksistensial mereka. Pemahaman tentang tujuan hidup dan makna eksistensial dapat memberikan kepuasan dan keseimbangan emosional pada tahap akhir kehidupan.

Kedua, religiositas. Bagi banyak lansia, agama dan spiritualitas seringkali menjadi sumber kekuatan dan kenyamanan. Aktivitas keagamaan seperti beribadah, doa, atau partisipasi dalam kegiatan gereja atau kelompok spiritual dapat memberikan dukungan sosial dan koneksi dengan sesama.

Ketiga, refleksi dan kontemplasi. Pada tahap lanjut usia, banyak orang merenung tentang pengalaman hidup mereka. Melalui refleksi dan kontemplasi, lansia dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka, menerima kehidupan mereka dengan damai, dan memahami hubungan mereka dengan kekuatan yang lebih besar.

Keempat, hubungan interpersonal dan dukungan sosial. Aspek spiritualitas pada lansia juga melibatkan hubungan interpersonal dan dukungan sosial. Hubungan dengan sesama anggota komunitas keagamaan atau spiritual dapat memberikan rasa keterhubungan, persahabatan, dan dukungan emosional yang penting.

Kelima, pengampunan dan penerimaan. Proses pengampunan dan penerimaan terhadap diri sendiri dan orang lain dapat menjadi bagian penting dari perjalanan spiritualitas pada tahap lanjut usia. Mengatasi perasaan bersalah atau menyelesaikan konflik hubungan dapat membantu menciptakan kedamaian batin.

Keenam, keseimbangan emosional dan mental. Pengembangan aspek spiritualitas dapat membantu menciptakan keseimbangan emosional, membantu lansia menghadapi tantangan dan perubahan dalam hidup mereka dengan kedamaian dan kebijaksanaan.

Ketujuh, pemeliharaan kesehatan mental. Spiritualitas dapat berperan dalam pemeliharaan kesehatan mental. Lansia sering menghadapi

stres, kehilangan, atau penyakit, dan memiliki kerangka spiritual dapat membantu mereka mengatasi rasa takut dan kecemasan.

Dalam konteks Subjek KA, aspek spiritualitas dalam hal pencarian makna dan tujuan hidup sudah disadari dengan baik. Dia sudah memiliki kesadaran bahwa semua manusia pasti memiliki tujuan hidup yang menjadikannya semangat.⁷³ Subjek KA menambahkan bahwa “tujuan hidup saya menjadi orang yang bermanfaat untuk orang lain dalam kebaikan untuk mendapatkan ridho Allah. Hal itu dilakukan dengan cara yakin atas segala sesuatu di atas kendaki-Nya.”⁷⁴

Dalam konteks perasaan (emosional), Subjek KA lebih peka dan lebih bersabar untuk menghadapi orang lain. Misalnya, dia tidak memaksakan orang lain untuk beribadah, cukup hanya mengajak saja. Karena hidayah datangnya dari Allah. Dia juga senantiasa menumbuhkan sikap ikhlas, yaitu:

“Saya lakukan ikhlas dalam hal kebaikan, dengan (T) berusaha tidak membeda-bedakan dalam hal apapun misal saya makan sate dia ikut makan sate, saya minum sop buah dia juga minum sop buah jadi seperti itu dan berusaha bersikap baik dengan tetangga”⁷⁵

Secara spiritual, Subjek KA sudah cukup baik dalam beribadah. Dia rajin melaksanakan shalat lima waktu, meskipun belum kuat untuk melaksanakan puasa pada bulan ramadhan. Dia merasa lelah dan lemas untuk melaksanakan puasa ramadhan, sehingga, membayar fidyah dipilih untuk mengganti ibadah puasa ramadhan.

Apa yang dirasakan oleh Subjek KA juga dialami Subjek KI. Dalam proses mencari makna tujuan hidup. Tujuan hidupnya ialah tidak merepotkan anak, bisa membantu orang lain meski tidak dengan uang serta mengharap ridha-Nya. Selain itu, dia juga selalu berjuang untuk memisahkan antar yang *haq* dan yang *bathil*.⁷⁶

⁷³ Hasil wawancara dengan Subjek KA pada tanggal 19 Oktober 2023.

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Subjek KA pada tanggal 19 Oktober 2023.

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Subjek KA pada tanggal 19 Oktober 2023.

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Subjek KI pada tanggal 19 Oktober 2023.

Dalam konteks spiritualitas, Subjek KI memiliki pandangan yang sama dengan Subjek KA. Dia menganggap bahwa shalat itu ibadah utama yang harus dilaksanakan. Setelah melaksanakan shalat beberapa hal dia rasakan seperti senang, tenang dan gembira bisa ketemu banyak orang di mushola.⁷⁷ Akan tetapi, muncul perasaan bersalah saat dirinya tidak bisa melaksanakan ibadah shalat karena sakit. Atau bahkan lupa tidak melaksanakan shalat subuh. Sekarang, sebab perkembangan spiritualitasnya, Subjek KI tetap berjuang melaksanakan shalat, meskipun dalam keadaan sakit.⁷⁸

Sementara itu, Subjek SA sesungguhnya juga mengonfirmasi pengalaman Subjek KA dan KI. Dalam hal pencarian makna dan tujuan hidup, dia memiliki prinsip yang seragam dengan Subjek KA dan KI, yaitu ingin bermanfaat bagi orang lain. Memandang dengan sungguh-sungguh antara hal yang benar dan salah juga menjadi upayanya, selain tetap menjaga diri dalam melakukan kebaikan untuk orang lain bahkan untuk diri sendiri.⁷⁹

Dalam hal pengalaman (emosional), Subjek SA “menemukan” Tuhan diawali dengan peristiwa jatuhnya dia saat sedang membersihkan kandang kambing. Badan sudah panas dingin, hingga pada akhirnya seorang mantri dan anak saya membantu agar saya lekas diobati. Dia merasa bahwa peristiwa tersebut merupakan takdir dari Allah dan harus tetap yakin bahwa segala kebaikan pasti akan membawa kebaikan yang lain.⁸⁰

Dalam praktik spiritual (ibadah), Subjek SA mengakui bahwa pada usianya yang menjelang 90 tahun belum bisa melaksanakan shalat dengan baik, karena tubuh yang sudah menua dan kaki yang sering sakit-sakitan. Akan tetapi, dia mengalihkan ibadahnya dengan cara membantu anak yang

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Subjek KI pada tanggal 19 Oktober 2023.

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Subjek KI pada tanggal 19 Oktober 2023.

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Subjek SA pada tanggal 24 Oktober 2023.

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Subjek SA pada tanggal 24 Oktober 2023.

sedang membutuhkan uang dengan cara menjual kambingnya sendiri.⁸¹ Subjek SA berharap dengan ibadah membantu anaknya itu dia mendapatkan petunjuk dan kekuatan untuk melaksanakan ibadah shalat.

Pada wilayah pencarian makna dan tujuan hidup, Subjek A memiliki kisah yang cukup memilukan daripada Subjek KA, Subjek KI dan Subjek SA, yakni dia sudah 50 tahun belum bertemu anaknya lagi. Keinginan bertemu anaknya lagi menjadi dorongan kuat untuk mendekatkan diri kepada-Nya dengan sepenuh keyakinan.⁸²

Dalam hal pengalaman (emosional), Subjek A merasa bahwa ditinggal suami dan ditinggal anaknya yang lebih dari 50 tahun menjadikannya lebih mandiri. Pengalaman berat itu juga memberikannya pemahaman bahwa manusia tidak bisa hidup sendirian dan jangan bersikap sombong. Dalam perasaan Subjek A juga muncul prinsip bahwa meksipun dia orang miskin, namun harus tetap bisa berbagi dengan orang lain.⁸³

Dalam hal beribadah (spiritual), Subjek A memiliki penilaian yang sama dengan Subjek KA, KI dan SA. Dia mengatakan bahwa ibadah yang paling penting ialah shalat. Sebab, setelah shalat, yang dirasakannya adalah kondisi batin yang tenang.

“Saya pernah tidak shalat subut alasannya karena telat bangun, malam hari tidak bisa tidur sampai jam 01.00 WIB. Saya merasa punya hutang jadi tetap shalat subuh jam 07.00. sah tidaknya yang penting saya sudah melaksanakan perintah-Nya.”⁸⁴

Subjek A merasa bahwa spiritualitas (ibadah) kepada Allah dalam bentuk shalat harus ditegakkan secara sempurna, meksipun kadang-kadang manusia kerap lalai mengerjakannya. Hal tersebut agar keyakinan kepada Allah selalu kuat dan Allah menganugerahkan petunjuk dan hidayah kepada manusia.

⁸¹ Hasil wawancara dengan Subjek SA pada tanggal 24 Oktober 2023.

⁸² Hasil wawancara dengan Subjek A pada tanggal 20 Oktober 2023.

⁸³ Hasil wawancara dengan Subjek A pada tanggal 20 Oktober 2023.

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Subjek A pada tanggal 20 Oktober 2023.

C. Faktor Yang Mempengaruhi Spiritualitas Lansia di Desa Maos Lor Kabupaten Cilacap

Dalam perspektif ilmiah, kehidupan lansia masuk ke dalam kajian gerontologi. Gerontologi adalah bidang studi ilmiah yang berkaitan dengan proses penuaan, termasuk aspek fisik, mental, sosial, dan psikologis dari penuaan. Ilmu ini mempelajari bagaimana manusia mengalami proses penuaan, bagaimana bertahan dalam kondisi kesehatan yang baik, dan bagaimana memahami serta meningkatkan kualitas hidup di usia lanjut.

Cakupan gerontologi meliputi:

- 1) Fisiologi penuaan; mempelajari perubahan fisik yang terjadi pada tubuh manusia seiring bertambahnya usia, seperti perubahan pada organ-organ internal, sistem saraf, dan sistem hormonal;
- 2) Psikologi penuaan, mempelajari perubahan mental dan emosional yang terjadi pada manusia sepanjang siklus hidupnya, dengan penekanan pada perubahan-perubahan yang terkait dengan usia lanjut
- 3) Sosiologi penuaan, mengkaji aspek-aspek sosial penuaan termasuk peran dalam keluarga, komunitas, dan masyarakat lebih luas, serta dampak penuaan pada struktur sosial
- 4) Kesehatan penuaan, mempelajari perubahan kesehatan yang terjadi pada lansia, upaya pencegahan penyakit, dan manajemen kondisi kesehatan yang umum pada usia lanjut.

Yang tidak kalah penting ialah aspek spiritualitas lansia. Spiritualitas lansia merujuk pada dimensi kehidupan rohaniah atau kehidupan batin pada orang tua yang memasuki tahap lanjut usia. Spiritualitas ini melibatkan pencarian makna, pertimbangan nilai-nilai, dan eksplorasi hubungan dengan yang lebih tinggi atau kekuatan spiritual. Pada umumnya, spiritualitas lansia mencakup berbagai dimensi, antara lain:

Pertama, koneksi dengan Yang Lebih Tinggi atau transenden (Tuhan). Spiritualitas lansia mencakup eksplorasi koneksi dengan kekuatan yang lebih tinggi atau dimensi transenden. Hal ini dapat melibatkan

keyakinan dalam agama tertentu, pemahaman tentang keberadaan Tuhan, atau pencarian makna melalui pengalaman rohaniyah.

Kedua, refleksi dan kontemplasi. Biasanya kaitannya dengan diri sendiri. Spiritualitas lansia melibatkan refleksi dan kontemplasi tentang pengalaman hidup, kebijaksanaan yang diperoleh dari perjalanan hidup, dan penerimaan atas perubahan yang terjadi pada tubuh dan kehidupan mereka.

Ketiga, keterlibatan dengan sesama dalam komunitas keagamaan atau spiritual. Spiritualitas lansia dapat diperkuat melalui keterlibatan dalam komunitas keagamaan atau kelompok spiritual. Interaksi dengan sesama yang memiliki nilai dan keyakinan serupa dapat memberikan dukungan sosial dan kebersamaan.

Dalam konteks penelitian ini, faktor yang mempengaruhi spiritualitas lansia, antara lain:

a. Diri Sendiri

Diri sendiri umumnya berkaitan erat dengan upaya kontemplasi.⁸⁵ Subjek KA mengakui bahwa dirinya belum merasakan kebahagiaan yang sesungguhnya. Dia ingin diperhatikan anaknya. Akan tetapi, anaknya selalu beralasan sibuk. Sehingga, perhatiannya kepada Subjek KA tidak optimal. Emosi Subjek KA juga kadang tersulut karena perilaku anaknya sendiri:

”Kadang merasa emosi dengan (T) malam habis maghrib harusnya sudah waktunya ke rumah tapi dia masih di rumahnya sendiri sampai waktu hampir Isya belum ke rumah. Emosinya karena di rumah saya sendirian kepingin ditemani saat shalat ke kamar mandi. harusnya dia tidak ada alasan untuk menjenguk orang tuanya. Yang saya harapkan setiap minggu bisa ke rumah. Tetapi dia berpendaat 2 minggu sekali.”⁸⁶

Akan tetapi, emosi tersebut berangsur-angsur hilang karena dia menyadari bahwa yang tidak kalah penting adalah membangun hubungan baik dengan Allah dan orang lain juga.

⁸⁵ Rafif Syafa Yaristyan and Kirami Bararatin, "Isu Psikologi Sosial Pada Konsep Ruang Publik Kontemplatif", *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 11.5 (2023), G129–134.

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Subjek KA pada tanggal 19 Oktober 2023.

Apa yang dirasakan oleh Subjek KA tidak jauh berbeda dengan Subjek KI dan Subjek SA. Subjek KI "kadang tenang, kadang cemas, dan tidak bahagia saat sendirian di rumah. Karena umur sepuh, sudah dekat dengan maut. Segala sesuatu harus dibatasi tidak bebas seperti dulu."⁸⁷ Sementara Subjek SA kadang merasa emosi karena cucunya sering tidak melaksanakan apa yang dimintanya, karena dirinya sudah tidak mampu lagi.⁸⁸ Cara mengatasi perasaan seperti itu ialah dengan mengingat Sang Pencipta dan tetap berbuat baik untuk diri sendiri dan orang lain.

b. Aspek Sesama

Pada aspek sesama, masih berkaitan erat dengan keluarganya. Subjek KA masih bersyukur bahwa cucunya kadang membantunya untuk shalat, menuntun pelan-pelan jalan ke kamar mandi untuk mengambil air wudhu. Menurutnya, cucunya tersebut sangat tulus membantunya.⁸⁹

Meskipun demikian, Subjek KA tidak bergantung pada cucunya. Dia mendorong dirinya sendiri untuk senantiasa mandiri:

"Tidak, saya berusaha untuk mengingatkan diri sendiri untuk berdo'a setiap mau makan, setelah makan, mau tidur yang kadang tidak bisa tidur sampai tengah malam, karena saya seringkali sendirian kalau di rumah. Dan (T) dalam hal ibadah itu kurang. Paling kalau anak lagi main, mengingatkan kalau sudah waktunya shalat."

Subjek KA selalu menjaga hubungan baik dengan anaknya termasuk juga dengan asisten rumah tangganya (T), meskipun (T) sering tidak melaksanakan ibadah. Dia tetap baik sangka kepadanya dan tetap siap menolong kapan saja saat dibutuhkan.⁹⁰

Pada tempat lain, Subjek KI sedikit lebih baik keadaanya. Dia mengatakan bahwa dia selalu ditemani oleh keluarganya":

"Anak, menantu, cucu yang selalu membantu untuk memenuhi kebutuhan hidup dan selalu menemani jika mereka telah selesai

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Subjek KI pada tanggal 19 Oktober 2023.

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Subjek SA pada tanggal 24 Oktober 2023.

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Subjek KA pada tanggal 19 Oktober 2023.

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Subjek KA pada tanggal 19 Oktober 2023.

dengan aktifitas mereka masing-masing yaitu bekerja dan sekolah. Tetapi hal kecil seperti men saya cuci baju, cuci piring setelah selesai makan masih bisa sendiri. Anak saya yang pertama rumahnya beda kecamatan, kadang main ke rumah sekedar untuk menjenguk atau menemani saat siang di rumah.”⁹¹

Hal itu menunjukkan bahwa pada aspek kesendirian, Subjek KI masih lebih beruntung dari Subjek KA. Subjek KI memperoleh dorongan dan motivasi dari keluarganya yang membuat dirinya kuat. Dia juga memiliki keyakinan bahwa keluarganya melakukannya dengan tulus untuknya. Sehingga, antar mereka selalu terbangun pengertian dan kepercayaan.⁹²

Apa yang dialami Subjek KI berbanding terbalik dengan yang dialami oleh Subjek A. Dia merasa kesepian, tidak tenang dan hanya bergantung kepada sepupunya. Dia sudah lama tidak berjumpa dengan anaknya. Untuk menghilangkan kecemasan yang membayangnya itu dia mendirikan solat, karena dia masih memiliki keyakinan ada kehidupan yang lebih kekal lagi di akhirat.⁹³

c. Aspek Ketuhanan

Aspek ketuhanan menjadi aspek yang sangat penting bagi lansia. Bagi Subjek KA, dia merasa shalat ibadah yang paling utama. Setelah selesai shalat, dia melaksanakan zikir. Setiap malam jumat membaca surat Yasin. Bahkan akan tidurpun, dia berzikir kepada Allah. Meskipun begitu, tetap ada rasa penyesalan karena dia tidak bisa membaca Al-Qur'an. Namun demikian, dia tetap memiliki keyakinan akan memperoleh ampunan dari Allah karena dia beramal kepada pengurus mushola, janda, duda, anak yatim.⁹⁴

Hal yang sama juga dirasakan oleh Subjek KI. Bahkan dia memiliki kesamaan dengan Subjek A. Dia mengatakan bahwa hanya dengan mengingat Allah hatinya menjadi tenang. Cara mengingat Allah-

⁹¹ Hasil wawancara dengan Subjek KI pada tanggal 19 Oktober 2023.

⁹² Hasil wawancara dengan Subjek KI pada tanggal 19 Oktober 2023.

⁹³ Hasil wawancara dengan Subjek A pada tanggal 20 Oktober 2023.

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Subjek KA pada tanggal 19 Oktober 2023.

nya dengan melaksanakan shalat, zikir, dan saling membantu kepada saudara walaupun hanya sederhana saja. Walaupun ada penyesalan karena tidak bisa memberikan pendidikan untuk anaknya karena ketidakcukupan ekonomi.⁹⁵

Pengalaman berbeda dirasakan oleh Subjek SA. Dia merasa tidak bisa maksimal dalam beribadah maghdah. Dia belum bisa melaksanakan shalat dengan baik. Akan tetapi, dia berupaya menutupnya dengan beribadah secara social dengan membantu sesama tanpa pamrih. Dengan itu, dia masih memiliki keyakinan Allah akan mengampuni dosaduanya.⁹⁶

D. Faktor Yang Mempengaruhi Lansia dalam Persiapan Menghadapi Kematian di Desa Maos Lor Kabupaten Cilacap

1. Usia

Usia memang sebuah angka. Akan tetapi, usia menjadi penanda penuaan. Usia juga kadang berpengaruh terhadap fisik seseorang. Subjek SA misalnya, dia merasa masih bisa berolahraga dengan cara mencangkul untuk bersih-bersih di depan rumah. Dengan usianya sekarang Subjek SA berpikir bahwa masih diberi kesempatan hidup, karena masih belum bisa bergerak melaksanakan sholat.⁹⁷

”Setiap pagi saya jalan bolak-balik 50 meter di depan rumah, cuci baju saya setiap hari sendiri, bantu-bantu anak dari sepupu saya” Begitu kata Subjek A. Pada usianya sekarang, secara fisik, dia masih tergolong sehat. Pada usianya sekarang, dia pun sudah merasa cukup susah senang karena sudah merasakan hidup saat masa pendudukan Jepang. Saat ini dia sedang merasakan tenang hidup bersama sepupu dan cucunya.⁹⁸

Subjek KA pun demikian. Dia masih kuat secara fisik. “Jalan-jalan sekitar mushola, kalau kaki tidak sakit shalat ke mushola karena mushola

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Subjek KI pada tanggal 19 Oktober 2023.

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Subjek SA pada tanggal 24 Oktober 2023.

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Subjek SA pada tanggal 24 Oktober 2023.

⁹⁸ Hasil wawancara dengan Subjek A pada tanggal 20 Oktober 2023.

masih satu gerbang dengan rumah dan menonton televisi” kata Subjek KA. Secara transenden, Subjek KA berpikir bahwa akhirat merupakan citraan kehidupan yang tenang, bahagia dan tidak lelah. Tidak seperti di dunia. Dia merasa kebahagiaan karena pernah dipanggil oleh Allah untuk melaksanakan umroh dua kali. Peristiwa yang membuat dirinya merasa bahwa usia hidupnya cukup bermakna.⁹⁹

Subjek KI secara fisik juga masih cukup prima. “Biasanya kalau kaki tidak sakit, selesai shalat subuh jalan pagi di gang depan rumah, cuci baju 2 hari sekali, sore cuci piring, beres-beres rumah (nyapu) saya masih bisa karena rumah saya tidak luas banget” kata Subjek KI.¹⁰⁰ Dengan usia senjanya sekarang, dia lebih banyak berdoa, dan menjaga kesehatannya agar tidak merepotkan anak.

2. Kondisi Kesehatan

Subjek KA mengatakan bahwa kondisi kesehatannya cenderung menurun, terutama pada pendengaran. Penglihatan masih cukup jelas. Kadang, dia membaca buku tanpa bantuan kacamata. Yang masih sering sakit adalah bagian pinggang. Menurutnya, dia selalu berusaha untuk menjaga kesehatannya dengan cara: “Saya lakukan dengan makan yang 4 sehat lima sempurna, makan sehari 2 kali. Anak saya membantu untuk kesembuhan pinggang saya dengan membelikan susu kambing yang setiap hari harus diminum.”¹⁰¹

Dengan kesehatannya yang cenderung menurun, Subjek A menyampaikan bahwa hanya dengan mengingat Allah SWT, beristighfar, berdo'a agar diberikan kesembuhan oleh Allah dan kesiapan apabila maut menjemputnya, menjadi cara yang efektif untuk mengatasi kecemasan di masa lansia, apalagi dengan kesehatannya yang menurun.¹⁰²

Hal yang sama juga dirasakan oleh Subjek KI dan Subjek SA. Subjek KI merasa kesehatannya mulai menurun: Kaki sakit, pinggang sakit,

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Subjek KA pada tanggal 19 Oktober 2023.

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Subjek KI pada tanggal 19 Oktober 2023.

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Subjek KA pada tanggal 19 Oktober 2023.

¹⁰² Hasil wawancara dengan Subjek KA pada tanggal 19 Oktober 2023.

mata, dan telinga. Untuk menjaga kesehatannya, dia melakukan beberapa kegiatan fisik:

“Saya melakukan olahraga pagi jalan-jalan 10meter bolak-balik ada setengah jam untuk melemaskan otot, kaki, dan pinggang. Terus menjaga agar tubuh tidak merasa gatal, dengan menghindari makanan amis (telor, ayam, ikan).”¹⁰³

Sementara itu, kondisi kesehatan Subjek SA tidak jauh berbeda dengan Subjek KI. Dia menjaga kesehatannya dengan cara memakan makanan yang bergizi dan menghindari mengkonsumsi terong dan pare.¹⁰⁴

3. Dukungan Sosial dari Keluarga

Dukungan sosial sangat penting bagi lansia. Karena, lansia akan merasa dihargai apabila keluarga memberikan perhatian kepadanya meskipun hanya sedikit. Bagi Subjek KA, keluarga masih memberikan kepedulian kepadanya.

“Masih, dalam hal memberikan uang saku setiap bulan meski sudah ada gaji suami. Membantu keperluan di rumah, membayar Asisten Rumah Tangga (T) setiap bulan. Tidak telat setiap tahun kumpul bersama meski pada sibuk, membantu saat butuh keperluan mendadak, siap siaga saat saya sakit. Semua keluarga menyayangi dan peduli pada saya. Saya mengajarkan menanamkan kebaikan pada anak dan kembali kebaikan pada saya.”¹⁰⁵

Kepedulian dan perhatian keluarga sangat penting bagi seorang lansia. Dalam hal ibadah, keluarga Subjek KA juga menunjukkan kepeduliannya. Keluarga membelikan mukena, sajadah, buku-buku agama dan buku tahlil Yasin.

Tidak jauh berbeda dengan Subjek KA, Subjek KI juga masih merasakan kepedulian dari keluarganya.

“Masih lha, mereka mulai dari anak, menantu, cucu walaupun kadang ada saja salah paham. Tapi mereka berusaha memberikan yang saya butuhkan dengan tertunda kendala uang. Seperti: Sabun cuci untuk mencuci baju, belum bisa belikan jadi cuci baju harus ditunda. Anak saya menjaga setiap kambuh sakit (gatel) langsung

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Subjek KI pada tanggal 19 Oktober 2023.

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan Subjek SA pada tanggal 24 Oktober 2023.

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan Subjek KA pada tanggal 19 Oktober 2023.

ke dokter, kebutuhan sehari-hari dipenuhi anak karena saya tidak ada pemasukan apapun selain dari anak dan orang baik yang kasihan dengan saya, hehe. Anak juga membantu kalau saya tidak bisa melakukannya seperti, menjemur baju.”¹⁰⁶

Dalam perkara ibadah keluarganya pun masih memperhatikan. Sama seperti Subjek KA, Subjek KI pun dibelikan mukena, sajadah. Dan pada saat bulan ramadhan pun saat sahur dibangunkan.

Subjek SA juga merasakan kepedulian dari keluarganya.

“Anak saya yang merantau setiap tahun pulang, anak yang bersama saya selalu memenuhi kebutuhan sehari-hari dari makan, kopi, dan kebutuhan pokok saya “rokok” setiap hari belikan 1 bungkus. Karena tidak ada pemasukan selain dari anak dan keluarga yang main ke rumah. Jika saya kangen dengan anak yang merantau, saya meminta cucu untuk telepon.”¹⁰⁷

Kepedulian yang sama juga dirasakan Subjek A. Dia merasa bahwa keluarga sepupunya menyayanginya dan peduli karena memperbolehkannya tinggal bersama. “Sebelumnya saya tinggal sendiri di rumah 4x3 meter yang sekarang dibongkar dibuat kamar mandi untuk saya. Semua untuk kebaikan bersama utama untuk saya agar tidak tinggal sendirian, sepupu takut terjadi apa-apa.”¹⁰⁸ Bahkan, sepupunya membuatkan tempat wudhu yang dekat dengan dari kamar tidur Subjek A, untuk memudahkannya dalam beribadah.

E. Kegiatan Keagamaan Lansia dalam Persiapan Menghadapi Kematian

Penguatan kualitas spiritual melalui kegiatan keagamaan

Kegiatan keagamaan merupakan segala yang harus dikerjakan pada setiap keyakinan. Kesadaran beragama adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan perasaan keagamaan, kebutuhan akan pengalaman, keyakinan, sikap, dan perilaku keagamaan yang satu kesatuan dalam sistem mental kepribadian. Kegiatan keagamaan setiap lansia berbeda-beda sama halnya subjek KI, A melakukan dengan meditasi dzikir saat shalat wajib.

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan Subjek KI pada tanggal 19 Oktober 2023.

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan Subjek SA pada tanggal 24 Oktober 2023.

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan Subjek A pada tanggal 20 Oktober 2023.

Subjek KI melakukan kegiatan keagamaan,

“Saya laksanakan berdzikir setelah shalat, mau tidur jika tidak bisa tidur.”

Tidak hanya itu tetapi juga dengan mengikuti kajian Islami di televisi tapi tetap ibadah lain saling membantu walaupun sederhana hanya dengan keluarga dan mengingatkan dalam hal kebaikan.¹⁰⁹

Subjek A melakukan kegiatan keagamaan

“Melaksanakan shalat 5 waktu lanjut dzikir kemudian saat sendirian saya juga berdzikir.”

Pada Subjek A melakukan kegiatan ibadah tidak hanya dengan dzikir tetapi menjalankan dengan cara shalat, dzikir, berdo'a untuk keselamatan anak saya yang disana, kadang juga saya membantu sepupu yang membutuhkan bantuan karena dia tidak bisa jalan.¹¹⁰

Yang dilakukan oleh Subjek KA lebih banyak waktu diluangkan untuk kegiatan keagamaan karena cara berpikir yang kehidupan selanjutnya hanya untuk akhirat. Ibadah lain yang dilakukan Subjek KA yaitu membaca surat Yassin meski dengan bacaan latin.¹¹¹

“Saya lakukan dzikir setelah shalat wajib, mau tidur, setelah shalat dhuha. Saya memulai dengan niat sebelum tidur, sebelum mandi. Dengan niat cara mengingat Allah”

“Mengingat Allah SWT dengan melakukan kewajiban shalat wajib 5 waktu, shalat sunnah dhuha, dzikir saat malam Jum'at, membaca surat Yassin dengan bacaan latin dibuku Yasiin. Tapi ibadah lain menolong sesama juga saya lakukan”

Berbeda dengan Subjek SA yang hanya melakukan kegiatan keagamaan dengan berdzikir mebohon ampunan Pada-Nya. Karena belum terbuka hati untuk mau menjalankan Shalat menurutnya kesulitan kaki

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan Subjek KI pada tanggal 19 Oktober 2023

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan Subjek A pada tanggal 20 Oktober 2023

¹¹¹ Hasil wawancara dengan Subjek KA pada tanggal 19 Oktober 2023

untuk Shalat menjadi penghambat untuk menjalankan Ibadah wajib setiap umat muslim.¹¹²

F. Analisis dan Pembahasan

"Lansia" adalah istilah yang biasanya digunakan untuk menyebut orang yang sudah berusia 65 tahun atau lebih.¹¹³ Meskipun demikian, dalam kesehatan mental, istilah "lansia" juga dapat merujuk pada kecemasan yang dialami oleh orang yang lebih tua.¹¹⁴ Berikut adalah beberapa definisi lansia menurut ahli:

Menurut American Psychiatric Association (APA), yang diterbitkan oleh APA, gangguan kecemasan pada lansia dapat mencakup kecemasan umum, fobia sosial, gangguan panik, dan gangguan kecemasan spesifik pada lansia¹¹⁵. Selanjutnya, menurut World Health Organization (WHO) bahwa tidak secara spesifik mendefinisikan lansia sebagai gangguan kecemasan, tetapi, menyebutkan bahwa masalah kesehatan mental, termasuk gangguan kecemasan, dapat memengaruhi orang dewasa yang lebih tua. WHO menekankan pentingnya pemahaman dan penanganan yang baik terhadap kesehatan mental lansia untuk meningkatkan kualitas hidup mereka¹¹⁶

Dalam pandangan ahli psikologi klinis mengacu pada pengalaman subjektif individu yang lebih tua terkait dengan kecemasan. Ini dapat mencakup perasaan khawatir, ketegangan, atau kegelisahan yang berlebihan terkait dengan berbagai aspek kehidupan, seperti kesehatan, keuangan, atau hubungan sosial. Sementara, ahli kesehatan jiwa geriatri biasanya mendekati definisi lansia dari perspektif spesifik untuk populasi lanjut usia, mempertimbangkan aspek-aspek seperti perubahan neurologis, peran sosial, dan kondisi kesehatan fisik yang mungkin berkontribusi pada kecemasan.

¹¹² Hasil wawancara dengan Subjek SA pada tanggal 24 Oktober 2023

¹¹³ Ari Afriansyah and Meilanny Budiarti Santoso, "Pelayanan Panti Werdha Terhadap Adaptasi Lansia", *Responsive*, 2.4 (2019), 190–98.

¹¹⁴ Mei Fitriani, "Problem Psikospiritual Lansia dan Solusinya Dengan Bimbingan Penyuluhan Islam (Studi Kasus Balai Pelayanan Sosial Cepiring Kendal)", *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36.1 (2017), 70–95.

¹¹⁵ Fitriani.

¹¹⁶ Zainatul Mufarikoh, "Analisa Usia dengan Jumlah Keluhan pada Lansia", *Laporan Penelitian*, 2015.

Lansia dapat mengalami berbagai dampak sosial yang dapat memengaruhi kualitas hidup mereka. Dampak sosial pada lansia melibatkan interaksi mereka dengan lingkungan sekitar, termasuk keluarga, teman, dan masyarakat secara umum. Dampak sosial yang umum dialami oleh lansia antara lain¹¹⁷:

Pertama, Isolasi social. Orang tua dapat mengalami isolasi sosial karena berbagai alasan, seperti berkurangnya mobilitas fisik, kehilangan teman atau pasangan hidup, atau kehilangan dukungan sosial. Kesepian dapat menyebabkan masalah kesehatan mental dan emosional.

Kedua, kehilangan pasangan atau teman sebaya. Kematian pasangan hidup atau teman sebaya dapat memberikan dampak sosial yang signifikan pada lansia. Mereka mungkin mengalami kesulitan beradaptasi dengan perubahan dalam jaringan sosial mereka dan merasa kehilangan dukungan emosional yang mungkin telah mereka terima sebelumnya.

Ketiga, penurunan keterlibatan sosial. Beberapa lansia mungkin mengalami penurunan keterlibatan sosial karena faktor-faktor seperti kesehatan yang menurun, kehilangan kepercayaan diri, atau perubahan status keuangan. Ini dapat mengurangi partisipasi mereka dalam kegiatan sosial dan komunitas.

Keempat, penurunan keterampilan komunikasi. Beberapa orang yang lebih tua mungkin mengalami penurunan keterampilan komunikasi, yang dapat berdampak pada kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan orang lain. Ini bisa disebabkan oleh faktor-faktor seperti gangguan pendengaran atau penurunan kemampuan kognitif.

Kelima, perubahan peran sosial. Lansia sering mengalami perubahan peran sosial, seperti pensiun dari pekerjaan atau peran sebagai orang tua. Perubahan ini dapat memengaruhi identitas sosial mereka dan menimbulkan tantangan dalam menemukan makna dan tujuan baru dalam kehidupan.

¹¹⁷ Indah Mulya Destriande and others, "Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pada Lanjut Usia", *Jurnal Psikologi Wijaya Putra*, 2.1 (2021), 1–9.

Keenam, keterbatasan mobilitas. Kendala mobilitas fisik, seperti masalah kesehatan atau disabilitas fisik, dapat membatasi kemampuan lansia untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Upaya untuk mengatasi dampak sosial pada lansia melibatkan pendekatan holistik yang mencakup dukungan keluarga, program-program komunitas, dan layanan kesehatan yang memperhatikan aspek sosial dari kehidupan mereka. Peningkatan aksesibilitas, dukungan emosional, dan promosi keterlibatan sosial dapat membantu meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan sosial lansia.

Selain itu, orang tua memiliki berbagai karakteristik. Ini dapat mencakup berbagai hal, seperti usia, jenis kelamin, indeks massa tubuh (IMT), fungsi kognitif, tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan, status tinggal, aktivitas sosial, dan faktor lainnya. Menurut beberapa penelitian, beberapa karakteristik yang paling sering disorot oleh orang tua adalah usia, jenis kelamin, IMT, fungsi kognitif, tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan, status tinggal.¹¹⁸

Sebagai contoh, sebuah penelitian tentang orang tua yang berisiko mengalami osteoarthritis (OA) lutut menemukan bahwa individu yang paling rentan terhadap OA lutut adalah mereka yang berusia di atas 61 tahun, jenis kelamin perempuan, dan memiliki indeks massa tubuh (IMT) yang lebih tinggi, serta memiliki lokasi distribusi OA lutut bilateral.¹¹⁹ Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan, status tinggal, aktivitas sosial, dan tingkat tinggal dapat memengaruhi penurunan fungsi kognitif pada orang tua.¹²⁰

¹¹⁸ Nabilah Qonitah and Muhammad Atoillah Isfandiari, "Hubungan Antara Imt Dan Kemandirian Fisik Dengan Gangguan Mental Emosional Pada Lansia", *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 3.1 (2015), 1–11.

¹¹⁹ Maulana Ahsan Fadhal and Atika Yulianti, "Gambaran Karakteristik Lansia Dengan Risiko Osteoarthritis Lutut Di Desa Polehan Kota Malang", *Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar*, 2022 <<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:255621427>>.

¹²⁰ Kamilia Mardiana and Sugiharto, "Gambaran Fungsi Kognitif Berdasarkan Karakteristik Lansia Yang Tinggal Di Komunitas", *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 2022 <<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:255770904>>.

Selain itu, terdapat juga penelitian yang menginvestigasi hubungan antara karakteristik lansia dan kejadian depresi. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara jenis kelamin, riwayat sekolah, dan riwayat bekerja dengan kejadian depresi pada lansia.¹²¹ Penelitian lain juga menunjukkan adanya pengaruh karakteristik lansia (seperti usia, status perkawinan, dan pekerjaan) dan dukungan keluarga terhadap tingkat depresi pada lansia.¹²²

Dengan demikian, karakteristik lansia mencakup berbagai faktor yang dapat memengaruhi kesehatan dan kesejahteraan mereka, termasuk faktor fisik, kognitif, sosial, dan ekonomi. Memahami karakteristik ini penting untuk merancang program-program perawatan dan intervensi yang sesuai untuk populasi lansia.

Memasuki usia lansia juga berpengaruh pada aspek spiritualitasnya. Dampak spiritual pada lansia mencakup pengaruh aspek-aspek spiritual dan keberagaman pada kesejahteraan mereka.¹²³ Meskipun respons terhadap dimensi spiritual dapat sangat bervariasi antarindividu, ada beberapa dampak umum yang dapat terlihat pada lansia, antara lain:

Pertama, dukungan dan koping. Aspek spiritual dapat memberikan dukungan dan sumber daya untuk koping dalam menghadapi tantangan kehidupan yang kompleks, seperti kesehatan yang menurun, kehilangan orang terkasih, atau kesepian. Keyakinan spiritual dapat menjadi landasan bagi ketenangan batin dan dukungan sosial dari komunitas keagamaan.

Kedua, ketenangan dan kesejahteraan emosional. Aktivitas spiritual, seperti meditasi, doa, atau pengabdian keagamaan, dapat membantu menciptakan rasa ketenangan dan kesejahteraan emosional pada lansia. Ini

¹²¹ Paramita Septianawati and others, "Karakteristik Lansia Dan Kejadian Depresi Di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Sodagaran Banyumas", *Muhammadiyah Journal of Geriatric*, 2022 <<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:256589691>>.

¹²² Sri Hidayati and Ahmad Baequny, "Pengaruh Karakteristik Lansia dan Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Depresi pada Lansia", *Bhamada: Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan (E-Journal)*, 2021 <<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:258669582>>.

¹²³ Dian Ratna Elmaghfuroh, Jauhari Ahmad Febriansyah, and Rahmawati Catur Agustini, "Spiritual Well-Being Pada Lansia Dengan Depresi: Studi Kasus", *Scientific Proceedings of Islamic and Complementary Medicine*, 1.1 (2022), 87–92.

dapat menjadi sarana untuk menenangkan pikiran, meredakan stres, dan menciptakan rasa kedamaian.

Ketiga, persiapan untuk akhir hidup. Dimensi spiritual juga dapat memainkan peran penting dalam persiapan lansia menghadapi akhir hidup. Keyakinan tentang kehidupan setelah mati atau pemahaman tentang siklus kehidupan dapat membantu meredakan kecemasan dan memberikan kenyamanan dalam menghadapi kematian.

Spiritualitas dapat membantu lansia dalam mencapai kualitas hidupnya melalui berbagai cara, seperti pengembangan spiritualitas, pemenuhan kebutuhan spiritual, dan dukungan keluarga. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa:

1. Pengembangan Spiritualitas. Stimulasi perkembangan spiritualitas melalui program pendidikan kesehatan telah terbukti dapat meningkatkan pengetahuan dan perkembangan spiritualitas lansia, yang pada gilirannya berdampak pada kesejahteraan mental mereka.¹²⁴
2. Pemenuhan Kebutuhan Spiritualitas. Kebutuhan spiritualitas pada lansia dengan penyakit kronis, seperti kebutuhan keagamaan, kedamaian, kebutuhan eksistensi, dan kebutuhan memberi, dapat memengaruhi kualitas hidup lansia. Dengan memenuhi kebutuhan spiritualitas yang lebih tinggi, orang tua lebih mampu mencapai potensi dan meningkatkan kualitas hidupnya.¹²⁵
3. Dukungan Keluarga. Dukungan keluarga juga memainkan peran penting dalam aktivitas spiritual orang tua. Orang tua yang memiliki dukungan keluarga yang baik cenderung melakukan aktivitas spiritual yang baik, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas hidup mereka.¹²⁶

¹²⁴ Windy Freska, Dewi Eka Putri, and Tiara Yalita, "Stimulasi Perkembangan Spiritualitas Lansia di Kelurahan Parak Gadang Timur Kota Padang", 2020 <<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:230667396>>.

¹²⁵ Heni Purnama, Nyayu Nina Putri Calisanie, and Eva Sri Rizki Wulandari, 'Kebutuhan Spiritualitas Lansia Dengan Penyakit Kronis: Literature Review', *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 2021 <<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:243685449>>.

¹²⁶ Zulifah Zulifah, "Hubungan Dukungan Keluarga dengan Aktivitas Spiritual Lansia di Kelurahan Tlogomulyo Semarang", 2018 <<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:181729437>>.

Oleh karena itu, melalui pengembangan spiritualitas, pemenuhan kebutuhan spiritualitas, dan dukungan keluarga, lansia dapat mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Hal ini menekankan pentingnya memperhatikan aspek spiritual dalam merancang program perawatan dan intervensi untuk populasi lansia.

Kebutuhan spiritualitas lansia meliputi beberapa aspek penting, seperti¹²⁷:

1. Kebutuhan keagamaan (*religiosity*): Kebutuhan ini melibatkan kepercayaan dan praktik keagamaan yang dipilih lansia untuk mencari kesakatan dan mengerti hidup.
2. Kedamaian (*inner peace*): Kedamaian adalah merasa perencanaan dan tercinta terhadap diri, serta menjaga kesejahteraan mental dan emosional lansia.
3. Kebutuhan eksistensi (*existential*): Kebutuhan ini terkait dengan pertanyaan mengenai arti hidup, kemandirian, dan bagaimana lansia menemukan kesadaran diri dalam konteks tertentu.
4. Kebutuhan memberi (*needs giving*): Kebutuhan ini melibatkan kesediaan lansia untuk memberikan dukungan, bantuan, dan penghargaan kepada orang lain, serta mengikuti kebijakan keagamaan yang diharapkan.

Dalam menjaga kesehatan spiritual lansia, penting untuk memahami dan menjaga kebutuhan spiritualitas ini. Program perawatan dan intervensi yang sesuai dapat membantu lansia mengembangkan dan menjaga kesehatan spiritual mereka.

¹²⁷ Purnama, Calisanie, and Wulandari.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan pembahasan dan analisis penelitian tentang spiritualitas orang tua di Maos Lor, Kabupaten Cilacap, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang mempengaruhi spiritualitas lansia dapat diurai ke dalam beberapa aspek, yaitu: aspek spiritualitas, aspek perasaan (emosional) dan aspek tujuan makna hidup. Aspek spiritual ini menjadi dimensi yang penting dalam menumbuhkan kesadaran ketuhanan lansia. Aspek emosional berkaitan dengan hubungan lansia dengan orang-orang di sekitarnya. Sementara, aspek tujuan dan makna hidup berkaitan dengan upaya lansia menghayati seluruh pengalaman dan peristiwa kehidupannya.

Selain itu, faktor pendorong spiritualitas lansia juga beragam. Pertama faktor diri sendiri, kedua faktor sesama, ketiga faktor ketuhanan. Faktor diri sendiri berhubungan dengan tingkat kebahagiaan dan kecemasan lansia. Faktor sesama berkaitan dengan interaksi kepada anak dan saudara. Sementara, faktor ketuhanan diwujudkan dalam bentuk ibadah-ibadah seperti shalat, sedekah, dan berpuasa.

Yang terakhir, faktor yang mempengaruhi kesiapan kematian lansia, yaitu: Faktor usia, faktor kesehatan dan faktor dukungan keluarga. Faktor usia relevan dengan kesehatan, baik kesehatan jasmani maupun ruhani. Sementara itu, faktor dukungan menjadi aspek penting lain. Karena, dukungan keluargalah yang membuat lansia hidupnya merasa berharga dan tenang dan siap menghadapi kematiannya.

B. Saran-Saran

1. Saran untuk para lansia di Maos Lor

Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran bagi lansia bahwa setiap lansia harus selalu optimis dalam menghadapi sisa-sisa kehidupannya.

2. Saran bagi keluarga lansia

Penelitian ini diharapkan memberikan masukan penting bagi setiap keluarga yang di dalamnya terdapat lansia. Setiap keluarga wajib memberikan dukungan, baik moril maupun materil kepada setiap lansia agar setiap lansia senantiasa merasa hidupnya berharga.

3. Saran bagi peneliti yang lain

Penelitian ini diharapkan memberikan sudut pandang atau perspektif bagi peneliti gerontologi untuk mengembangkan metode terapi spiritual bagi lansia secara lebih komprehensif.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran Surat Al-Mulk: 2

Agustina, R. (2017). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Kesejahteraan Psikologis pada Lansia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 120-130

Ahmad Rijali. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, Vol.17, No.1, 33

Afriansyah, A., & Santoso, M. B. (2019). Pelayanan Panti Werdha Terhadap Adaptasi Lansia. *Responsive*, 2(4), 190-198.

Amir, Yulmaida and Lesmawati, Diah Rini. 2016. "Religiusitas Dan Spiritualitas: Konsep Yang Sama Atau Berbeda". *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*. 2.2 . 67–73.

Ardias, Widia Sri dan Purwari, Putri Intan. (2019). Kecemasan Pada Dewasa Tua (Lansia) dalam Menghadapi Kematian. *Jurnal Psikologi Islam*. 4(2), 23.

Arikunto. Suharsimi. (2010). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta

Asih, P., Yuniarsih, SM, & Hasanah, N. (2020, Agustus). Hubungan Kesehatan Spiritual Lansia Dengan Persiapan Menghadapi Kematian. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Keperawatan* (Vol. 6, No. 1, pp. 102-107). <<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:229047808>>.

Basrowi dan Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta).188

Dadang, Hawari. (2009). *Dimensi Kesehatan Jiwa dalam Rukun Iman dan Rukun Islam*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI. 210.

Dadang, Hawari. (2011). *Manajemen Stres, Cemas dan Depresi*. Jakarta: FKUP

Destarina, Vera -, dkk. 2014. "Gambaran Spiritualitas Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru." *Jurnal Online Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau*. vol. 1. 1-8

Destriande, Indah Mulya and others. (2021). "Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pada Lanjut Usia". *Jurnal Psikologi Wijaya Putra*. 2.1. hal. 1–9.

Dian Ratna Elmaghfuroh, Jauhari Ahmad Febriansyah, and Rahmawati Catur Agustini. 2022. "Spiritual Well-Being Pada Lansia Dengan Depresi: Studi Kasus". *Scientific Proceedings of Islamic and Complementary Medicine*. 1(1) 87–92.

- Djamas, Nurhayati. 2010. *Layanan dan Bimbingan Keagamaan bagi Lansia*. Jakarta: Komisi Nasional Lanjut Usia.
- Efendi, Wakyu-.,dkk. 2022. "Pengaruh Kualitas Spiritual Lansia Melalui Kegiatan Sholawat di UPT Pelayanan Lansia Sosial Tresna Werdha Banyuwangi". *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*. <<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:259460018>>.
- Elizabeth, Hurlock. 2004. "*Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*". Jakarta: Gelora Aksara, Pratama
- Elmaghfuroh, Dian Ratna -, dkk. 2022. "Spiritual Well-Being Pada Lansia Dengan Depresi: Studi Kasus". *Scientific Proceedings of Islamic and Complementary Medicine*. 1(1) 87–92.
- Freska, W., Putri, D. E., & Yalita, T. (2020). Stimulasi Perkembangan Spiritualitas Lansia Di Kelurahan Parak Gadang Timur Kota Padang. *Jurnal Hilirisasi IPTEKS*, 3(3), 260-268.
- Fadhail, Maulana Ahsan, dan Atika Yulianti, (2022). "Gambaran Karakteristik Lansia Dengan Risiko Osteoarthritis Lutut Di Desa Polehan Kota Malang". *Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar*
- Faridah, S., Zahroh, N. L., & Nulinaja, R. (2020). Penguatan Kualitas Spiritual Lansia Melalui Kegiatan Keagamaan Di Karang Werda Kota Malang. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 4(4), 595–605. <https://doi.org/10.31764/jmm.v4i4.2549>
- Fitriani, M. (2017). "Problem Psikospiritual Lansia Dan Solusinya Dengan Bimbingan Penyuluhan Islam (Studi Kasus Balai Pelayanan Sosial Cepiring Kendal)". *Jurnal Ilmu Dakwah*. 36(1). 70-95.
- Fridayanti. (2015). "Religiusitas, Spiritualitas Dalam Kajian psikologi dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam". *Jurnal: Ilmiah Psikologi*. Vol. 2, No. 2. hlm. 199-208
- Freska, Windy, Dewi Eka Putri, and Tiara Yalita. (2020). "Stimulasi Perkembangan Spiritualitas Lansia Di Kelurahan Parak Gadang Timur Kota Padang". <<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:230667396>>
- Hidayat, A. A. A. (2007). *Metode Penelitian Kebidanan & Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika. 27.
- Hidayat, K. (2014). *Psikologis Kematian*. Bandung: Mizan Publika.
- Hidayati, Sri, and Baequny, Ahmad. (2021). "Pengaruh Karakteristik Lansia Dan Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Depresi Pada Lansia". *Bhamada:*

Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan (E-Journal).
<<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:258669582>>

Hill, P. C., Pargament, K. I., Hood, R. W., McCullough, M. E., Swyers, J. P., Larson, D. B., & Zinnbauer, B. J. (2000). Conceptualizing Religion and Spirituality: Points of Commonality, Points of Departure. *Journal for the Theory of Social Behaviour*. 30(1), 51-77.

Izah, Nurul and Handayani, Fitria. 2020. "Gambaran Sikap Perawat Terhadap Persiapan Kematian pada Pasien Kanker Stadium Lanjut di RSUP Dr. Kariadi Semarang".
<<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:219796708>>.

Izah, Nurul -,dkk. 2020. "Sikap Perawat Terhadap Persiapan Kematian Pada Pasien Kanker Stadium Lanjut".
<<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:219761330>>.

Jannah, N. (2015). Bimbingan Konseling Keagamaan bagi Kesehatan mental Lansia. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. 6 (2). 355-380

Naftali, Ananda Ruth -,dkk. (2017). Kesehatan Spiritual dan Kesiapan Lansia dalam Menghadapi Kematian. *Jurnal Psikologi*. 25, No.2, 124 – 135

Nugrahani, Farida dan Hum, Muhammad. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa,*” (Solo: Cakra Books, 2014), 61-62.

Mardiana, Kamilia, and Sugiharto. (2022). “Gambaran Fungsi Kognitif Berdasarkan Karakteristik Lansia Yang Tinggal Di Komunitas”. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*.
<<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:255770904>>

Mariana, D. A. P., Lestari, U., & Sihotang, P. (2019). Hubungan Antara Harga Diri dan Kesiapan Menghadapi Kematian pada Wanita Dewasa Awal yang Tidak Menikah. *Jurnal Psikologi*. 46(1), 1-14.

Martin, M. S., Riefkohl, E. T., & Gill, T. G. (2013). Spirituality and Religion in Older Adults with Dementia: A Systematic Review. *International Psychogeriatrics*. 25(4), 527-538.

Mufarikoh, Zainatul. 2015. "Analisa Hubungan Antara Usia dengan Jumlah Keluhan pada Lansia". *Laporan Penelitian*.

Muzakki, Zubair -,dkk. 2022. "Unsur Pedagogis dalam Al-Qur'an". *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*<<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:250100502>>.

- Naughton, Mary McDonnell, Lorraine Gaffney, Alison Fagan. 2020. Spirituality and Caring for the Older Person: A Discussion Paper. *Journal of Religion and Health*.
- Nugroho, A. W., Sukanto, E., & Sari, A. W. (2017). Korelasi Antara Kematangan Psikologis dengan Kesiapan Menghadapi Kematian pada Lansia. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*. 6(2), 99-108.
- Nurjannah N. dan Suyadi S. 2022 "Akal Dan Qalb Dalam Perspektif Al Qur'an dan Neurosains", *MANAZHIM*, <<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:246380321>>.
- Pargament, K. I., & Mahoney, A. (2005). Sacred matters: Sanctification as a vital topic for the Psychology of Religion. *International Journal for the Psychology of Religion*, 15(3), 179-198.
- Potter, P. A. & Perry, A. G. (2009). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan (7th ed.)*. Jakarta: Salemba Medika.
- Pupu Saiful Rahmat. (2009). "Penelitian Kualitatif". *Jurnal Equilibrium*. Vol.5 No.9. 2.
- Purnama, Heni, Nyayu Nina Putri Calisanie, and Eva Sri Rizki Wulandari. (2021). "Kebutuhan Spiritualitas Lansia Dengan Penyakit Kronis: Literature Review". *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:243685449>.
- Qonitah, Nabilah and Isfandiari, Muhammad Atoillah Isfandiari. 2015. "Hubungan Antara Imt Dan Kemandirian Fisik Dengan Gangguan Mental Emosional Pada Lansia". *Jurnal Berkala Epidemiologi*. 3(1). 1–11.
- Qoris, Syaisyar. 2020. *Hubungan Spiritualitas Dan Konsep Diri Dengan Kualitas Hidup Lansia Di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Pasuruan*. Skripsi. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Rachmawati, Imami Nur. (2007). Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*. Vol.11 No.1, 37.
- Rahmadi, R. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Riani, V., & Utomo, B. (2020). Kontribusi Dukungan Sosial dan Spiritualitas terhadap Kualitas Hidup Lansia. *Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Pembelajaran*, 4(1), 33-42.
- Rifandif, H., Munawwaro, K., Pratiwi, S., Saraswati, M. L., Mustofa, A. Z., Ihtifazhuddin, R., ... & Yulianti, S. (2019). Pendidikan Spiritual Usia Lanjut melalui Kegiatan Rutin Keagamaan di Dusun Serut, Gedangsari,

Gunungkidul Yogyakarta. *Prosiding Konferensi Pengabdian Masyarakat*, 1, 21-24.

Rosmarin, D. H., Pirutinsky, S., & Pargament, K. I. (2011). Jewish Spirituality, Depression, and Health: An empirical test of a conceptual framework. *International Journal for the Psychology of Religion*. 21(4). 311-329.

Sa'diyah, N., & Wardani, K. (2018). Makna Spiritualitas dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia di Panti Werdha "Cahaya Hati" Tangerang Selatan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani*, 2(2), 109-116.

Siyoto, Sandu dan Sodik, M.A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta: Literasi Media Publishing). 28.

Sari, Eka, D, G. 2015. Hubungan Antara Tingkat Spiritualitas Dengan Kesiapan Lanjut Usia Dalam Menghadapi Kematian Di Desa Pucangan Kecamatan Kartasura. Skripsi Ilmiah. Surakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Septianawati, Paramita, Irma Finurina Mustikawati, Inggar Ratna Kusuma, and Andi Muh. Maulana, (2022). "Karakteristik Lansia Dan Kejadian Depresi Di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Sodagaran Banyumas". *Muhammadiyah Journal of Geriatric*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:256589691>

Setyowati, S., Sigit, P., & Maulidiyah, R. I. (2021). Spiritualitas Berhubungan dengan Kesepian pada Lanjut Usia. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4(1), 67-78.

Suardiman, Siti Partini. (2019). *Psikologi Usia Lanjut*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press)

Subandi, M. A. (2017). Spiritualitas Lansia dalam Perspektif Psikologi Islam. *Jurnal Psikologi Islam*. 14(2), 123-140.

Suciati, L. P. (2014). Makna Spiritualitas Bagi Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Semarang. *Jurnal Penelitian Humaniora*. 15(2), 106-112.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. (Bandung: Alfabeta). 203.

Suryana. (2010). *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. (Buku Ajar Perkuliahan: Universitas Pendidikan Indonesia). 38

Susetyowati, S., & Eko Budi, P. (2017). Makna Spiritualitas Lansia di Panti Wredha Wijaya Kusuma Kota Semarang. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. 1(1). 107-116.

- Suyudi, Muhammad. (2012). Quardrangle Bottom Line (QBL) Dalam Praktik Sustainability Reporting Dimensi "Spiritual Performance", *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. 3.1. 111–124.
- Syaiful, Irfan Aulia, dan Bahar, RNA. (2016) “Peran spiritualitas dan kepuasan hidup terhadap kualitas hidup pada wirausahawan muda.” *Humanitas* 13.2. hlm. 122.
- Trisna, I. K. S., & Darma, G. I. (2018). Makna Spiritualitas Lansia yang Tinggal di Komunitas Krama Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*. 5(3), 611-619.
- Tanzeh, Ahmad. *Pengantar Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta: Teras, 2009). 100.
- Victor G. Cicirelli. (2011). Spiritualitas Religius dan Non Religius Sehubungan dengan Penerimaan atau Penolakan Kematian. *Jurnal Psikologi Agama*. 10 (2), 234.
- Widodo, A. (2016). Peran Spiritualitas dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia di Rumah Sejahtera Lansia (RSL) Budi Rahayu Surabaya. *Jurnal Psikologi*. 43(1), 36-46.
- Wirawan, D. A. (2019). Hubungan Antara Spiritualitas dengan Kesejahteraan Subjektif Pada Lansia di Kelurahan Seduri Kota Malang. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*. 18(3), 281-292.
- Wisnusakti, Khrisnaa and A A T SRIATI. 2021. *Kesejahteraan Spiritual Pada Lansia* . CV. AZKA PUSTAKA.
- Yaristyan, R. S., & Bararatin, K. (2023). Isu Psikologi Sosial pada Konsep Ruang Publik Kontemplatif. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 11(5), G129-G134.
- Yunendra Bangun Mulya, Lukman Hakim Harahap, and Budi - Santosa. 2020. "Bimbingan Rohani Persiapan Kematian untuk Membentuk Sikap Religiusitas Lansia". <<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:234898748>>.
- Zulifah, Zulifah. (2018). “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Aktivitas Spiritual Lansia Di Kelurahan Tlogomulyo Semarang”. <<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:18172943>>.



LAMPIRAN 1
PANDUAN WAWANCARA
SPIRITUALITAS LANSIA DALAM MEMPERSIAPKAN KEMATIAN
DI DESA MAOS LOR KABUPATEN CILACAP

A. Wawancara kepada Narasumber

1. Diusia Anda yang sudah senja apakah Anda sudah menemukan atau
2. sudah menggapai tujuan hidup Anda?
3. Apa saja tujuan hidup Anda ? (baik yang sudah tercapai maupun belum)
4. Bagaimana cara Anda merumuskan tujuan hidup Anda tersebut?
5. Apa yang Anda lakukan ketika gagal meraih tujuan Anda?
6. Apa saja nilai-nilai yang pernah diajarkan kepada Anda dan sampai sekarang masih Anda ingat serta menjadi tuntunan bagi Anda? (nilai yang dimaksud bisa nilai agama, nilai-nilai tentang budaya lama dll)
7. Mengapa anda masih menjadikan nilai tersebut sebagai pedoman hidup Anda?
8. Bagaimana pengaruh nilai tersebut terhadap perilaku Anda sehari-hari?
9. Apa saja pengalaman yang berkesan selama Anda belajar kepada orang lain?
10. Mengapa pengalaman tersebut mampu merubah pandangan atau sikap Anda tentang kehidupan?
11. Bagaimana upaya yang Anda lakukan agar tetap yakin dan bisa bersikap baik dengan orang lain?
12. Menurut Anda, apakah ibadah bernilai penting untuk dilakukan manusia?
13. Apa saja yang Anda rasakan setelah bisa memenuhi kewajiban beribadah?
14. Ketika Anda tidak melaksanakan ibadah, apa yang menjadi penyebab dari pilihan Anda tersebut?

15. Bagaimana cara Anda memaafkan diri Anda setelah tidak melaksanakan ibadah?
16. Apakah saat ini Anda sering merasakan ketenangan? Atau justru sering merasa tidak bahagia, tertekan dan emosi negatif lainnya?
17. Mengapa Anda bisa merasakan perasaan tersebut? Hal apa yang menjadi penyebabnya?
18. Apakah Anda meyakini adanya kehidupan yang kekal di akhirat? Jika Anda yakin, bagaimana Anda bisa membuat diri Anda menjadi tenang dan tidak takut kematian?
19. Siapa saja orang disekitar Anda yang selalu menemani Anda dan apa saja yang sudah mereka lakukan untuk kebaikan Anda?
20. Menurut Anda apakah mereka benar-benar tulus membantu dan menemani Anda?
21. Apa saja hal yang mungkin terjadi jika Anda tidak bersama dengan mereka?
22. Bagaimana cara Anda menjaga hubungan baik dengan mereka?
23. Seberapa sering Anda berdzikir atau mengingat Tuhan Anda?
24. Jika dahulu Anda sering melakukan perbuatan tidak baik apakah saat ini Anda menyesalinya? Dan apakah Anda yakin bahwa Tuhan akan memberikan ampunan-Nya?
25. Menurut kebiasaan Anda, apa saja cara untuk bisa mengingat Tuhan?
26. Apakah harus dengan shalat, berdzikir, membaca Al-Qur'an atau cukup dengan beribadah kepada sesama seperti menolong sesama?
27. Apa saja aktivitas yang Anda lakukan untuk mengisi kegiatan sehari-hari?
28. Dengan usia Anda yang sekarang, apakah Anda masih ingin mendapatkan kesenangan seperti dulu?
29. Hal apa yang sering Anda pikirkan mengenai usia Anda yang sudah dalam fase lansia?
30. Apakah kondisi kesehatan Anda saat ini sering menurun?
31. Apa yang Anda lakukan untuk menjaga kesehatan diri Anda?

32. Bagaimana cara Anda mengurangi kepanikan dalam menghadapi kematian karena kesehatan Anda yang mulai menurun?
33. Menurut Anda, apakah keluarga Anda masih menyayangi dan peduli dengan Anda?
34. Apa saja bentuk kasih sayang dan kepedulian keluarga terhadap Anda?
35. Bagaimana cara yang Anda lakukan saat mereka sedang sibuk padahal Anda membutuhkan masukan, dukungan, dan hiburan agar Anda tidak merasakan kesepian?
36. Apa saja yang dilakukan oleh keluarga untuk membimbing Anda dalam beribadah?



LAMPIRAN 2

HASIL WAWANCARA PENELITIAN

Tabel 1. Hasil Wawancara Subjek KA

Aspek Spiritualitas		
	Pertanyaan	Jawaban
Pencarian Makna dan Tujuan Hidup	1. Di usia Anda yang sudah senja apakah Anda sudah menemukan atau sudah menggapai tujuan hidup Anda?	1. “Sudah, Semua manusia pasti memiliki tujuan hidup yang menjadikan semangat untuk hidup”
	2. Apa saja tujuan hidup Anda ? (baik yang sudah tercapai maupun belum)	2. “Tujuan hidup saya menjadi seseorang yang selalu bermanfaat untuk orang lain dalam hal kebaikan serta terus menggapai ridho Allah SWT”
	3. Bagaimana cara anda merumuskan tujuan hidup Anda tersebut?	3. “Yang saya lakukan dengan cara yakin dengan Sang Pencipta bahwa segala sesuatu di atas pengendalian-Nya, maka dengan kondisi apapun tujuan hidup harus bisa digapai dengan mengadu kepada Tuhan agar diberikan jalan terbaik.”
	4. Apa yang Anda lakukan ketika gagal meraih tujuan Anda?	4. “Dengan memaafkan diri sendiri dan berserah kepada Allah SWT

Aspek Spiritualitas		
	Pertanyaan	Jawaban
		dengan panjatan doa serta berusaha mencoba untuk bisa tercapai.”
Nilai – Nilai dan Etika	1. Apa saja nilai-nilai yang pernah diajarkan kepada Anda dan sampai sekarang masih Anda ingat serta menjadi tuntunan bagi anda? (nilai yang dimaksud bisa nilai agama, nilai-nilai tentang budaya lama dll)	1. “Mendidik anak untuk hidup prihatin, menerima keadaan serta yakin atas kekuasaannya.”
	2. Mengapa Anda masih menjadikan nilai tersebut sebagai pedoman hidup Anda?	2. “Karena sudah terbukti nyata dalam hidup saya dan keluarga sampai sekarang, yang menjadikan dapat memperoleh kebaikan setiap perilaku baik.”
	3. Bagaimana pengaruh nilai tersebut terhadap perilaku Anda sehari-hari?	3. “Pengaruhnya menjadi lebih ikhlas sabar muncul kemandirian yang saat ini menjadi prinsip kehidupan diri saya sendiri yang saat ini saya hanya tinggal dengan Asisten Rumah Tangga untuk menemani hari-hari saya, karena anak sudah tinggal di rumah

Aspek Spiritualitas		
	Pertanyaan	Jawaban
		masing-masing.
Pengalaman dan Perasaan	<p>1. Apa saja pengalaman yang berkesan selama Anda belajar kepada orang lain?</p>	<p>1. “Anak saya ada 11 dan sudah bekerja dan berumah tangga semua. Tidak ada yang tinggal dengan saya, pengalaman berkesan yaitu dengan asisten rumah tangga saya (T) dia tinggal bersama saya sudah hampir 2 tahun. Dia tidur di rumah, waktu itu adzan subuh berkumandang saya membangunkannya untuk shalat bersama. Tapi dia hanya menjawab “Ya”. Kenyataanya dia tidak ke mushola. Saya selesai wudhu melihat pintu depan masih tertutup dan dia ada di dapat. Pengalaman itu paling berkesan karena saya ajak kebaikan dia tidak mau.”</p>
	<p>2. Bagaimana upaya yang Anda lakukan agar tetap yakin dan bisa bersikap baik dengan orang lain?</p>	<p>2. “Karena ibadah shalat merupakan kewajiban setiap umat muslim yang tidak bisa ditinggalkan, jadi</p>

Aspek Spiritualitas		
	Pertanyaan	Jawaban
		dari pengalaman si (T) saya terus untuk tidak berperilaku seperti itu dan harus belajar terus melaksanakan shalat wajib tepat waktu.”
	3. Mengapa pengalaman tersebut mampu merubah pandangan atau sikap Anda tentang kehidupan?	3. “Saya lakukan ikhlas dalam hal kebaikan, dengan (T) berusaha tidak membeda-bedakan dalam hal apapun misal saya makan sate dia ikut makan sate, saya minum sop buah dia juga minum sop buah jadi seperti itu dan berusaha bersikap baik dengan tetangga.”
Praktik Spiritual	1. Menurut Anda, apakah ibadah bernilai penting untuk dilakukan manusia?	1. “Shalat, karena shalat merupakan kebutuhan manusia untuk dipanjatkan pada Allah SWT untuk mengharap ridha-Nya.”
	2. Apa saja yang Anda rasakan setelah bisa memenuhi kewajiban beribadah?	2. “Ayem, tenang, merasa seperti tidak punya hutang, hehe”
	3. Ketika Anda tidak melaksanakan ibadah, apa yang menjadi penyebab dari pilihan	3. “Tidak melaksanakan ibadah puasa Ramadhan, karena

Aspek Spiritualitas		
	Pertanyaan	Jawaban
	anda tersebut?	tidak kuat untuk puasa, rasanya lemas. Puasa hanya 1-3 hari, selanjutnya tidak saya selesaikan
	4. Bagaimana cara anda memaafkan diri anda setelah tidak melaksanakan ibadah?	4. “Dengan cara membayar fidyah, dibantu anak saya untuk membagikan fidyah tersebut”
Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Spiritualitas		
Diri Sendiri	1. Apakah saat ini anda sering merasakan ketenangan? Atau justru sering merasa tidak bahagia, tertekan dan emosi negatif lainnya?	1. “Tidak bahagia, pengen dijenguk anak yang dekat dengan rumah saya Tetapi ada saja alasan yaitu sibuk. Kadang merasa emosi dengan (T) malam habis maghrib harusnya sudah waktunya ke rumah tapi dia masih di rumahnya sendiri sampai waktu hampir Isya belum ke rumah. Emosinya karena di rumah saya sendirian kepingin ditemani saat shalat ke kamar mandi. “
	2. Mengapa anda bisa merasakan perasaan tersebut? Hal apa yang	2. “Tidak bahagia, karena anak tidak mau ke rumah

Aspek Spiritualitas		
	Pertanyaan	Jawaban
	menjadi penyebabnya?	harusnya dia tidak ada alasan untuk menjenguk orang tuanya. Yang saya harapkan setiap minggu bisa ke rumah. Tetapi dia berpendapat 2 minggu sekali”
	3. Apakah anda meyakini adanya kehidupan yang kekal di akhirat? Jika anda yakin, bagaimana anda bisa membuat diri anda menjadi tenang dan tidak takut kematian?	3. “Yakin, melaksanakan semua perintah Allah SWT dan saya sudah merasa tenang dengan membawa bekal membangun mushola untuk masalah orang banyak dan sudah bisa mengunjungi rumah-Nya di Mekkah.”
Sesama	1. Siapa saja orang disekitar Anda yang selalu menemani anda dan apa saja yang sudah mereka lakukan untuk kebaikan Anda?	1. “Kadang (T), kalau lagi ada kumpul keluarga kadang anak atau cucu mereka membantu saya untuk shalat menuntun pelan-pelan jalan ke kamar mandi, mengambil air wudhu”
	2. Menurut Anda apakah mereka benar-benar tulus membantu dan menemani anda?	2. “Benar, dengan cara memperlakukan saya dengan sabar, ikhlas, dan tulus”
	3. Apa saja hal yang	3. “Tidak, saya

Aspek Spiritualitas

	Pertanyaan	Jawaban
	<p>mungkin terjadi jika Anda tidak bersama dengan mereka?</p>	<p>berusaha untuk mengingatkan diri sendiri untuk berdo'a setiap mau makan, setelah makan, mau tidur yang kadang tidak bisa tidur sampai tengah malam, kalau siang saya tidur di kamar sendirian dan (T) tidur di tempat tidur depan TV, saya seringnya sendirian kalau di rumah. Dan (T) dalam hal ibadah itu kurang. Paling kalau anak lagi main, mengingatkan kalau sudah waktunya shalat.”</p>
	<p>4. Bagaimana cara Anda menjaga hubungan baik dengan mereka?</p>	<p>4. “Dengan tetap baik sangka dan saling menolong setiap saat.”</p>
	<p>1. Seberapa sering Anda berdzikir atau mengingat Tuhan Anda?</p>	<p>1. Saya lakukan dzikir setelah shalat wajib, mau tidur, setelah shalat dhuha. Saya memulai dengan membaca do'a dengan niat sebelum tidur, sebelum mandi. Dengan niat cara mengingat Allah SWT.”</p>
	<p>2. Jika dahulu Anda</p>	<p>2. “Menyesal, dulu</p>

Aspek Spiritualitas

	Pertanyaan	Jawaban
Tuhan	<p>sering melakukan perbuatan tidak baik apakah saat ini Anda menyesalinya? Dan apakah Anda yakin bahwa Tuhan akan memberikan ampunan-Nya?</p>	<p>kurangnya ilmu pengetahuan membuat tidak bisa membaca Al-Qur'an dan orang tua kurang perhatian dalam hal pendidikan. Tapi saya tetap yakin akan diberikan ampunan, cara saya dengan beramal kepada pengurus mushola, janda, duda, anak yatim dan piatu, membantu merapihkan mushola. Dengan kebaikan yang saya lakukan untuk mengurangi dosa saya dan membuat saya lebih yakin adalah menantu, dia mengatakan jika saya tidak ditanya saat diakhirat kondisi saya yang tidak bisa membaca Al-Quran karena saya sudah banyak beramal.”</p>
	<p>3. Menurut kebiasaan Anda, apa saja cara untuk bisa mengingat Tuhan? Apakah harus dengan shalat, berdzikir, membaca Al-Qur'an atau cukup</p>	<p>3. “Mengingat Allah SWT dengan tetap melaksanakan kewajiban shalat wajib 5 waktu, shalat sunnah dhuha, dzikir saat</p>

Aspek Spiritualitas		
	Pertanyaan	Jawaban
	dengan beribadah kepada sesama seperti menolong sesama?	malam Jum'at, membaca surat Yassin dengan bacaan latin dibuku Yasiin. Tapi ibadah lain menolong sesama juga saya lakukan."
Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Persiapan Kematian		
Usia	1. Apa saja aktivitas yang Anda lakukan untuk mengisi kegiatan sehari-hari?	1. "Jalan-jalan sekitar mushola, kalau kaki tidak sakit shalat ke mushola karena mushola masih satu gerbang dengan rumah, menonton televisi."
	2. Dengan usia Anda yang sekarang, apakah Anda masih ingin mendapatkan kesenangan seperti dulu?	2. "Tidak, karena tidak ada yang bisa mengembalikan kemasa muda. Kepingin kembali ke akhirat yang menurut saya itu membuat tenang dan bahagia tidak melelahkan seperti di dunia. Yang mana bisa bertemu orang tua, suami, dan anak saya yang sudah dipanggil Sang Pencipta. Kepingin dijemput Sang Khaliq. Senang saat bisa mengunjungi rumah-Nya bisa

Aspek Spiritualitas

	Pertanyaan	Jawaban
		umroh 2 kali pertama dengan anak dan menantu, kedua dengan suami sebelum meninggal.”
	3. Hal apa yang sering anda pikirkan mengenai usia Anda yang sudah dalam fase lansia?	3. “Berfikir bahwa saat muda itu melelahkan senang sekarang segalanya terpenuhi karena anak sudah kerja dan berumah tangga semua. Saat membutuhkan apapun anak bisa membantu, apapun selalu saya serahkan kepada Allah SWT berpikir juga saat dicabut nyawa kepingin yang dimudahkan.”
	1. Apakah kondisi kesehatan Anda saat ini sering menurun?	1. “Iya, mulai dari pendengaran jari telinga satu tidak berfungsi, penglihatan, tetapi kadang jelas kadang tidak masih bisa membaca buku tanpa bantuan kacamata, kaki masih bisa berjalan pelan-pelan, pinggang yang sering sakit.”
	2. Apa yang Anda lakukan untuk menjaga	2. “Saya lakukan dengan makan yang

Aspek Spiritualitas		
	Pertanyaan	Jawaban
Kondisi Kesehatan	kesehatan diri Anda?	4 sehat lima sempurna, makan sehari 2 kali.
	3. Bagaimana cara Anda mengurangi kepanikan dalam menghadapi kematian karena kesehatan Anda yang mulai menurun?	3. “Mengingat Allah SWT dengan berdo’a, dzikir dengan istigfar, meminta segala sakit disembuhkan, tapi saya sudah siap jika maut memanggil karena saya orang baik. Anak saya membantu untuk kesembuhan pinggang saya dengan membelikan susu kambing yang setiap hari harus diminum.”
	1. Menurut Anda, apakah keluarga Anda masih menyayangi dan peduli dengan Anda?	1. “Masih, dalam hal memberikan uang saku setiap bulan meski sudah ada gaji suami. Dari 11 anak saya sudah ada jatah masing-masing. Itu semua bentuk kasih sayang dan kepedulian yang saya rasakan. Membantu keperluan di rumah, membayar Asisten Rumah Tangga (T) setiap bulan.
	2. Apa saja bentuk kasih	2. “Tidak telat setiap

Aspek Spiritualitas		
	Pertanyaan	Jawaban
Dukungan Sosial dari Keluarga	sayang dan kepedulian keluarga terhadap Anda?	tahun kumpul bersama meski mereka sibuk keadaan mereka, membantu saat butuh keperluan mendadak, siap siaga saat saya sakit. Semua keluarga menyayangi dan peduli pada saya. Saya mengajarkan menanamkan kebaikan pada anak dan kembali kebaikan pada saya.”
	3. Bagaimana cara yang Anda lakukan saat mereka sedang sibuk padahal Anda membutuhkan masukan, dukungan, dan hiburan agar Anda tidak merasakan kesepian?	3. “Saya meminta (T) untuk di rumah terus menemani saya tidak pulang ke rumahnya, kadang telepon ketetangga untuk menemani agar tidak kesepian. Dari keluarga jarang setiap waktu bisa karena rumahnya jauh ada yang di Jawa Barat, Palembang, Cilacap, Purbalingga,
	4. Apa saja yang dilakukan oleh keluarga untuk membimbing Anda dalam beribadah?	4. “Yang saya rasakan yaitu selalu memberikan ikhlas kepada-Nya meskipun di rumah tidak bersama anak satupun tetap jalani ibadah dengan baik saya memakai mukena yang sudah jaman dulu karna masih bisa dipakai jadi mereka memberikan fasilitas agama seperti mukena, sajadah, dan

Aspek Spiritualitas		
	Pertanyaan	Jawaban
		buku Yassin.



LAMPIRAN 3

HASIL WAWANCARA PENELITIAN

Tabel 2. Hasil Wawancara Subjek KI

Aspek Spiritualitas		
	Pertanyaan	Jawaban
Pencarian Makna dan Tujuan Hidup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Diusia Anda yang sudah senja apakah Anda sudah menemukan atau sudah menggapai tujuan hidup Anda? 2. Apa saja tujuan hidup Anda ? (baik yang sudah tercapai maupun belum) 3. Bagaimana cara Anda merumuskan tujuan hidup Anda tersebut? 4. Apa yang Anda lakukan ketika gagal meraih tujuan Anda? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. “Ya. Ada yang sudah saya rasakan dengan tergapainya tujuan hidup saya.” 2. “Tujuan hidup saya menjadi orang tua yang tidak merepotkan anak, bisa membantu orang lain meski tidak dengan uang, serta selalu mengharap ridha-Nya.” 3. “Ikhtiar, dengan memilih apa yang baik dan tidak baik untuk diri saya sendiri.” 4. “Saya tetap menjalankan yang menjadi tujuan hidup saya dan tidak menyalahkan diri sendiri dengan kegagalan apapun.”
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja nilai-nilai yang pernah diajarkan kepada Anda dan sampai sekarang masih Anda ingat serta menjadi tuntunan bagi Anda? (nilai 	<ol style="list-style-type: none"> 1. “Yang masih saya ingat dari pesan Kyai yaitu untuk tetap saling menghormati dan menghargai siapapun apalagi terkait perbedaan

<p>Nilai – Nilai dan Etika</p>	<p>yang dimaksud bisa nilai agama, nilai-nilai tentang budaya lama dll)</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Mengapa Anda masih menjadikan nilai tersebut sebagai pedoman hidup Anda? 3. Bagaimana pengaruh nilai tersebut terhadap perilaku Anda sehari-hari? 	<p>agama atau golongan.”</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. “Karena dengan saling menghormati dan menghargai hidup akan damai, tentram tanpa diikuti rasa bersalah, tidak dihargai dan lainnya.” 3. “Pengaruh dengan diri saya, menjadikan diri sendiri untuk terus berbuat baik dengan orang lain.”
<p>Pengalaman dan Perasaan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja pengalaman yang berkesan selama Anda belajar kepada orang lain? 2. Mengapa pengalaman tersebut mampu merubah pandangan atau sikap anda tentang kehidupan? 3. Bagaimana upaya yang Anda lakukan agar tetap yakin dan bisa bersikap baik dengan orang lain? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. “Pengalaman berkesan bisa belajar di usia yang tidak lagi muda saat umur kurang lebih 78 tahun. Dengan teman seumuran, ada pula yang masih muda yang paling bersemangat menuntut ilmu dengan Majelis Rutinan malam Jum’at di mushola Nur Hidayah yang masih satu Rt.” 2. “Karena merasa untuk melakukan kajian terkait ibadah tidak dibatasi usia. Jadi di usia saya yang sudah tua yang saya lakukan

		<p>masih tentang ibadah.”</p> <p>3. “Yang saya lakukan dengan motivasi dari para Kyai dan orang lain disekeliling saya memberikan semangat motivasi untuk mengaji, shalat berjama’ah yang sampai saat ini memeberikan kemajuan saya untuk tetap semangat melakukan kebaikan meski umur sudah tidak lagi muda. Semua hal itu bisa dilaksanakan di rumah walaupun dengan keterbatasan”</p>
<p>Praktik Spiritual</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut Anda, apakah ibadah bernilai penting untuk dilakukan manusia? 2. Apa saja yang Anda rasakan setelah bisa memenuhi kewajiban beribadah? 3. Ketika Anda tidak melaksanakan ibadah, apa yang menjadi penyebab dari pilihan Anda tersebut? 4. Bagaimana cara Anda memaafkan diri Anda setelah tidak melaksanakan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. “Shalat, karena shalat ibadah utama yang harus dilaksanakan umat muslim.” 2. “Dihati perasaan mejadi tenang, seneng, apalagi pas masih bisa ke mushola ketemu banyak orang.” 3. “Karena saat sakit tidak mampu untuk shalat atau puasa. Pernah diopname kemudian di rumah masih pemulihan dan belum bisa shalat.

	ibadah?	<p>Yang dirasa merasa bersalah, tidak tenang atau kadang lupa saat shalat subuh trus menggantinya diwaktu selanjutnya.”</p> <p>4. “Sekarang tidak lagi sakit, memaafkan dengan cara tetap melaksanakan shalat berdiri untuk takbiratul ihram awal selanjutnya dilakukan dengan duduk.”</p>
Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Spiritualitas		
Diri Sendiri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah saat ini Anda sering merasakan ketenangan? Atau justru sering merasa tidak bahagia, tertekan dan emosi negatif lainnya? 2. Mengapa Anda bisa merasakan perasaan tersebut? Hal apa yang menjadi penyebabnya? 3. Apakah Anda meyakini adanya kehidupan yang kekal di akhirat? Jika Anda yakin, bagaimana Anda bisa membuat diri Anda menjadi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. “Ya kadang pengrasan tenang, kadang cemas, saya tidak bahagia saat sendirian di rumah.” 2. “Karena umur sepuh, sudah dekat dengan maut. Segala sesuatu harus dibatasi tidak bebas seperti dulu.” 3. “Yakin, saya lakukan dengan tetap mengingat Sang Pencipta Allah SWT dan tetap berbuat baik untuk diri sendiri dan orang lain.”

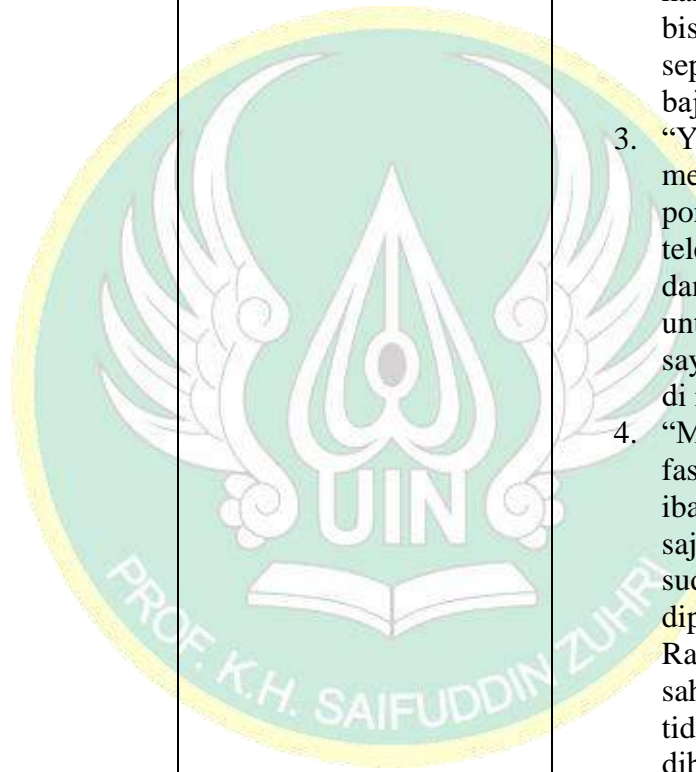
	tenang dan tidak takut kematian?	
Sesama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siapa saja orang disekitar Anda yang selalu menemani Anda dan apa saja yang sudah mereka lakukan untuk kebaikan Anda? 2. Menurut Anda apakah mereka benar-benar tulus membantu dan menemani Anda? 3. Apa saja hal yang mungkin terjadi jika Anda tidak bersama dengan mereka? 4. Bagaimana cara Anda menjaga hubungan baik dengan mereka? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. “Anak, menantu, cucu yang selalu membantu untuk memenuhi kebutuhan hidup dan selalu menemani jika mereka telah selesai dengan aktivitas mereka masing-masing yaitu bekerja dan sekolah. Tetapi hal kecil seperti mencuci baju saya, cuci piring setelah selesai makan masih bisa sendiri. Anak saya yang pertama rumahnya beda kecamatan karena ikut suaminya, kadang main ke rumah sekedar untuk menjenguk atau menemani saat siang di rumah.” 2. “Yakin, karena anak saya mau meluangkan waktu untuk saya walaupun suaminya ditinggal di rumah sendirian.” 3. “Kesepian pasti siang hari sendirian di rumah. Menonton tv jadi tempat hiburan. Makan dan lauknya tidak cocok langsung minta ke rumah sebelah, dia

		<p>masih keponakan.”</p> <p>4. “Dengan saling mengerti, saling membantu apapun keadaanya. Keluarga adalah segalanya untuk saya.”</p>
Tuhan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Seberapa sering Anda berdzikir atau mengingat Tuhan Anda? 2. Jika dahulu anda sering melakukan perbuatan tidak baik apakah saat ini Anda menyesalinya? Dan apakah Anda yakin bahwa Tuhan akan memberikan ampunan-Nya? 3. Menurut kebiasaan Anda, apa saja cara untuk bisa mengingat Tuhan? Apakah harus dengan shalat, berdzikir, membaca Al-Qur'an atau cukup dengan beribadah kepada sesama seperti menolong sesama? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. “Saya laksanakan berdzikir setelah shalat, mau tidur jika tidak bisa tidur.” 2. “Menyesal, saya tidak memberikan pendidikan untuk anak saya karena ekonomi, itu menjadi perbuatan tidak baik saya, karena kurangnya informasi dan pengalaman saya dan almarhum suami. Tapi saya yakin Allah SWT Maha Pengampun dan akan mengampuni makhluknya dan saya terapkan untuk anak saya pentingnya ilmu sebagai bekal kehidupan.” 3. “Cara mengingat Allah dengan shalat, dzikir, mengikuti kajian Islami ditelevisi tapi tetap ibadah lain saling membantu walaupun sederhana hanya dengan keluarga

		dan mengingatkan dalam hal kebaikan.”
Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Persiapan Kematian		
Usia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja aktivitas yang Anda lakukan untuk mengisi kegiatan sehari-hari? 2. Dengan usia Anda yang sekarang, apakah Anda masih ingin mendapatkan kesenangan seperti dulu? 3. Hal apa yang sering Anda pikirkan mengenai usia Anda yang sudah dalam fase lansia? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. “Biasanya kalau kaki tidak sakit, selesai shalat subuh jalan pagi di gang depan rumah, cuci baju 2 hari sekali, sore cuci piring, beres-beres rumah (nyapu) saya masih bisa karena rumah saya tidak luas banget.” 2. “Dipikiran hanya sudah tua dan banyak berdo’a diberikan panjang umur, sehat terus, sakit cepet sembuh (gatelan) agar tidak sering merepotkan anak.” 3. “Usia yang sudah sepuh segalanya penuh penurunan masih bisa berfungsi tapi tidak normal kadang kepingin bebas melakukan apapun tanpa takut kaki sakit, pinggang sakit.”
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah kondisi kesehatan Anda saat ini sering menurun? 2. Apa yang Anda lakukan untuk menjaga kesehatan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. “Ya pasti menurun, mulai dari kaki, pingang, mata, telinga, tapi sedikit bisa berfungsi, nerima keadaan semua sudah proses

<p>Kondisi Kesehatan</p>	<p>diri Anda?</p> <p>3. Bagaimana cara Anda mengurangi kepanikan dalam menghadapi kematian karena kesehatan Anda yang mulai menurun?</p>	<p>dari-Nya.”</p> <p>2. “Saya lakukan olahraga pagi jalan-jalan 10 meter bolak-balik ada setengah jam melemaskan otot, kaki, pinggang. Terus menjaga agar tidak gatelan dengan menghindari makanan amis (telor, ayam, ikan).”</p> <p>3. “Saya pernah dirawat di puskesmas yang saya pikirkan apa umur saya masih bisa lebih panjang. Tapi dengan dampingan keluarga pikiran mulai hilang dibarengi mengingat Allah SWT dengan beristigfar.”</p>
	<p>1. Menurut Anda, apakah keluarga Anda masih menyayangi dan peduli dengan anda?</p> <p>2. Apa saja bentuk kasih sayang dan kepedulian keluarga terhadap Anda?</p> <p>3. Bagaimana cara yang Anda lakukan saat mereka sedang sibuk padahal Anda membutuhkan</p>	<p>1. “Masih lha, mereka mulai dari anak, menantu, cucu walaupun kadang ada saja salah paham. Tapi mereka berusaha memberikan yang saya butuhkan dengan tertunda kendala uang. Seperti: Sabun cuci untuk mencuci baju, belum bisa belikan jadi cuci baju harus ditunda.”</p> <p>2. “Anak saya menjaga setiap</p>

<p>Dukungan Sosial dari Keluarga</p>	<p>masuk, dukungan, dan hiburan agar Anda tidak merasakan kesepian?</p> <p>4. Apa saja yang dilakukan oleh keluarga untuk membimbing Anda dalam beribadah?</p>	<p>kambuh sakit (gatel) langsung ke dokter, kebutuhan sehari-hari dipenuhi anak karena saya tidak ada pemasukan apapun selain dari anak dan orang baik yang kasihan dengan saya, hehe. Anak juga membantu kalau saya tidak bisa melakukannya seperti, menjemur baju.”</p> <p>3. “Yang saya lakukan meminta bantuan ponakan untuk telepon anak saya dan suruh pulang untuk menemani saya dan menginap di rumah.”</p> <p>4. “Memberikan fasilitas untuk ibadah mukena, sajadah, karena sudah tidak layak dipakai. Saat puasa Ramadhan saat sahur puasa atau tidak puasa selalu dibangun.”</p>
--------------------------------------	--	---



LAMPIRAN 4

HASIL WAWANCARA PENELITIAN

Tabel 3. Hasil Wawancara Subjek SA

Aspek Spiritualitas		
	Pertanyaan	Jawaban
Pencarian Makna dan Tujuan Hidup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Di usia Anda yang sudah senja apakah Anda sudah menemukan atau sudah menggapai tujuan hidup Anda? 2. Apa saja tujuan hidup Anda ? (baik yang sudah tercapai maupun belum) 3. Bagaimana cara Anda merumuskan tujuan hidup anda tersebut? 4. Apa yang Anda lakukan ketika gagal meraih tujuan Anda? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. “Sudah, dengan dirasakan dalam proses hidup sehari-hari.” 2. “Menjadi manusia yang bermanfaat, bisa menjadi seseorang yang membantu tanpa pamrih.” 3. “Dengan menjaga aturan dalam hidup, bisa memilih salah dan benar, harus dilakukan dan tidak dilakukan.” 4. “Tetap menjaga diri dalam kebaikan untuk orang lain dan diri sendiri.”
Nilai - Nilai dan Etika	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja nilai-nilai yang pernah diajarkan kepada Anda dan sampai sekarang masih Anda ingat serta menjadi tuntunan bagi Anda? (nilai yang dimaksud bisa nilai agama, nilai-nilai tentang budaya lama dll) 2. Mengapa Anda masih menjadikan nilai tersebut sebagai pedoman hidup Anda? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. “Mengaji Al-Qur’an, Al-Barzanji, pernah belajar dengan guru tapi lupa. Sekarang masih ingat sederhana mengucap “Bismillah dan Alhamdulillah” setiap melakukan sesuatu.” 2. “Karena dengan lafal tersebut merasa segalanya karena Allah SWT.” 3. “Semua menjadikan hidup lebih tenang.”

	<p>3. Bagaimana pengaruh nilai tersebut terhadap perilaku Anda sehari-hari?</p>	
Pengalaman dan Perasaan	<p>1. Apa saja pengalaman yang berkesan selama Anda belajar kepada orang lain?</p> <p>2. Mengapa pengalaman tersebut mampu merubah pandangan atau sikap Anda tentang kehidupan?</p> <p>3. Bagaimana upaya yang Anda lakukan agar tetap yakin dan bisa bersikap baik dengan orang lain?</p>	<p>1. "Pengalaman berkesan saya dari kejadian sebelah rumah, saya lagi bersih-bersih kandang kambing. Tidak ingat waktu dan akhirnya jatuh saya teriak meminta tolong, anak saya membantu. Badan panas dingin, anak sudah berpikir kemana-mana. Allah SWT melindungi dan menyelamatkan saya dengan lantaran mantri yang sedang mertamu menyarankan obat paracetamol. Alhamdulillah badan mendingan."</p> <p>2. "Karena semua kehidupan di bawah kekuasaan-Nya."</p> <p>3. "Dengan tetap berbuat baik tanpa pamrih dengan prinsip semua akan kembali kebaikan pada diri sendiri."</p>
	<p>1. Menurut Anda, apakah ibadah bernilai penting untuk dilakukan manusia?</p> <p>2. Apa saja yang Anda rasakan setelah bisa</p>	<p>1. "Menurut saya shalat ibadah penting, tapi dengan keterbatasan saya kaki pegal tidak bisa melakukannya, susah untuk rukuk atau sujud meski sudah belajar dengan</p>

<p>Praktik Spiritualitas</p>	<p>memenuhi kewajiban beribadah?</p> <p>3. Ketika Anda tidak melaksanakan ibadah, apa yang menjadi penyebab dari pilihan Anda tersebut?</p> <p>4. Bagaimana cara Anda memaafkan diri Anda setelah tidak melaksanakan ibadah?</p>	<p>duduk, tangan yang harus mencagak. Dengan alasan itu menjadikan belum bisa melaksanakan shalat.”</p> <p>2. “Saya meyakini shalat 5 waktu merupakan kewajiban, tapi di umur yang lebih dari 90 tahun belum bisa melaksanakan shalat. Yang menjadikan kewajiban saat ini saya bisa membantu anak saya meskipun hanya bersih-bersih halaman bermain pacul yang menjadi diri saya sendiri bangga.”</p> <p>3. “Saya kurang dalam hal beribadah kepada-Nya, keterbatasan kaki sakit, malas, saat puasa Ramadhan tidak juga. Yaa, merasa kepikiran.”</p> <p>4. “Dengan melakukan ibadah lain meski saya bisa melaksanakan shalat. Seperti membantu anak, menolong anak yang lagi membutuhkan uang dengan menjual kambing saya yang dirawatnya.”</p>
<p>Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Spiritualitas</p>		
	<p>1. Apakah saat ini Anda sering merasakan ketenangan? Atau</p>	<p>1. “Kurang tenang, kadang emosi dan khawatir.”</p> <p>2. “Umur yang sudah</p>

<p>Diri Sendiri</p>	<p>justro sering merasa tidak bahagia, tertekan dan emosi negatif lainnya?</p> <p>2. Mengapa Anda bisa merasakan perasaan tersebut? Hal apa yang menjadi penyebabnya?</p> <p>3. Apakah Anda meyakini adanya kehidupan yang kekal di akhirat? Jika Anda yakin, bagaimana Anda bisa membuat diri Anda menjadi tenang dan tidak takut kematian?</p>	<p>tua, kadang cucu saya suruh belikan rokok tidak langsung berangkat, khawatir terjadi apa-apa pas lagi bersih di halaman karena tidak bisa berdiri tanpa bantuan tongkat.”</p> <p>3. “Yakin, dengan menjalani yang saat ini menjadi proses hidup, yang hanya bisa merepotkan anak dan keluarga.”</p>
<p>Sesama</p>	<p>1. Siapa saja orang disekitar Anda yang selalu menemani Anda dan apa saja yang sudah mereka lakukan untuk kebaikan Anda?</p> <p>2. Menurut Anda apakah mereka benar-benar tulus membantu dan menemani Anda?</p> <p>3. Apa saja hal yang mungkin terjadi jika Anda tidak bersama dengan mereka?</p> <p>4. Bagaimana cara Anda menjaga hubungan baik dengan mereka?</p>	<p>1. “Anak saya yang membantu saat sedang bermain pacul di halaman membuat minuman, menuntun saya.”</p> <p>2. “Tulus membantu dan menemani saya keseharian di rumah karena saya merasakan dalam memperlakukan, apalagi sekarang ada program pemerintah stunting harus ada bukti foto kalau sudah menerima.”</p> <p>3. “Saya di rumah saja karena takut jatuh tidak berani kemana-mana.”</p> <p>4. “Sama-sama saling mengerti, meski kadang salah</p>

		dipandangan anak.”
Anda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Seberapa sering anda berdzikir atau mengingat Tuhan Anda? 2. Jika dahulu anda sering melakukan perbuatan tidak baik apakah saat ini Anda menyesalinya? Dan apakah Anda yakin bahwa Tuhan akan memberikan ampunan-Nya? 3. Menurut kebiasaan Anda, apa saja cara untuk bisa mengingat Tuhan? Apakah harus dengan shalat, berdzikir, membaca Al-Qur'an atau cukup dengan beribadah kepada sesama seperti menolong sesama? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. “Saya yakin Allah SWT pasti ada. Karena keterbatasan kaki saya yang sulit untuk shalat. Jadi dengan mengingat Allah SWT dengan beristigfar.” 2. “Menyesali yang seharusnya tidak saya lakukan. Yakin Allah SWT akan mengampuni dengan saat ini saya tidak merepotkan banyak orang agar tidak terulang kembali kejadian sebelumnya.” 3. “Saya belum bisa melaksanakan shalat, tetapi saya melakukan ibadah lain dengan menolong, membantu tanpa pamrih.”
Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Persiapan Kematian		
Usia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja aktivitas yang Anda lakukan untuk mengisi kegiatan sehari-hari? 2. Dengan usia Anda yang sekarang, apakah Anda masih ingin mendapatkan kesenangan seperti dulu? 3. Hal apa yang sering Anda pikirkan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. “Saya olahraga dengan bermain pacul untuk bersih-bersih depan rumah, cuci baju saya masih sendiri tidak mau merepotkan anak.” 2. “Tidak, hehe karena merasa di umur yang sekarang sudah cukup keadaan apapun bersama anak.” 3. “Saya pikirkan diberi

	mengenai usia Anda yang sudah dalam fase lansia?	kesempatan hidup sampai umur berapa, berpikir belum mendapatkan untuk bergerak melaksanakan shalat meski anak saya selalu mengingatkan.”
Kondisi Kesehatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah kondisi kesehatan Anda saat ini sering menurun? 2. Apa yang Anda lakukan untuk menjaga kesehatan diri Anda? 3. Bagaimana cara Anda mengurangi kepanikan dalam menghadapi kematian karena kesehatan Anda yang mulai menurun? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. “Sering yaitu paling sering di kaki yang kadang sulit untuk berjalan harus dibantu tongkat, pendengaran juga kurang, mata kiri tidak bisa melihat.” 2. “Saya lakukan bersih-bersih di halaman itu bagian olahraga saya, terus tetap makan yang tidak membahayakan kesehatan, dengan menghindari makanan tertentu seperti sayur terong, pare. Dari keluarga membelikan salep untuk mata saya dan obat pegal linu untuk kaki saya.” 3. “Saya slimurkan dengan melakukan aktivitas bermain pacul di halaman depan rumah, bersih-bersih belakang rumah.”
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut Anda, apakah keluarga Anda masih menyayangi dan peduli dengan Anda? 2. Apa saja bentuk kasih sayang dan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. “Masih karena dari perhatian dan peduli dari anak, menantu, cucu.” 2. “Anak saya yang merantau setiap tahun pulang, anak yang bersama saya selalu

<p>Dukungan Sosial dari Keluarga</p>	<p>kepedulian keluarga terhadap anda?</p> <p>3. Bagaimana cara yang anda lakukan saat mereka sedang sibuk padahal Anda membutuhkan masukan, dukungan, dan hiburan agar Anda tidak merasakan kesepian?</p> <p>4. Apa saja yang dilakukan oleh keluarga untuk membimbing Anda dalam beribadah?</p>	<p>memenuhi kebutuhan sehari-hari dari makan, kopi, dan kebutuhan pokok saya “rokok” setiap hari belikan 1 bungkus. Karena tidak ada pemasukan selain dari anak dan keluarga yang main ke rumah.”</p> <p>3. “Jika saya kangen dengan anak-anak yang merantau, saya meminta cucu untuk telepon, jika anak sedang kerja saya minta sedikit waktunya untuk telepon.”</p> <p>4. “Memberikan fasilitas untuk wudhu, tempat shalat, sering anak saya mengingatkan untuk melaksanakan shalat.”</p>
--------------------------------------	--	---



LAMPIRAN 5

HASIL WAWANCARA PENELITIAN

Tabel 4. Hasil Wawancara Subjek A

Aspek Spiritualitas		
	Pertanyaan	Jawaban
Pencarian Makna dan Tujuan Hidup	1. Di usia anda yang sudah senja apakah Anda sudah menemukan atau sudah menggapai tujuan hidup Anda?	1. “Ada yang sudah, ada yang belum.”
	2. Apa saja tujuan hidup Anda ? (baik yang sudah tercapai maupun belum)	2. “Tujuan hidup saya ingin bertemu anak saya yang kurang lebih 50 tahun tidak berjumpa, bisa menjalin hubungan baik dengannya dan bisa membahagiakan, menjadi hamba yang taat atas perintah-Nya.”
	3. Bagaimana cara Anda merumuskan tujuan hidup Anda tersebut?	3. “Saya lakukan dengan penuh keyakinan dan selalu mencoba dilingkungan yang bisa mendukung dari tujuan hidup saya.”
	4. Apa yang anda lakukan ketika gagal meraih tujuan Anda?	4. “Tetap percaya apapun kegagalan tetap berarti dan menjadi pelajaran.”

<p>Nilai – Nilai dan Etika</p>	<p>1. Apa saja nilai-nilai yang pernah diajarkan kepada Anda dan sampai sekarang masih Anda ingat serta menjadi tuntunan bagi Anda? (nilai yang dimaksud bisa nilai agama, nilai-nilai tentang budaya lama dll)</p>	<p>1. “Jarang mengaji karena kurangnya pengetahuan. Hanya bisa mengamalkan istigfar dan puji-pujian.”</p>
	<p>2. Mengapa Anda masih menjadikan nilai tersebut sebagai pedoman hidup Anda?</p>	<p>2. “Karena membuat hati perasaan adem, tenang, dan senang.”</p>
	<p>3. Bagaimana pengaruh nilai tersebut terhadap perilaku Anda sehari-hari?</p>	<p>3. “Pengaruh, diri sendiri jadi belajar mengagungkan kekuasaan Allah SWT.”</p>
<p>Pengalaman dan Perasaan</p>	<p>1. Apa saja pengalaman yang berkesan selama Anda belajar kepada orang lain?</p>	<p>1. “Pengalaman berkesan saya bisa belajar mandiri yang tidak semua orang bisa, saya sudah tidak bersama suami setelah ditinggal anak, dari anak tidak ada kabar karena merantau bersama adik saya jaman Jepang susah komunikasi. Belum sedekat ini dengan sepupu makan minum seadanya pemasukan dari hasil tanah pekarangan, dari keluarga yang main ke rumah dan dari</p>

		belas kasih tetangga dan lingkungan.”
	2. Mengapa pengalaman tersebut mampu merubah pandangan atau sikap Anda tentang kehidupan?	2. “Karena sebenarnya kita diciptakan tidak untuk hidup sendiri, tapi membutuhkan orang lain jadi jangan sombong dan terus berbuat baik apapun kebaikan itu.”
	3. Bagaimana upaya yang Anda lakukan agar tetap yakin dan bisa bersikap baik dengan orang lain?	3. “Saya yakin yang saya miliki makanan atau apapun ada hak orang lain. Meski saya orang miskin.”
Praktik Spiritual	1. Menurut Anda, apakah ibadah bernilai penting untuk dilakukan manusia?	1. “Ibadah penting menurut saya adalah shalat.”
	2. Apa saja yang Anda rasakan setelah bisa memenuhi kewajiban beribadah?	2. “Yang dirasa tenang, melakukan apa-apa jadi bebas karena sudah melaksanakan kewajiban shalat.”
	3. Ketika Anda tidak melaksanakan ibadah, apa yang menjadi penyebab dari pilihan Anda tersebut?	3. “Saya pernah tidak shalat subuh alasannya karena telat bangun, malam hari tidak bisa tidur sampai pukul 01.00 WIB. Saya merasa punya hutang jadi tetap shalat pukul 07.00 WIB sah tidaknya saya sudah melaksanakan

		perintah-Nya.”
	4. Bagaimana cara Anda memaafkan diri anda setelah tidak melaksanakan ibadah?	4. “Memaafkan dengan dibarengi usaha tidak mengulanginya.”
Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Spiritualitas		
Diri Sendiri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah saat ini anda sering merasakan ketenangan? Atau justru sering merasa tidak bahagia, tertekan dan emosi negatif lainnya? 2. Mengapa Anda bisa merasakan perasaan tersebut? Hal apa yang menjadi penyebabnya? 3. Apakah anda meyakini adanya kehidupan yang kekal di akhirat? Jika Anda yakin, bagaimana Anda bisa membuat diri Anda menjadi tenang dan tidak takut kematian? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. “Di umur yang sekarang tidak tenang, merasa kurang bahagia.” 2. “Karena saya hanya seorang diri yang semua bergantung dengan sepupu. Kurang bahagia karena tidak mengetahui anak saya dimana dan keadaanya bagaimana saya tidak tahu.” 3. “Yakin pasti, saya lakukan shalat untuk menenangkan diri agar bisa memiliki bekal untuk diakhirat.”
	1. Siapa saja orang disekitar Anda yang selalu menemani anda dan apa saja yang sudah mereka lakukan untuk kebaikan Anda?	1. “Sekarang tinggal bersama sepupu kurang lebih 5 tahun, sebelumnya saya tinggal sendirian. Sekarang sudah bersama sepupu saya dia

<p>Sesama</p>	<ol style="list-style-type: none"> 2. Menurut Anda apakah mereka benar-benar tulus membantu dan menemani Anda? 3. Apa saja hal yang mungkin terjadi jika Anda tidak bersama dengan mereka? 4. Bagaimana cara Anda menjaga hubungan baik dengan mereka? 	<p>yang menemani saya untuk beribadah dari wudhu dan shalat karena kamar saya dan kamar mandi berdekatan di belakang. Dan menemani anak dari sepupu saya memasak.”</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. “Benar tulus terbukti setiap kebutuhan saya dipenuhi oleh mereka.” 3. “Kemungkinan saya tidak sekecukupan sekarang. Apa-apa ada, karena sepupu dan anaknya baik pada saya.” 4. “Saya menjaga dengan saling berbagi. Pas saya ada rezeky hasil dari pekarangan yang bisa dipilih-pilih untuk dijual menghasilkan uang untuk membantu kebutuhan sehari-hari.”
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Seberapa sering Anda berdzikir atau mengingat Tuhan Anda? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. “Melaksanakan shalat 5 waktu lanjut dzikir kemudian saat sendirian saya juga berdzikir.”
	<ol style="list-style-type: none"> 2. Jika dahulu Anda sering melakukan perbuatan tidak baik apakah saat ini Anda menyesalinya? 	<ol style="list-style-type: none"> 2. “Saya menyesali dan akibat perbuatan itu saya yang merugi. Dan yakin Allah SWT mengampuni karena

Tuhan	Dan apakah yakin bahwa Tuhan akan memberikan ampunan-Nya?	lebih mengetahui kenapa saya melakukan itu.”
	3. Menurut kebiasaan Anda, apa saja cara untuk bisa mengingat Tuhan? Apakah harus dengan shalat, berdzikir, membaca Al-Qur'an atau cukup dengan beribadah kepada sesama seperti menolong sesama?	3. “Dengan cara ibadah shalat, dzikir, berdo'a untuk keselamatan anak saya yang disana, kadang juga saya membantu sepupu yang membutuhkan bantuan karena dia tidak bisa jalan.”
Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Persiapan Kematian		
Usia	1. Apa saja aktivitas yang Anda lakukan untuk mengisi kegiatan sehari-hari?	1. “Setiap pagi saya jalan bolak-balik 50 meter di depan rumah, cuci baju saya setiap hari sendiri, bantu-bantu anak dari sepupu saya.”
	2. Dengan usia anda yang sekarang, apakah anda masih ingin mendapatkan kesenangan seperti dulu?	2. “Tidak karena sudah cukup merasa kesenangan di masa muda hidup di jaman Jepang. Dan lagi merasakan kesenangan hidup bersama sepupu dan cucu saya.”
	3. Hal apa yang sering Anda pikirkan mengenai usia Anda yang sudah dalam fase	3. “Kepikiran usia yang sudah tua apa masih bisa diberi kesempatan bertemu anak karena tidak

	lansia?	tahu sekarang dimana.”
Kondisi Kesehatan	1. Apakah kondisi kesehatan Anda saat ini sering menurun?	1. “Banyak, yang paling menurun yaitu pendengaran, mata juga, kaki masih bisa jalan walaupun kadang pinggang sakit.”
	2. Apa yang Anda lakukan untuk menjaga kesehatan diri Anda?	2. “Saya menjaga dengan rutin olahraga jalan sehat setiap hari, sebelum berjemur di halaman, menjaga makanan yang tidak boleh dimakan karena saya alergi gatal. Anak dari sepupu belikan obat pegal linu untuk pinggang saya yang kadang sakit.”
	3. Bagaimana cara Anda mengurangi kepanikan dalam menghadapi kematian karena kesehatan Anda yang mulai menurun?	3. “Menyadari umur sudah tua, melakukan apapun harus hati-hati.”
	1. Menurut Anda, apakah keluarga anda masih menyayangi dan peduli dengan anda?	1. “Saya merasakan dari keluarga sepupu saya menyayangi dan peduli karena masih memperbolehkan tinggal bersamanya.”
	2. Apa saja bentuk kasih sayang dan	2. “Sebelumnya saya tinggal sendiri di

Dukungan Sosial dari Keluarga	kepedulian keluarga terhadap Anda?	rumah 4x3 meter yang sekarang dibongkar dibuat kamar mandi untuk saya. Semua untuk kebaikan bersama utama untuk saya agar tidak tinggal sendirian sepupu takut terjadi apa-apa.”
	3. Bagaimana cara yang Anda lakukan saat mereka sedang sibuk padahal Anda membutuhkan masukan, dukungan, dan hiburan agar Anda tidak merasakan kesepian?	3. “Saat saya kesepian, main ke tetangga samping. Kalau waktunya shalat jadi tidak kejauhan.”
	4. Apa saja yang dilakukan oleh keluarga untuk membimbing Anda dalam beribadah?	4. “Keluarga sepupu saya memberikan fasilitas untuk wudhu, yang tempatnya tidak jauh dari kamar tidur, memudahkan untuk wudhu. Saat waktu subuh kadang telat terus dibangunkan.”

LAMPIRAN 6
DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara Informan KI



Wawancara Informan SA



Wawancara Informan KI



Wawancara Informan KA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

CURRICULUM VITAE

A. Identitas Diri

1. Nama : Laela Nur Khotimah
2. Tempat/Tanggal Lahir : Cilacap, 29 Desember 1999
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Status Pernikahan : Belum Menikah
6. Kewarganegaraan : Indonesia
7. Alamat : Jl. Jambu RT 02 RW 08, Maos Lor,
Kec. Maos, Kab. Cilacap
8. E-mail : laelanurkhotimah29@gmail.com
9. Nomor Telp/Hp : 089670419462/085726737437

B. Riwayat Pendidikan

1. TK : TK Pertiwi Setyorini
2. SD : SD Negeri Maos Lor 05
3. SMP : SMP Negeri 3 Maos
4. SMA : SMA Negeri 1 Sampang
5. Perguruan Tinggi : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto

Purwokerto, 3 Januari 2024

Yang menyatakan,



Laela Nur Khotimah

NIM. 1817101025